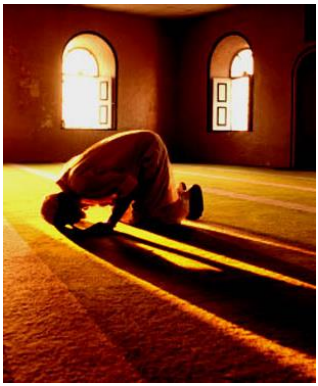

TUNTUNAN SHALAT

LENGKAP DENGAN FIQIH

BUKU INI GRATIS

Silahkan disebarkan sbanyak-banyaknya kepada anak, teman, keluarga dan handai taulan.

Disusun dari Rangkuman Hamba Allah di Dunia Maya

"Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya"

"Dan hendaklah ada dari kamu satu umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung". (Ali Imran:104)

www.amaliyah.org

DAFTAR ISI

Buku Ini Gratis **2**
Daftar Isi **3**
Pendahuluan **6**
Shalat **7**
Pengertian Shalat 7
Hikmah dan Shalat 7
Kewajiban Shalat 8
Keutamaan Shalat 9
Peringatan Bagi Orang Yang Meninggalkan Shalat 10
Syarat Shalat 11
Rukun Shalat 14
Wajib-wajib Shalat 19
Sunnah-sunnah dalam shalat : 20
Sunnah-sunnah lain dalam Shalat 26
Hal-Hal Yang Membatalkan Shalat 28
Adzan dan Iqomah 31
Bersuci - Thaharah **34**
Istinja' 35
Benda-Benda Najis 37
Alat untuk Bersuci 41
Air 41
Tanah 43
Batu dan Benda Padat yang dapat Menyerap Kotoran 43
Hadas dan Cara Mensucikannya 43
Wudhu 46
Mandi Wajib (Al-Ghusl) 57
Tayamum 59
Shalat Fardhu **61**
Waktu Shalat Fardhu 61
Tata Cara Shalat 64
Doa Qunut Untuk Sholat Subuh 96
Sujud Sahwi 97
Sujud Tilawah 102
Shalat SUnnah (Tathawwu') **105**
Shalat Sunnah Rawatib 105
Shalat sunnah Rawatib muakad 106

Shalat Sunnah Rawatib Ghairu Muakad 107
Shalat Sunnah Wudhu 108
Shalat Dhuha 109
Shalat Tahiyatul Masjid 111
Shalat Istikharah 112
Qiyamul Lail (Shalat Tahajud/Tarawih dan Witir) 114
Shalat Hari Raya (‘Id) 121
Shalat Gerhana Matahari (Kusuf) dan Gerhana Bulan (Khusuf) 128
Shalat Istisqa 130
Shalat Jenazah 136
Shalat Ghaib 141
Shalat Berjamaah 143
Hukum Shalat Berjama'ah 143
Keutamaan Shalat Berjama'ah 145
Pelaksanaan Shalat Berjamaah 147
Kriteria pemilihan imam 150
Posisi shalat jamaah 151
Jamaah wanita di dalam masjid 154
Keutamaan dalam shalat berjama’ah 155
Makmum yang Terlambat Datang (Masbuq) 156
Duduknya Makmum Masbuk Ketika Imam Tasyahud Akhir 157
Posisi Makmum Masbuk Jika Jama'ah 2 Orang 158
Mengulang Shalat Berjamaah 159
Bermakmum pada Makmum Masbuk /shalat sendirian 161
Shalat Jum’at 163
Syarat wajib shalat Jum’at 163
Syarat sah shalat Jum’at 164
Tata Cara Shalat Jumat 166
Sunah-sunah Shalat Jum’at 168
Halangan Shalat Jum’at 168
Hikmah Shalat Jumat 169
Shalat Jama' dan Qashar 171
Status Jama' dan Qashar 171
Kondisi Dibolehkannya Jama' 172
Pelaksanaan Jama' 173
Cara Jama’ Taqdim 175
Cara Jama’ Ta’hir 175
Safar Sebagai Syarat Qashar 176
Cara Shalat Qashar 177
Shalat di atas Kendaraan 177
Antara Wudhu dan Tayammum 178

PENDAHULUAN

Buku ini terdiri dari 2 bagian. Buku yang berisi lengkap shalat beserta hadits yang mendukungnya dan Buku yang fokus pada doa.

Disusun sebagian besar didapat dari materi yang di dapat dari dunia maya, dan kemudian disarikan sehingga mudah dicerna dan konsisten. Untuk para nara sumber yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu semoga pahala yang berlimpah bagi yang menyediakan materi ini.

Dalam menyusun materi shalat berbagai sudut pandang kami sajikan apa adanya agar orang dapat melihat perubahan seperti apa adanya. Sedangkan Doa yang kami sajikan terdapat dari berbagai sumber. Doa yang utama adalah doa dari Al-Quran kemudian diikuti doa dari Hadits. Tidak lupa kami sampaikan juga doa yang biasa dilakukan dan baik nilai ibadahnya.

Banyak alternatif bacaan doa dan shalat, pilihlah salah satu dengan mengutamakan bacaan yang berasal dari Quran kemudian hadits, jika kemudian sama kedudukannya pilihlah salah satu yang paling dekat di hati berdasarkan arti terjemahannya.

Akhirul kalam, semoga buku ini bermanfaat, dan jangan lupa menyebarkannya sebagai bagian dari upaya kita bersama untuk berdakwah.

Adalah merupakan kewajiban kita semua untuk menyampaikan dakwah, meskipun hanya dengan sekedar menyebarkan e-book ini.

Wassalam

www.amaliyah.net

SHALAT

PENGERTIAN SHALAT

Kata shalat berasal dari kata Arab shalla yang artinya seruan atau doa. Sebagaimana termaktub di dalam firman Allah SWT.:

...berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka... (QS. at-Taubah/9: 103)

Menurut pengertian syara' shalat ialah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati secara ikhlas dan khusyu', dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan syara'.

HIKMAH DAN SHALAT

Perintah shalat adalah perintah yang diterima Nabi saw secara langsung dari Allah, tidak melalui perantaraan Jibri atau wahyu seperti perintah puasa, zakat atau ibadah Haji. Perintah ini diterima oleh beliau pada saat bertemu dengan Allah dalam perjalanan beliau Isra' dan Mi'raj

Dengan adanya shalat lima waktu berarti seorang Muslim bersujud kepada Allah 34 kali sehari semalam, dan dengan sujud berarti ia rela menghambakan dirinya kepada-Nya yang menjadi tujuan hidup bukan suatu penghambaan yang

memberi keuntungan bagi yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan bagi yang menyembah.

Ibadah shalat dalam Islam termasuk ibadah yang kaya dengan kandungan hikmah kebaikan bagi orang yang melaksanakannya. Karena dengan shalat ia akan tercegah dari segala bentuk kejahatan dan kekejian. Kenyataan ini membuktikan bahwa orang yang menegakkan shalat adalah orang yang paling minim melakukan kemaksiatan dan kriminal.

Dan yang terpenting shalat merupakan ibadah mulia lagi agung. Karena shalat merupakan salah satu wasiat Allah kepada nabi-nabi dan wasiat nabi-nabi kepada umatnya.

Allah berfirman tentang Musa,

"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (Qs Thaha ayat:14).

Allah berfirman tentang Ismail,

"Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya." (Qs Maryam ayat: 55).

Allah berfirman tentang Ibrahim,

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (Ibrahim 40).

Allah berfirman tentang Nabi Muhammad,

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (Qs Thaha ayat132).

KEWAJIBAN SHALAT

Shalat hukumnya fardhu bagi setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk mendirikan shalat, sebagai-mana disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'anul Karim. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

"Maka dirikanlah shalat itu, sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (An-Nisa': 103)
"Peliharalah segala shalat(mu) dan (peliharalah) shalat wusthaa (shalat Ashar)." (Al-Baqarah: 238)

Dan Rasulullah menempatkannya sebagai rukun yang kedua di antara rukun-rukun Islam yang lima, seba-gaimana sabdanya yang berbunyi:

"Islam itu dibangun berdasarkan rukun yang lima; yaitu: Bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusanNya, mendirikan shalat, membayar zakat, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah dan berpuasa di bulan Ramadhan." (Muttafaq 'alaih)

Shalat di dalam hadis dijelaskan sebagai amal yang pertama kali dihisab, sebagaimana yang diriwayatkan Annas bin Malik r.a.:

Amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika ia baik, maka baik pula seluruh amalannya dan jika jelek, maka jelek pula semua amalannya. Abi Ya'la dalam Musnad Abi Ya'la Juz IV (Musnad Anas Bin Malik, hlm. 99)

Dikarenakan signifikansinya, maka Nabi saw. memerintahkan untuk memperkenalkan dan mengajarkan shalat kepada anak-anak sejak dini, sebagaimana hadis berikut ini:

Bersabda Rasulullah saw: Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila mereka telah berusia tujuh tahun, dan pukullah jika meninggalkannya bila mereka telah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah di antara mereka pada tempat tidurnya. Imam Nawai dalam Riyâdus Shâlihîn, (Amrahu, Ahluhu, wa Awladahu Mumayizin: 2)

Secara normatif shalat berfungsi untuk mempengaruhi jiwa agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah:

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar dan sesungguhnya mengingat Allah itu paling besar (QS. al-Ankabut/29: 45)

KEUTAMAAN SHALAT

Shalat adalah ibadah yang utama dan berpahala sangat besar. Banyak hadits-hadits yang menerangkan hal itu, akan tetapi dalam kesempatan ini kita cukup menyebutkan beberapa di antaranya sebagai berikut:

Ketika Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam ditanya tentang amal yang paling utama, beliau menjawab:

"Shalat pada waktunya". (Muttafaq 'alaih)

Sabda Rasulullahshallallaahu alaihi wasallam :

"Bagaimana pendapat kamu sekalian, seandainya di depan pintu masuk rumah salah seorang di antara kamu ada sebuah sungai, kemudian ia mandi di sungai itu lima kali dalam sehari, apakah masih ada kotoran yang melekat di badannya?" Para sahabat menjawab: "Tidak akan tersisa sedikit pun kotoran di badannya." Bersabda Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam: "Maka begitu pulalah perumpamaan shalat lima kali sehari semalam, dengan shalat itu Allah akan menghapus semua dosa." (Muttafaq 'alaih)

Sabda Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam :

"Tidak ada seorang muslim pun yang ketika shalat fardhu telah tiba kemudian dia berwudhu' dengan baik dan memperbagus kekhusyu'annya (dalam shalat) serta ru-ku'nya, terkecuali hal itu merupakan penghapus dosanya yang telah lalu selama dia tidak melakukan dosa besar, dan hal itu berlaku sepanjang tahun itu." (HR. Muslim)

Sabda Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam:

"Pokok segala perkara itu adalah Al-Islam dan tonggak Islam itu adalah shalat, dan puncak Islam itu adalah jihad di jalan Allah." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan lainnya, hadits shahih)

PERINGATAN BAGI ORANG YANG MENINGGALKAN SHALAT

Ada beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallaahu alaihi wasallam yang merupakan peringatan bagi orang yang meninggal-kan shalat dan mengakhirkannya dari waktu yang semes-tinya, di antaranya:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang buruk) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturut-kan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kerugian." (Maryam: 59)

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Celakalah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya." (Al-Ma'un: 4-5)

Sabda Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam:

"(Yang menghilangkan pembatas) antara seorang muslim dengan kemusyrikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat." (HR. Muslim)

Sabda Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam:

"Perjanjian antara kita dengan mereka (orang munafik) adalah shalat, barangsiapa meninggalkannya maka sesungguhnya ia telah kafir." (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan An-Nasai, hadits shahih)

Pada suatu hari, Rasulullah shallallaahu alaihi wasallam berbicara tentang shalat, sabda beliau:

"Barangsiapa menjaga shalatnya maka shalat tersebut akan menjadi cahaya, bukti dan keselamatan baginya pada hari Kiamat nanti. Dan barangsiapa tidak men-jaga shalatnya, maka dia tidak akan memiliki cahaya, tidak pula bukti serta tidak akan selamat. Kemudian pada hari Kiamat nanti dia akan (dikumpulkan) ber-sama-sama dengan Qarun, Fir'aun, Haman dan Ubay Ibnu Khalaf." (HR. Ahmad, At-Thabrani dan Ibnu Hibban, hadits shahih)

SYARAT SHALAT

1. **Mengetahui dengan pasti masuknya waktu shalat.**

   Bila seseorang melakukan shalat tanpa mengetahui apakah waktunya sudah masuk atau belum, maka shalatnya tidak memenuhi syarat

2. **Menghadap kiblat.**

   Wajib menghadap kiblat waktu shalat dengan keyakinan jika dekat dan perkiraan yang benar jika jauh, dan dilakukan dengan menghadapkan dadanya ke kiblat. Allah berfirman:

   Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu sekalian berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya", (Qs Al-Baqarah ayat:150)

   Boleh sesorang tidak menghadap kiblat dalam shalat jika dalam keadaan sangat takut atau bahaya (perang dan sebagainya). Allah berfirman:

"Maka jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka (shalatlah) sambil berjalan atau berkendaraan" (Qs Al-Baqarah ayat: 239).

Ibnu Umar ra berkata tentang tafsir ayat ini,

"Jika rasa takut melebihi itu, maka mereka boleh shalat sambil jalan kaki atau berkendaraan dengan menghadap kiblat maupun tidak menghadap kiblat". (HR. Bukhari)

Sedang jika dalam perjalanan (berkendaraan) boleh tidak menghadap kiblat ketika shalat. Sesuai dengan hadits dari Abdullah bin Umar ra, ia berkata:

"Rasulullah saw pernah shalat di atas kendaraannya sesuai dengan kendaraannya mengarah." (HR Bukhari).

Kesimpulannya menghadap kiblat adalah syarat sahnya shalat, maka ia tidak gugur kecuali dalam keadaan sangat takut (bahaya) dan saat shalat dalam bepergian sebagaimana telah disebutkan.

3. **Menututup aurat.**

Menutup aurat hukumnya wajib di dalam atau di luar shalat. Seseorang berdosa jika membuka auratnya di waktu shalat atau di luar waktu shalat, meski pun dia sendirian jauh dari penglihatan orang lain. Dari al-Miswar bin Makhramah, ia berkata:

"Aku pernah menghadap batu yang sangat berat untuk membawanya sedang saat itu aku memakai sehelai sarung yang ringan dan tipis. Lalu sarung yang aku pakai itu terlepas dariku tapi aku tidak bisa meletakkan batu itu dan harus terus membawanya sampai ke tempatnya. Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Kembalilah ke pakaianmu (sarungmu), pakailah ia dan janganlah kamu berjalan sambil telanjang." (HR Muslim).

Allah berfirman:

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap mesjid" (Qs Al-'Araaf ayat: 31).

Yang dimaksud dengan perhiasan dalam ayat ini adalah pakaian yang menutup aurat di setiap akan shalat.

Dari Aisyah ra, Rasulallah saw bersabda:

"Tidak sah shalat seorang wanita yang sudah mendapat haid (baligh) kecuali dengan memakai khimar" (HR Abu Dawud, at-

Tirmidzi). Yang dimaksud dalam hadits ini adalah kewajiban menutup aurat berlaku bagi setiap wanita yang sudah baligh sebagimana berlaku untuk laki-laki yang sudah baligh.

Batas aurat laki laki dalam shalat yaitu wilayah antara pusar dan lutut. Sesuai dengan hadits dari Jarhad al-Aslami ra, Rasulallah saw bersabda:

"Tutup pahamu, sesungguhnya paha itu aurat" (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi).

Hadist lainnya dari Abu Ayyub ra, Rasulallah saw bersabda:

"Aurat laki-laki antara pusar dan lutut" (HR Darquthni, Baihaqi dhaif tapi dikuatkan dengan hadits dari Jarhad al-Aslami tsb diatas)

Batas aurat perempuan yang wajib ditutup ialah seluruh badannya, kecuali muka dan dua tangan. Allah berfirman:

"dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya" (Qs An-Nur ayat: 31).

Yang dimaksud batas-batas aurat dan perhiasan yang harus dan tidak harus dibuka menurut Ibn Abbas, muka dan dua tapak tangan (al-Baihaqi). Rasulallah saw bersabda:

"Janganlah wanita yang berihram memakai niqab (cadar) dan janganlah memakai sarung tangan". (HR Bukhari).

Hadits ini mengandung arti bahwa wajah dan telapak tangan bukanlah aurat bagi wanita, makanya tidak diharamkan membukanya. Karena kedua anggota ini (wajah dan telapak tangan) sangat dibutuhkan bagi wanita dalam proses mengambil dan memberi sesuatu dalam pekerjaan yang bersangkutan dengan hidupnya, lebih lebih kalau tidak ada orang lain yang bisa membantu kehidupannya

Batas aurat hamba sahaya (budak wanita) seperti batas aurat laki laki merdeka yaitu antara pusar dan lutut.

Dari Umar bin Sya'bi dari ayahnya dari kakeknya, Rasulallah saw bersabda:

"Jika salah seorang di antara kalian menikahkan hamba sahaya atau pembantunya, maka jangan sekali-kali ia melihat sedikit pun apa yang ada di bawah pusar dan di atas lutut" (HR Abu Dawud, al-Baihaqi, ad-Darquthni, dll)

4. **Suci dari hadats besar dan kecil.**

Dari abi al-Malih dari ayahnya, Rasulullah saw bersabda,

"Allah tidak menerima shalat tanpa thaharah (bersuci) dan shadakah dari hasil menipu".(HR. Muslim)

5. **Suci badan, pakaian dan tempat dari najis.**

Tidak sah shalat seseorang dalam keadaan badan, pakaian dan tampat shalatnya terkena najis.

Dari Anas bin Malik ra, Rasulallah saw bersabda: "Cucilah bekas air kencing, karena kebanyakan adzab kubur itu karena masalah itu." (HR. Muslim).

Allah berfirman

"Dan pakaianmu, bersihkanlah". (Qs Al-Muddatstsir ayat: 4)

Begitu pula hadits dari Abu Hurairah ra yang menceritakan seorang arab badawi yang kencing di dalam masjid. Rasulullah saw memerintahkan untuk menyiraminya dengan seember air. (HR Bukhari Muslim)

Yang Dimaafkan Bagi Orang Shalat:

1. Pakaian dan tempat shalatnya yang terkena tanah atau debu jalanan bercampur kotoran binatang
2. Darah atau nanah dari borok atau bisul yang keluar di waktu shalat
3. Kotoran lalat, kencing kelelawar dan darah istihadhah yang keluar diwaktu shalat
4. Sedikit dari cipratan darah selain darah anjing dan babi

RUKUN SHALAT

Rukun shalat terbagi atas 13 bagian:

1. **Niat.**

Niat adalah bermaksud melaksanakan sesuatu disertai dengan perbuatan. Letaknya dalam hati, sunah dilafadzkan menjelang takbiratul ihram dan wajib menentukan jenis shalat yang dilakukan begitu pula bilangan raka'atnya. Rasulallah saw bersabda:

"Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya (HR Muslim).

Fungsi melafadzkan niat adalah untuk mengingatkan hati agar lebih siap dalam melaksanakan shalat sehingga dapat mendorong pada kekhusyu'an dan menjauhkan dari waswas.

2. Takbiratul Ihram

Yaitu mengucapkan "Allahu Akbar" pada saat memulai shalat.

Sesuai dengan Hadits dari Abu Hurairah ra. ia berkata:

Rasulullah saw. pernah masuk masjid. Lalu ada seorang lelaki masuk dan melakukan shalat. Setelah selesai ia datang dan memberi salam kepada Rasulullah saw. Beliau menjawab salamnya lalu bersabda: Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya kamu belum shalat. Lelaki itu kembali shalat. Setelah shalatnya yang kedua ia mendatangi Nabi saw. dan memberi salam. Kemudian beliau bersabda lagi: Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya kamu belum shalat. Sehingga orang itu mengulangi shalatnya sebanyak tiga kali. Lelaki itu berkata: Demi Dzat yang mengutus Kamu dengan membawa kebenaran, saya tidak dapat mengerjakan yang lebih baik daripada ini semua. Ajarilah saya. Beliau bersabda: Bila kamu melakukan shalat, bertakbirlah. Bacalah bacaan dari Al Qur'an yang mudah bagimu. Setelah itu ruku' hingga kamu tenang dalam ruku'mu. Bangunlah hingga berdiri tegak. Lalu bersujudlah hingga kamu tenang dalam sujudmu. Bangunlah hingga kamu tenang dalam dudukmu. Kerjakanlah semua itu dalam seluruh shalatmu (HR Bukhari Muslim)

3. Berdiri bagi yang mampu (sehat)

Yaitu berdiri tegak. Jika tidak mampu maka shalat dalam keadaan duduk, jika tidak mampu juga maka shalat sambil berbaring diatas rusuk kanan menghadap kiblat. Jika tidak mampu juga maka shalat sambil tidur terlentang.

Sesuai dengan sabda Nabi saw kepada 'Imran bin al-Hushain ra

"Shalatlah kamu dalam keadaan berdiri, jika tidak mampu maka shalatlah dalam keadaan duduk, jika tidak mampu maka shalatlah kamu sambil berbaring" (HR Bukhari).

Dari Abi Hurairah ra, Rasulallah saw bersabda:

"Jika aku perintahkan kalian atas satu perkara maka lakukanlah sedapat mungkin" (HR Bukhari Muslim)

4. **Membaca surat al-Fatihah**

Yaitu membacanya dalam shalat dengan bacaan yang benar tajwid dan tartibnya. Membaca surat al-Fatihah hukumnya wabjib bagi imam dan ma'mum atau orang yang shalat sendirian, dibaca setiap raka'at. Semua ulama berpendapat bahwa hukum membaca Al-Fatihah di dalam shalat adalah wajib, tidak sah shalat tanpanya.

Dari Ubadah bin ash-Shamit ra, Rasulallah saw bersabda:

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab (Al-Fatihah)." (HR. Bukhari Muslim).

Dari Ubadah bin Shamit ra berkata:

"Rasulullah saw shalat berjama'ah bersama kami shalat subuh. Maka Rasulullah saw membaca suatu bacaan, kemudian beliau merasa berat dengan bacaan itu. Setelah selesai, beliau bersabda: "Apakah kamu membaca (sesuatu) di belakang imam kamu?" Kami menjawab:"Benar, ya Rasulullah." Beliau bersabda:"Janganlah kamu mengerjakan hal itu kecuali membaca al-Fatihah (ummil al-kitab), karena sesungguhnya tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah." (HR Abu Dawud, At-tirmidzi dll).

Basmalah (Bismillah ar-rahman ar-rahim) temasuk awal ayat dari surat al-Fatihah dan surat surat lainya kecuali surat Baraah.

Dari Ummu Salamah ra. bahwa,

"Rasulallah saw. membaca Bismillahi Ar-Rahmaan Ar-Rahiim di awal surat al-Fatihah dalam shalat, dan beliau menganggapnya sebagai satu ayat". (HR. Shahih Ibnu khuzaimah).

5. **Ruku**

Yaitu menundukan kepala, tidak mengangkatnya dan disejajarkan dengan punggung beberapa saat sehingga tenang dalam ruku. Begitu pula meletakkan kedua tangan di atas lutut dengan sebaik-baiknya, lalu merenggangkan jari-jari seolah-olah menggenggam kedua lutut. Sesuai dengan hadits sebelumnya dari Abu Hurairah ra:

"Setelah itu ruku'lah hingga kamu tenang dalam ruku'mu".(HR Bukhari Muslim)

6. **I'tidal (Kembali berdiri dari ruku)**

Yaitu mengangkat punggung dari ruku sehingga posisinya kembali berdiri dengan syarat harus thuma'ninah. Sesuai dengan hadist yang tersebut di atas. Sesuai dengan hadits sebelumnya dari Abu Hurairah ra:

"Bangunlah hingga berdiri tegak" (HR Bukhari Muslim).

7. **Sujud**

Yaitu sekurang kurangnya meletakan kedua lutut, kedua telapak tangan dengan seluruh jari jarinya, begitu pula dahi dan hidung ditempelkan ke lantai dan menegakan kedua kaki serta menghadapkan ujung jari kaki ke kiblat begitu pula berthuma'anih dalam sujud. Sesuai dengan hadits sebelumnya dari Abu Hurairah ra:

"Lalu bersujudlah hingga kamu tenang dalam sujudmu". (HR Bukhari Muslim)

Dari Khabbab bin al-Aret Ra, ia berkata:

"Kami pernah mengadu kepada Rasulallah saw tentang panas batu yang kami jadikan tempat meletakan kening kami dan telapak tangan kami, beliau tidak menerima pengaduan kami". (HR Muslim)

Dari ibnu Abbas ra, Rasulallah saw bersabda:

"Aku diperintahkan sujud dengan dengan tujuh anggota, dengan kening, kemudian memberi isyarat dengan hidungnya, dua tangan, dua lutut, dan dua ujung kaki." (HR Bukhari Muslim).

8. **Duduk antara kedua sujud dalam keadaan thuma'ninah.**

Sesuai dengan hadits sebelumnya dari Abu Hurairah ra:

"Bangunlah hingga kamu tenang dalam dudukmu" (HR Bukhari Muslim)

9. **Membaca tasyahhud akhir (kedua).**

Syaratnya harus tetib dan dengan bahasa Arab. Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata:

"Rasulallah saw mengajarkan kami membaca tasyahhud seperti beliau mengajarkan surat al-Qur'an, maka beliau besabda: katakanlah: "Segala penghormatan, keberkahan dan solat adalah untuk Allah. Salam sejahtera atas engkau wahai Nabi dan rahmat

Allah serta keberkatannya. Sejahtera ke atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang soleh. Aku bersaksi bahawa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahawasanya Muhammad itu adalah pesuruh Allah." (HR Bukhari Muslim)

10. **Duduk untuk bertasyahud akhir (kedua).**

Dari Ibnu Mas'ud ra ia berkata:

"Ketika kami bersama-sama Rasulallah saw dalam shalat, kami membaca tasyahud: "salam atas Allah dari hamba-Nya dan salam atas Jibril dan Mikail, salam atas si fulan dan si fulan, maka beliau bersabda : "Janganlah kamu membaca As-salaamu 'alallahi (salam atas Allah), karena sesungguhnya Allah adalah As-salaam, tetapi bacalah : ATTAHIYATU LILLAHI (segala penghormatan untuk Allah). (HR Baihaqi, Darquthni).

Dalam hadist ini kita bisa mengambil kesimpulan, jika telah diterangkan wajibnya bertasyahud dalam shalat maka wajib pula duduk di saat bertasyahud.

11. **Membaca shalawat atas Nabi saw pada tasyahud akhir.**

Sedikitnya membaca:"Allahumma shalli 'ala sayyidinah Muhammad wa 'ala ali sayyidina Muhammad" (Ya Allah berilah shalawat atas Sayyidina Muhammad dan keluarganya). Hukumnya wajib dalam shalat. Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya" (Qs Al-Ahzab ayat: 56)

12. **Salam**

Mengucapkan salam, sekurang kurangnya mengucapkan "Assalamu'alikum" satu kali. Dari Abi Said ra, Rasulallah saw bersabda:

"Kunci shalat adalah bersuci, tahrimnya adalah takbir dan tahlilnya adalah taslim." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dengan sanad shahih)

13. **Tertib**

Yaitu seluruh rukun shalat yang disebut di atas wajib dilakukan dengan tertib pada waktu shalat. Rasulallah saw bersabda:

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." (HR. Bukhari)

WAJIB-WAJIB SHALAT

1. **Semua takbir, kecuali Takbiiratul Ihraam**

   Sesuai ucapan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, "Saya melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertakbir di setiap naik dan turunnya, berdiri dan duduknya." (HR. Ahmad, An-Nasa`iy dan At-Tirmidziy menshahihkannya)

   Demikian pula sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

   "Jika imam bertakbir maka bertakbirlah."

   Ini adalah perintah, sedangkan perintah menunjukkan wajib.

2. **Mengucapkan Subhaana rabbiyal 'azhiim saat ruku'**

   Sesuai dengan hadits Hudzaifah radhiyallahu 'anhu yang menggambarkan shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau dalam ruku'nya mengucapkan, "Subhaana rabbiyal 'azhiim" (Maha Suci Rabbku Yang Maha Agung) dan pada sujudnya mengucapkan, "Subhaana rabbiyal a'laa" (Maha Suci Rabbku Yang Maha Tinggi)

3. **Mengucapkan Sami'allaahu liman hamidah bagi imam dan yang shalat sendiri**

   Berdasarkan ucapan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu yang mensifati shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasannya beliau mengucapkan Sami'allaahu liman hamidah (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) tatkala mengangkat punggungnya dari ruku'. (Muttafaqun 'alaih)

4. **Mengucapkan Rabbanaa walakal hamdu bagi semua (imam, makmum dan yang shalat sendiri)**

   Sesuai kelanjutan ucapan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu pada hadits yang lalu, "Lalu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan berdiri mengucapkan Rabbanaa walakal hamdu."

5. **Mengucapkan Subhaana rabbiyal a'laa saat sujud**

   Sesuai hadits Hudzaifah radhiyallahu 'anhu yang lalu.

6. **Mengucapkan Rabbighfirlii antara dua sujud**

   Sebagaimana dalam hadits Hudzaifah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan antara dua sujud Rabbighfirlii. (HR. An-Nasa`iy dan Ibnu Majah)

7. **Membaca Tasyahhud awal, dan**

8. **Duduk untuk tasyahhud awal**

   "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca pada tiap dua rakaat At-Tahiyyaat.", dan pada hadits yang lain, "Jika kalian telah duduk pada tiap dua rakaat maka ucapkanlah At-Tahiyyaat." (HR. Al-Imam Ahmad dan An-Nasa`iy)

Itulah penjelasan singkat tentang 8 (delapan) hal yang wajib dilakukan pada setiap shalat.

Perbedaan antara rukun-rukun shalat dengan wajib-wajib shalat adalah kalau meninggalkan rukun-rukun shalat baik dengan sengaja ataupun lupa maka akan membatalkan shalat, sedangkan meninggalkan wajib-wajib shalat, jika ditinggalkan secara sengaja maka shalatnya batal, namun jika ditinggalkan karena lupa maka dia melakukan sujud sahwi (sujud karena lupa, sebagai gantinya)

SUNNAH-SUNNAH DALAM SHALAT :

Ketahuilah bahwa sunnah-sunnah shalat itu ada dua macam:

1. Sunnah-sunnah perkataan

2. Sunnah-sunnah perbuatan

Sunnah-sunnah ini tidak wajib dilakukan oleh orang yang shalat, tetapi jika ia melakukan semuanya atau sebagiannya maka ia akan mendapatkan pahala, sedangkan orang yang meninggalkan semuanya atau sebagiannya maka tidak ada dosa baginya, sebagaimana pembicaraan tentang sunnah-sunnah yang lain (selain sunnah shalat). Namun seharusnya bagi seorang mukmin untuk melakukannya sambil mengingat sabda Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam,

"Wajib atas kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Al-Khulafaa` Ar-Raasyidiin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham kalian." (HR. At-Tirmidziy dari Al-'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu)

Sunnah-sunnah dalam Shalat itu sebagai berikut:

1. **Doa Istiftaah**

   Dinamakan doa Istiftaah karena shalat dibuka dengannya. Diantara doa istiftaah:

   سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

   SUBHAANAKALLOOHUMMA WABIHAMDIKA WATABAAROKASMUKA WATA'AALAA JADDUKA WALAA ILAAHA GHOIRUKA

   "Maha Suci Engkau Ya Allah dan Maha Terpuji, Maha Berkah Nama-Mu, Maha Tinggi Kemuliaan-Mu, dan tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Engkau."

   Boleh membaca doa istiftaah dengan doa yang mana saja yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mustahab (termasuk sunnah) jika seorang muslim melakukan doa istiftaah kadang dengan doa yang ini, kadang dengan doa yang itu, agar dia tergolong orang yang melakukan sunnah keseluruhannya (dalam masalah ini).

2. **Meletakkan (telapak) tangan kanan di atas (punggung) tangan kiri pada dada saat berdiri sebelum ruku'**

   Sebagaimana diterangkan dalam hadits Wa`il bin Hujr radhiyallahu 'anhu,

   "Lalu Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan tangan yang kanan di atas tangan yang kiri." (HR. Al-Imam Ahmad dan Muslim)

   Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

   "Sesungguhnya kami, kalangan para Nabi, telah diperintahkan untuk menyegerakan buka puasa kami, mengakhirkan sahur kami, serta agar kami meletakkan tangan kanan kami di atas tangan kiri dalam shalat." (HR. Abu Dawud dengan sanad yang hasan dari Thawus secara mursal)

Dan masih ada lagi selain cara di atas sebagaimana di terangkan dalam berbagai riwayat. Namun dalam hal ini, pendapat yang terpilih dan rajih adalah meletakkan tangan di atas dada (yaitu tepat di dada, bukan di atas dada mendekati leher), atau yang mendekati dada yaitu di sekitar hati, wallaahu a'lam.

3. **Mengangkat kedua tangan dengan jari-jarinya yang rapat terbuka (tidak terkepal) setinggi bahu atau telinga tatkala takbir pertama, ruku', bangkit dari ruku' dan ketika berdiri dari tasyahhud awal menuju raka'at ketiga**

Berdasarkan hadits riwayat Abu Dawud yang menjelaskan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya dengan jari-jari yang rapat terbuka /tidak terkepal (dan tentunya menghadap ke kiblat).

Dari hadits Abu Humaid radhiyallahu 'anhu, "Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangan setinggi kedua bahunya." (HR. Abu Dawud)

Dari hadits Malik bin Huwairits, "Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya hingga setinggi ujung kedua telinganya." (Muttafaqun 'alaih)

Mengangkat kedua tangan adalah isyarat membuka hijab antara seorang hamba dengan Rabbnya, sebagaimana telunjuk mengisyaratkan ke-Esaan Allah 'azza wa jalla.

4. **Tambahan dari sekali dalam tasbih ruku' dan sujud**

Sesuai hadits Hudzaifah radhiyallahu 'anhu bahwa ia mendengarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan tatkala ruku', Subhaana rabbiyal 'azhiim, sedangkan tatkala sujud, Subhaana rabbiyal a'laa. (HR. Abu Dawud)

Boleh juga ditambah dengan wabihamdih. (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Yang wajib adalah satu kali, sedangkan batas minimal kesempurnaan adalah tiga kali dan maksimalnya sepuluh kali (bagi imam). Sebagaimana dikatakan oleh para 'ulama, "Bagi imam, batas minimal kesempurnaan adalah tiga kali dan maksimalnya sepuluh kali."

Atau memilih doa yang lain, lihat Shifatu Shalaatin Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam karya Asy-Syaikh Al-Albaniy. Jika mau maka boleh berdoa (dengan bahasa Arab) ketika sujud, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Adapun ketika sujud, maka perbanyaklah doa padanya, sebab sangat pantas dikabulkan bagi kalian (dengan keadaan seperti itu)." (HR. Muslim)

Ketahuilah bahwa tidak boleh membaca ayat atau surat Al-Qur`an saat ruku' dan sujud karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarangnya!! (HR. Muslim)

5. Tambahan dari ucapan Rabbanaa walakal hamdu setelah bangkit dari ruku'

Seperti menambahkan,

مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

MIL-USSAMAAWAATI WAMIL-UL ARDHI WAMIL-U MAA SYI`TA MIN SYAI-IM BA'DU

"Sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh semua yang Engkau kehendaki selain itu." (HR. Muslim)

Jika mau maka boleh menambahkan lagi,

أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

AHLUTS-TSANAA-I WAL MAJDI, AHAQQU MAA QOOLAL 'ABDU WAKULLUNAA LAKA 'ABDUN, LAA MAANI'A LIMAA A'THOITA WALAA MU'THIYA LIMAA MANA'TA WALAA YANFA-U DZAL JADDI MINKAL JADD

"Pemilik pujian dan kemuliaan yang paling pantas untuk dikatakan oleh seorang hamba, semua kami hamba-Mu, Ya Allah, tidak ada penghalang terhadap apa yang Engkau berikan, tidak ada pemberi terhadap apa yang Engkau tahan, dan tidak dapat memberi manfaat selain daripada-Mu." (HR. Muslim, Abu Dawud dan Abu 'Awanah)

Boleh juga tanpa wawu Rabbanaa lakal hamdu. (Muttafaqun 'alaih)

6. **Tambahan dari satu permohonan akan maghfirah di antara dua sujud**

Yang wajib adalah satu kali sesuai riwayat Hudzaifah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan di antara dua sujud, Rabbighfirlii (Rabbku ampunkanlah aku!). (HR. An Nasa`iy dan Ibnu Majah)

7. **Meratakan kepala dengan punggung dalam ruku'**

Berdasarkan hadits 'Aisyah, "Jika ruku', maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak meninggikan kepalanya dan tidak pula menurunkannya, akan tetapi di antara itu." (HR. Muslim)

8. **Berjauhan antara kedua lengan atas dengan kedua sisi, antara perut dengan kedua paha dan antara kedua paha dengan kedua betis pada waktu sujud**

9. **Mengangkat kedua siku dari lantai ketika sujud**

Berdasarkan hadits tentang sifat shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak merapatkan kedua siku ke lantai. (HR. Al Bukhariy dan Abu Dawud)

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua sikunya dari lantai dan menjauhkannya dari dua sisinya sehingga tampak putih ketiaknya dari belakang. (Muttafaqun 'alaih)

10. **Duduk Iftiraasy (duduk di atas kaki kiri sebagai alas dan menegakkan kaki kanan) pada tasyahhud awal dan di antara dua sujud**

Berdasarkan hadits riwayat 'A`isyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan alas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya. (HR. Muslim)

Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab berkata, "Lalu duduk iftirasy untuk bertasyahhud, meletakkan kedua tangan di atas paha dengan jari-jari tangan kiri dibentangkan dan rapat

menghadap Kiblat, sedangkan pada tangan kanannya maka anak jari dan jari manis dikepal, serta jari tengah dilingkarkan dengan ibu jari, lalu bertasyahhud dengan sirr, sementara telunjuk memberi isyarat tauhid."

11. **Duduk tawarruk (duduk dengan pantat menyentuh lantai dan meletakkan kaki kiri di bawah kaki kanan yang tegak) pada tasyahhud akhir dalam shalat tiga atau empat raka'at**

    Abu Humaid As-Sa'idiy berkata, "Jika beliau shallallahu 'alaihi wa sallam duduk pada raka'at terakhir maka beliau memajukan kaki kirinya dan menegakkan yang lain (kanan) serta duduk dengan pantat menyentuh lantai." (HR. Al-Bukhariy 2/828)

    Dari hadits Rifa'ah bin Rafi' dijelaskan, "Lalu jika kamu telah duduk di pertengahan (akan selesainya) shalat maka thuma'ninahlah, rapatkan ke lantai paha kirimu lalu bertasyahhud." (HR. Abu Dawud no.860)

12. **Mengisyaratkan dengan telunjuk pada tasyahhud awal dan tasyahhud akhir sejak mulai duduk sampai selesai tasyahhud**

13. **Mendoakan shalawat dan berkah untuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan keluarga beliau serta untuk Nabi Ibrahim 'alaihis sallam dan keluarga beliau pada tasyahhud awal**

14. **Berdoa pada tasyahhud akhir**

    Dari hadits, "Lalu hendaklah ia memilih doa yang dia suka."

15. **Menjahrkan (mengeraskan) bacaan pada shalat Fajr, Jum'at, Dua Hari Raya, Istisqaa` (minta hujan) dan pada dua raka'at pertama shalat Maghrib dan 'Isya`**

16. **Merendahkan (sirr) bacaan pada shalat Zhuhur, 'Ashar, pada raka'at ketiga shalat Maghrib dan dua rakaat terakhir shalat 'Isya`**

    Al-Imam Ibnu Qudamah berkata, "Telah disepakati akan mustahab-nya menjahrkan bacaan pada tempat-tempat jahr dan mensirrkan pada tempat-tempat sirr, serta kaum muslimin tidak berselisih pendapat tentang tempat-tempatnya. Atas dasar perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang jelas pada penukilan 'ulama khalaf dari 'ulama salaf."

17. Membaca lebih dari Al-Fatihah

Al-Imam Ibnu Qudamah berkata, "Membaca surat setelah Al-Fatihah adalah disunnahkan pada dua raka'at (awal) dari semua shalat, kita tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dalam masalah ini."

SUNNAH-SUNNAH LAIN DALAM SHALAT

Termasuk sunnah, yaitu imam menjahrkan takbirnya dan pada saat mengucapkan tasmii' (sami'allaahu liman hamidah), sesuai dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Jika imam takbir maka bertakbirlah kalian."

Juga sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

"Jika imam mengucapkan Sami'allaahu liman hamidah, maka ucapkanlah: Rabbanaa walakal hamdu." (Muttafaqun 'alaih)

Adapun makmum dan orang yang shalat sendiri, maka mereka mensirrkan kedua ucapan tersebut.

Disunnahkan mengucapkan ta'awwudz secara sirr, dengan mengucapkan A'uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiim, atau A'uudzu billaahi minasy syaithaanir rajiim min hamzihi wanafkhihi wanaftsih (aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk, dari semburannya, kesombongannya dan hembusannya). Lalu membaca basmalah dengan sirr (pelan), basmalah tidak termasuk Al-Fatihah, tidak pula surat-surat lainnya (kecuali pada surat An-Naml ayat 30, pent), namun basmalah merupakan satu ayat tersendiri yang berada di awal tiap surat kecuali At-Taubah.

Disunnahkan menulis basmalah di awal tiap kitab sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Sulaiman dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta hendaklah diucapkan di tiap permulaan suatu pekerjaan, sebab ia dapat mengusir syaithan.

Ketika membaca Al-Fatihah disunnahkan untuk berhenti pada tiap ayat sebagaimana cara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membacanya, lalu mengucapkan aamiin (Ya Allah, kabulkanlah!) setelah diam sejenak agar diketahui bahwa kata aamiin bukan dari Al-Qur`an. Tidak boleh mengucapkan Rabighfirlii sebelum aamiin, karena tidak ada dalilnya. Imam dan makmum

menjahrkan aamiin secara bersamaan pada shalat jahr, setelah itu disunnahkan bagi imam untuk diam sejenak pada shalat jahr berdasarkan hadits Samurah.

Disunnahkan membaca satu surat secara utuh setelah Al-Fatihah (dari awal sampai akhir ayat dalam satu surat) walaupun boleh hanya membaca satu ayat, yang menurut Al-Imam Ahmad mustahab (sunnah/disukai) satu ayat tersebut panjang. Adapun di luar shalat, maka membaca basmalah boleh dengan jahr atau sirr.

Hendaklah surat yang dibaca pada shalat Fajr (Shubuh), surat yang termasuk dalam Thiwaal Al-Mufashshal (surat-surat panjang dari mufashshal), berdasarkan ucapan Aus, "Saya telah menanyakan kepada para shahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bagaimana kalian membagi Al-Qur`an?" Maka masing-masing mereka berkata, "Tiga bagian, lima, tujuh, sembilan, sebelas dan tiga belas, ditambah satu bagian Al-Mufashshal (yang dimulai dari surat Qaaf hingga An-Naas)."

Kemudian pada shalat Maghrib membaca Qishaar Al-Mufashshal (surat-surat pendek dari mufashshal). Adapun pada shalat-shalat yang lain, maka membaca Ausath Al-Mufashshal (yang sedang dari mufashshal) jika tidak ada 'udzur/halangan, namun jika ada halangan maka membaca yang pendek saja.

Tidak mengapa bagi wanita membaca dengan jahr pada shalat jahr, selama tidak ada laki-laki ajnabiy (yang bukan mahram) yang mendengarkannya.

Adapun orang yang melakukan shalat sunnah di malam hari, maka hendaklah ia memperhatikan maslahat, jika di dekatnya ada orang yang merasa terganggu hendaklah ia sirrkan, adapun jika orang di dekatnya justru memperhatikan bacaannya maka hendaklah ia jahrkan. Tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Abu Bakr radhiyallahu 'anhu ketika shalat malam agar meninggikan sedikit suaranya dan memerintahkan 'Umar radhiyallahu 'anhu agar menurunkan sedikit suaranya.

Hendaklah menjahrkan bacaan pada tempat jahr dan mensirrkannya pada tempat sirr, walaupun tetap sah shalatnya kalau ia melakukan kebalikannya, akan tetapi sunnah lebih berhak untuk diikuti. Adapun tertib ayat, maka wajib diperhatikan karena tertib ayat harus berdasarkan nash.

Termasuk sunnah, berpaling ke kanan dan kiri saat salam, dan hendaklah berpaling ke kiri lebih dalam hingga pipi terlihat. Imam menjahrkan pada salam pertama saja, adapun selain imam maka hendaklah mensirrkan kedua salam itu.

Disunnahkan untuk tidak memanjangkan suara saat memberi salam serta berniat dengannya untuk keluar dari (mengakhiri) shalat dan memberi salam kepada malaikat penjaga dan orang-orang yang hadir.

Termasuk sunnah, setelah shalat imam (berbalik) condong ke makmum baik pada sisi kanan atau kirinya, imam tidak lama duduk menghadap Kiblat setelah salam, dan makmum tidak pergi sebelum imam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Sesungguhnya aku adalah imam kalian, maka janganlah mendahuluiku dalam ruku', sujud dan pergi."

Jika ada jama'ah wanita yang ikut shalat, maka hendaklah jama'ah wanita itu keluar terlebih dahulu, sedangkan jama'ah laki-laki tetap pada tempatnya untuk berdzikir agar tidak berpapasan dengan wanita.

HAL-HAL YANG MEMBATALKAN SHALAT

1. **Yakin telah berhadats (batal wudhu'). Dalilnya :**

   Dari 'Abbad bin Tamim, dari pamannya, bahwa seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dia mendapati sesuatu di dalam shalat. Maka Beliau menjawab: "Janganlah dia berpaling sehingga mendengar suara atau mendapati bau." (HR Bukhari, no. 137; Muslim, no. 361; dan lain-lain).

2. **Meninggalkan sutu rukun dari rukun-rukun shalat (seperti: ruku', sujud, tuma'ninah, dan lain-lain) atau satu syarat dari syarat-syarat shalat (seperti: wudhu, menutup aurat, menghadap kiblat, dan lainnya) dengan sengaja tanpa udzur (halangan/alasan).**

   Batalnya shalat yang disebabkan karena meninggalkan rukun shalat, ini berdasarkan perintah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seseorang yang melakukan shalat dengan buruk agar mengulangi shalatnya.

   Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam masuk masjid, lalu seorang laki-laki masuk masjid kemudian dia melakukan shalat. Lalu dia datang, kemudian mengucapkan salam kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab salamnya, kemudian bersabda: "Kembalilah, lalu shalatlah, sesungguhnya engkau

belum shalat!" (HR Bukhari, no. 793; Muslim, no. 397; dan lain-lain)

Dalil batalnya shalat yang disebabkan karena meninggalkan syarat shalat, yaitu hadits:

Dari Khalid, dari sebagian sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam melihat seorang laki-laki sedang melakukan shalat, sedangkan pada luar telapak kakinya terdapat bagian kering seukuran uang dirham yang tidak terkena air (wudhu'), maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk mengulangi wudhu dan shalatnya. (HR Abu Dawud, no. 175; Ibnu Majah, no. 399; dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

3. **Makan atau minum dengan sengaja.**

Ibnul Mundzir t berkata: "Ulama (telah) sepakat, barangsiapa makan atau minum di dalam shalat fardhu (wajib) dengan sengaja, dia wajib mengulangi (shalat)." (Al Ijma', 40). Demikian juga di dalam shalat tathawwu' (sunah) menurut mayoritas ulama, karena yang membatalkan (shalat) fardhu juga membatalkan (shalat) tathawwu'.

4. **Sengaja berbicara bukan karena mashlahat shalat.**

Dari Zaid bin Arqam, dia berkata: "Dahulu kami berbicara di dalam shalat. Seseorang berbicara kepada kawannya yang ada di sampingnya di dalam shalat, sehingga turun (ayat, Red): 'Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu' (Al Baqarah:238, Red). (Kemudian kami diperintahkan diam dan dilarang berbicara)." (HR Bukhari, no. 1.200; Nasa'i (3/18); tambahan dalam kurung riwayat Muslim, no. 539; Tirmidzi, no. 4003; Abu Dawud, no. 936).

Tidak ada perselisihan di antara ulama, bahwa orang yang berbicara secara sengaja dan dia mengetahui (hukumnya), maka orang ini shalatnya batal. Yang menjadi perselisihan, hanyalah tentang berbicaranya orang yang lupa dan orang yang tidak mengetahui bahwa itu larangan. Mengenai orang yang tidak tahu, maka dia tidak mengulangi shalat (dengan kata lain shalatnya sah, Red) Sedangkan orang yang lalai dan orang yang lupa, maka zhahirnya tidak ada perbedaan antara dia dengan orang yang sengaja dan tahu dalam hal batalnya shalat."

5. **Tertawa dengan bersuara.**

Ibnul Mundzir menukilkan ijma' ulama tentang batalnya shalat yang disebabkan oleh tertawa. (Al Ijma', 40). Abu Malik Kamal bin As Sayyid Salim berkata: "..... karena tertawa lebih buruk dari berbicara, karena hal itu disertai dengan meremehkan dan mempermainkan shalat. Dan telah datang beberapa riwayat dari para sahabat yang menunjukkan batalnya shalat yang disebabkan oleh tertawa."

6. **Lewatnya wanita dewasa, keledai, atau anjing hitam, di hadapan orang yang shalat pada tempat sujudnya.**

Dari Abu Dzarr, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika seseorang di antara kamu berdiri shalat, jika di hadapannya ada semisal kayu sandaran pada pelana unta, (3) maka itu akan menutupinya. Jika di hadapannya tidak ada semisal kayu sandaran pada pelana unta, maka sesungguhnya shalatnya akan dibatalkan oleh (lewatnya) keledai, wanita dewasa, atau anjing hitam." Aku (Abdullah bin Ash Shamit, perawi sebelum Abu Dzarr) bertanya: "Wahai, Abu Dzarr, apa masalahnya anjing hitam dari anjing merah dan anjing kuning?" Abu Dzarr menjawab: "Wahai, anak saudaraku. Aku telah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana engkau bertanya kepadaku, lalu Beliau menjawab 'anjing hitam adalah syetan'." (HR Muslim, no. 510; Nasa'i (1/2/63); Tirmidzi, no. 337; Abu Dawud, no. 688).

Dalam masalah ini, sesungguhnya terjadi perselisihan. Sebagaian ulama berpendapat batal shalatnya, sebagian lainnya berpendapat berkurang nilai shalatnya, sebagian lainnya berpendapat hadits ini telah mansukh (dihapuskan hukumnya), sebagaimana dijelaskan oleh An Nawawi di dalam syarah (penjelasan) hadits ini.

7. **Menyibukkan diri dengan perbuatan yang bukan termasuk shalat.**

Asy Syaukani rahimahullah berkata: "Mengenai batalnya shalat dengan sebab menyibukkan diri dengan perbuatan yang bukan bagian dari shalat, hal itu dengan syarat jika perbuatan itu menyebabkan orang yang shalat keluar dari keadaan shalat. Seperti orang yang menyibukkan dengan menjahit, melakukan pekerjaan tukang kayu, berjalan banyak, menoleh lama, atau semacamnya."

ADZAN DAN IQOMAH

Adzan merupakan simbol atau pemberitahuan tentang masuknya waktu sholat dengan lafadz-lafadz khusus. Dan lafadz adzan serta lafadz iqomah akan kami share pada halaman ini lengkap dalam bahasa arab, tulisan latin serta terjemahannya.

Sedangkan pengertian dari iqomah yaitu pemberitahuan tentang pelaksanaan shalat. Orang yang mengumandangkan adzan disebut dengan mu'adzin.

Bacaan Adzan

اَللهُ اَكْبر، اَللهُ اَكْبر . اَللهُ اَكْبر، اَللهُ اَكْبَ

أَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَه إِلَّااللهُ . أَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَه إِلَّااللهُ

اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ . اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

حَيَّ عَلى الصَّلَاةِ . حَيَّ عَلى الصَّلَاةِ

حَيَّ عَلى اْلفَلَاحِ . حَيَّ عَلى اْلفَلَاحِ

اَللهُ اَكْبر , اَللهُ اَكْبر

لَا إِلَه إِلَّااللهُ

ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR. ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR.
ASYHADU AN LAA ILLAAHA ILLALLAAH. ASYHADU AN LAA ILLAAHA ILLALLAAH.
ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLAH. ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLAH.
HAYYA 'ALAS-SHALAAH. HAYYA 'ALAS-SHALAAH.
HAYYA 'ALAL-FALAAH. HAYYA 'ALAL-FALAAH.
ALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR
LAA ILAAHA ILLALLAAH

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.
Aku menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah.
Aku menyaksikan bahwa nabi Muhammad itu adalah utusan Allah.
Marilah Sembahyang (sholat).
Marilah menuju kepada kejayaan.
Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.
Tiada Tuhan selain Allah.

Untuk Adzan yang dikumandangkan saat akan sholat shubuh, maka tambahkan lafadz :

اَلصَّلاَةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

ASH-SHALAATU KHAIRUM MINAN-NAUUM

Sholat itu lebih baik dari pada tidur

Dibaca 2x setelah lafadz Hayya 'alal-falaah

Bacaan Iqomah

Berikut bacaan lafadz iqomah yang dibaca sesudah adzan dikumandangkan.

اَللهُ اَكْبر، اَللهُ اَكْبر

أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّاللهُ

اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ

حَيَّ عَلَى اْلفَلاَحِ

قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ ، قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ

اَللهُ اَكْبر، اَللهُ اَكْبر

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

ALLAAHU AKBAR ALLAAHU AKBAR
ASYHADU AN LAA ILLAAHA ILLALLAAH
ASYHADU ANNA MUHAMMADAR RASUULULLAH
HAYYA 'ALAS-SHALAAH
HAYYA 'ALAL-FALAAH
QAD QAAMATISH-SHALAAH, QAD QAAMATISH-SHALAAH
ALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR
LAA ILAAHA ILLALLAAH

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.
Aku bersaksi bahwa Tiada Tuhan melainkan Allah.
Aku bersaksi bahwa nabi Muhammad itu adalah utusan Allah.
Marilah Sembahyang (sholat).
Marilah menuju kepada kejayaan.
Sesungguhnya sudah hampir mengerjakan sholat.
Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.
Tiada Tuhan melainkan Allah.

BERSUCI - THAHARAH

Thaharah secara bahasa adalah bersih atau suci dari kotoran seperti najis kencing, dan lain sebagainya, atau secara maknawi bersih dari aib dan maksiat. Adapun menurut syariat thaharah adalah bersih dari najis dan hadas.

Kesucian dalam ajaran Islam dijadikan syarat sahnya sebuah ibadah, seperti shalat, thawaf, dan sebagainya. Bahkan manusia sejak lahir hingga wafatnya juga tidak bisa lepas dari masalah kesucian. Oleh karena itu para ulama bersepakat bahwa berthaharah adalah sebuah kewajiban. Sehingga Allah sangat menyukai orang yang mensucikan diri sebagaimana firman berikut ini:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang bersuci (QS. al-Baqarah/2: 222)

Dalam sebuah hadis dijelaskan pula:

"Kesucian itu sebagian dari iman." HR. Muslim (Fadlul Wudhu: 556)

Secara umum ruang lingkup thaharah ada dua; yakni membersihkan najis (istinja') dan membersihkan hadas. Dari masing-masing ruang lingkup akan diperinci lagi.

ISTINJA'

Beristinja' secara bahasa adalah menghilangkan yang mengganggu. Ulama fiqih mendefinisikan istinja' sebagai perbuatan mensucikan diri dari benda najis yang keluar dari dua lubang (dubur dan qubul). Ada beberapa adab beristinja menurut ajaran Nabi Muhammad, antara lain:

1. **Ketika masuk dalam tempat buang hajat membaca doa "Allahumma inni a'udzubika minal khubutsi wal khobaits" dan apabila keluar mengucapkan "Ghufrânaka".**

   Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila masuk ke tempat buang hajat membaca: "Allahumma inni a'udzubika minal khubutsi wal khobaits" HR. Muslim (Mâ Yaqûlu Idha Arada Dhukhul fi Khalâ'a: 857)

   Dari Yusuf Ibn Abi Burdah berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila keluar dari tempat buang hajat membaca "Gufranaka" (Atas ampunan-Mu (Allah)." HR. Ibn Mâjah (Mâ Yaqûlu idza Kharaja minal Khalâ': 300)

2. **Menjauhkan diri dari pandangan orang atau istitar (memakai tabir agar tidak terlihat orang)**

   Dari Mughirah Ibn Syu'bah:Saya bepergian bersama Rasulullah saw. pada suatu perjalanan. Maka apabila pergi untuk buang hajat ia menjauh (sampai tidak terlihat orang lain)." HR. Darimiy (Fî Dzahabi ila Hâjah: 660)

3. **Hendaklah menjauhi tempat ramai atau tempat orang-orang benaung.**

   Dari Abu Hurairah berikut: Bahwa Nabi saw. bersabda: "Hirdarkanlah menjadi orang-orang terlaknat!" Mereka bertanya: "Apa yang menyebabkan terlaknat?". Nabi bersabda; "Orang yang membuang air (hajat/kotoran) di jalan atau di tempat orang bernaung." HR. Abu Dawud (al-Mawâdla'u alati Nahâ 'an Bawl: 25)

4. **Tidak membuat hajat di tempat air menggenang yang digunakan untuk mandi dan bersuci**

"Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah salah seorang di antara kamu buang air kecil di tempat mandinya." HR. Ibn Mâjah (Karâhiyatu al-Bawlu fî Maghtasili: 304)

5. **Untuk wanita dimakruhkan buang hajat di kamar mandi umum dimana laki-laki dan perempuan tidak dipisah (Bercampur).**

   Dari Manshur ia berkata; Aku mendengar Salim bin Abu Al-Ja'd menceritakan dari Abu Al-Malih Al-Hudzali bahwa beberapa wanita dari penduduk Himsh atau Syam masuk menemui 'Aisyah, ia berkata; "Kaliankah yang menyuruh wanita-wanita kalian masuk ke kamar mandi (umum)? Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah seorang wanita menanggalkan bajunya di selain rumah suaminya, melainkan ia telah merusak tabir antara dirinya dengan Rabbnya." HR. Tirmidzi (Dhulûli Hamâmi: 2803)

6. **Disunnahkan duduk dan tidak menghadap kiblat ataupun membelakanginya.**

   "Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Apabila salah seorang diantara kalian duduk untuk buang hajat, maka janganlah menghadap kiblat atau membelakanginya." HR. Muslim (Al-Istithâbah: 633)

7. **Disunahkan mencari tempat yang lunak (atau lebih rendah) agar tidak menciprati pakaian.**

   Dari Abu Musa: "Dan sesungguhnya Rasulullah saw. ketika buang hajat mencari tempat yang lunak kemudian kencing di atasnya, kemudian ia berkata: "Jika salah seorang di antara kalian kencing pilihlah tempat seperti itu (lembek dan rendah)." HR. Ahmad (Musnad Abu Mûsa: 19729)

8. **Menghindari lubang-lubang tempat tinggal binatang**

   Sebagaimana hadis dari Qatadah berikut:

   "Sesungguhnya Rasulullah saw. melarang kencing di lubang-lubang binatang, para sahabat kemudian bertanya kepada Qatâdah mengenai larangan tersebut. Kemudian Qatâdah menjawab: "Sesungguhnya lubang itu merupakan tempat tinggal jin." HR. Abu Dawud (Nahâ fî Juhri: 29)

9. **Tidak sambil memperlihatkan aurat dan berbicara dengan orang lain**

   Dari Sa'id berikut: "Saya mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda: "Janganlah dua orang laki-laki pergi ke kakus sambil membuka aurat dan bercakap-cakap. Sesungguhnya Allah sangat mengecam perbuatan tersebut." HR. Baihaqi (Karâhiyah Kalâ 'alal Khalâ': 494)

10. **Menggunakan tangan kiri ketika membersihkannya**

    "Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah seseorang diantara kalian memegang kemaluannya dengan tangan kananya apabila sedang kencing, dan jangan juga cebok setelah buang air besar dengan tangan kanannya, dan jangan pula bernafas ketika minum." HR. Muslim (Nahâ 'anil Istinja' biyaminihi: 636)

11. **Tidak menyebut-nyebut nama atau membawa tulisan Allah.**

    Dari Annas bin Malik berkata, bahwa Rasulullah saw. ketika masuk ke dalam toilet meletakan cincinya. HR. Ibn Majah (Dzakara Allahu 'Aza Wajala 'alal Khala'i: 303). Menurut Syaikh Albani hadis ini dlaif.

12. **Istibra' (menghabiskan sisa-sisa kotoran)**

13. **Diusahakan mengusap pakaian dengan air yang terciprati air kencing ketika buang hajat.**

    Dari Ibn Sofyan: Sesungguhnya Rasulullah saw. ketika buang air kecil, ia berwudhu dan melakukan pemercikan (dipakaiannya). Mustadrak (Kitabu Thahârah: 608)

BENDA-BENDA NAJIS

Najis secara bahasa adalah kotoran, dan kotoran adalah segala sesuatu yang dianggap menjijikan, meskipun tidak semua yang menjijikan dapat disebut najis. Maka parameter kotoran dianggap najis atau tidak adalah apa-apa yang disebutkan di dalam al-Qur'an dan as-sunnah. Dari sinilah muncul qaidah ushul fiqih: bahwa segala sesuatu pada aslinya suci, kecuali ada dalil yang memberikan kepastian mengenai kenajisannya.

Secara haqiqi benda najis dapat dibagi menjadi tiga, yakni: mughaladlah, mutawasithah, dan mukhafafah.

1. **Najis Mughaladlah**

   Najis mughaladah adalah najis berat yang cara membersihkannya adalah dengan cara diusap dengan tanah, kemudian dicuci dengan air sebanyak tujuh kali. Contoh yang diberikan Nabi adalah liur anjing sebagaimana hadis berikut:

   "Apabila anjing minum dalam bejana milik salah seorang diantara kamu, bersihkanlah dengan tanah, kemudian cucilah dengan air sebanyak tujuh kali." HR. Muslim (Hukmun Wulugul Kalbu: 674)

2. **Najis Mutawasithah**

   Najis mutawasithah adalah najis sedang yang cara membersihkannya cukup dicuci dengan air tiga kali atau lebih sampai hilang bau, warna, dan bentuk najisnya. Contoh benda-benda najis yang masuk kategori ini adalah:

3. **Darah Haid dan Nifas**

   Mengenai kenajisan darah haid dijelaskan di dalam al-Qur'an berikut ini:

   Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". (Al-Baqarah/2: 222)

   Dalam sebuah hadis juga dijelaskan sebagai berikut:

   Dari Asma' berkata: datang seorang perempuan kepada Nabi saw., dan berkata: salah satu di antara kami pakaiannya terkena darah haid, bagaimana kami membersihkanya? Keriklah kemudian cuci dengan air, kemudian gunakan dan shalatlah dengannya." HR. Muslim (Najâsatu ad-Damu wa Kaifiyatu Ghusluhu: 701)

   Dari hadis di atas dijelaskan cara membersihkan darah haid adalah dengan cara mengeriknya kemudian dicuci dengan air. Namun apabila setelah dicuci masih meninggalkan bekas pakaian tersebut tetap dianggap suci sebagaimana hadis dari Abu Hurairah berikut ini:

   "Dari Abu Hurairah ra. bahwa Khaulah binti Yasar berkata, 'Ya Rasulullah, aku hanya mempunyai satu potong pakaian, dan (sekarang) saya haidh mengenakan pakaian tersebut.' Maka Rasulullah menjawab, 'Apabila kamu telah suci, maka cucilah yang terkena haidhmu, kemudian shalatlah kamu dengannya." Ia bertanya, 'Ya Rasulullah, (bagaimana) kalau bekasnya tak bisa hilang?' Rasulullah menjawab, 'Cukuplah air bagimu (dengan

mencucinya) dan bekasnya tak membahayakan (shalat)mu." HR. Ahmad (Musnad Abu Hurairah: 8752)

4. **Wadi dan Madzi**

Wadi adalah air putih kental yang keluar mengiringi kencing. Biasanya keluar diakibatkan kelelahan. Sementara madzi adalah air putih bergetah yang keluar sewaktu mengingat senggama atau sedang bercumbu. Keluarnya tidak terasa, terjadi pada perempuan dan laki-laki. Hal ini diterangkan dalam hadis berikut:

"Ali bin Abi Thalib berkata: Aku adalah laki-laki yang kerap keluar madzi dan aku malu menanyakannya kepada Nabi saw, karena putrinya menjadi istriku, maka aku meminta Miqdad menannyakannya kepadanya, lalu beliau menjawab: cucilah kemaluanya dan berwudhulah." HR. Musli (Al-Madziy: 721)

5. **Tinja**

Semua tinja hewan, baik yang dagingnya dimakan ataupun tidak. Berdasarkan hadis berikut:

Dari Abdullah bahwa Rasulullah saw. buang air besar mandi dan meminta: "Bawakan kepadaku tiga batu." Lalu aku mencari namun aku dapatkan dua buah batu dan aku tidak mendapat yang ketiga, lalu aku bawakan dua buah batu dan kotoran unta. Beliau mengambil dua buah batu dan membuang kotoran unta, beliau bersabda: "Ini adalah kotoran (najis)." (HR. Abu Dawud)

Seandainya kotoran onta yang kering tidak najis, tentu Nabi saw. tidak menolak menggunakannya untuk bersuci.

6. **Air seni**

"Pada suatu ketika ada seorang Arab badui kencing di dalam masjid, maka sebagian sahabat mendatanginya, berkata Rasulullah saw.: biarkan dia, ketika selesai kencing, Rasulullah menyuruh salah seorang sahabat untuk menyiramnya dengan air satu ember. HR. Imam Nasâ'i - Sunan Nasâ'i, no. 53

7. **Bangkai**

Para ulama bersepakat bahwa bangkai termasuk najis. Hal ini disandarkan pada hadis berikut ini:

Dari Salamah Ibnul Muhabbaq berkata, "Ketika perang Tabuk, Rasulullah saw. mendatangi sebuah rumah, lalu beliau menemukan sebuah wadah dari kulit yang digantung. Beliau kemudian minta diambilkan air dengan wadah tersebut, maka para sahabat pun berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya wadah itu dari kulit bangkai!" beliau bersabda: "Penyamakannya telah menjadikan ia suci." (HR. Abu Dawud)

Dari hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kulit bangkai jika disamak menjadi suci. Namun tidak semua bangkai najis. Dalam Islam ada dua jenis bangkai yang dianggap suci, yakni bangkai ikan dan bangkai belalang atau hewan yang tidak memiliki darah.

8. Babi

Semua ulama sepakat bahwa babi adalah najis. Sebagaimana firman Allah berikut:

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. (Q.S. Al-An'am/6: 145)

9. Muntah

Ada sebagian ulama yang memasukan muntah sebagai barang najis. Sebagaimana hadis berikut:

"Wahai Ammar, sesungguhnya pakaian itu dicuci oleh sebab salah satu dari 5 hal : kotoran, air kencing, muntah, darah dan mani." HR. Dâru Qutni (Najâsatu al-Bawlu wa al-Amru...: 1)

Namun dalam hadis ini terdapat dua orang perawi, Ibrahim Ibn Zakariya dan Thâbit Ibn Humâdi yang dinilai kalangan hadis sangat dhaif. Dari keterangan ini berarti muntah tidak dapat dikatakan najis, meskipun termasuk kotoran.

10. Najis Mukhafafah

Najis mukhafafah adalah najis yang paling ringan. Contohnya adalah air kencing bayi laki-laki yang belum diberi makan kecuali air susu ibunya. Cara membersihkannya cukup dengan cara diperciki air saja. Sebagaimana terdapat dalam hadis berikut:

Dari Ummi Qais binti Mihshon, bahwa dia mendatangi Rasulullah saw. bersama anak laki-lakinya yang belum apapun kecuali susu ibunya, kemudian Rasulullah memangkunya, lalu bayi tersebut mengencingi baju beliau. Lalu Rasulullah minta diambilkan air, dan kemudian dia memerciki pakaiannya dan tidak mencucinya. HR. Nasâ'i dalam Sunan Nasâ'i, 301

ALAT UNTUK BERSUCI

Dalam Islam ada beberapa benda yang dapat digunakan untuk bersuci, antara lain:

AIR

Air dibagi dalam kajian fiqih dibagi lagi menjadi lima:

1. **Air Mutlak**

   Air mutlak adalah air suci yang dapat mensucikan (untuk membersihkan najis dan hadas). Adapun macam-macam air tersebut yaitu: air hujan, salju, air, embun, sumur, sungai, es yang sudah hancur kembali. Sebagaimana firman Allah:

   Dan Kami turunkan dari langit air (hujan) yang mensucikan (Al-Furqan/25: 48)

2. **Air Laut.**

   berdasarkan hadis Abu Hurairah. Ia berkata: Seorang laki-laki menanyakan kepada Rasulullah, Ya Rasulullah, kami biasa berlayar di laut dan hanya membawa sedikit air jika kami pakai air itu untuk berwudhu, kami akan kehausan, bolehkan kami berwudhu dengan air laut?, lalu Rasulullah bersabda:

   Laut itu airnya suci lagi menyucikan, dan bangkainya halal dimakan (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Turmidzi dan Nasai).

3. **Air telaga,**

   Diriwayatkan oleh Ali ra.

   Bahwa Rasulullah saw. pernah meminta satu ember air zam-zam lalu diminumnya sedikit dan sisanya dipakai untuk berwudhu (HR. Ahmad)

4. **Air Musta'mal (yang terpakai)**

Air musata'mal adalah air curahan bekas bersuci (mandi dan wudhu). Air yang demikian hukumnya suci dan mensucikan seperti air mutlak, hal ini dikarenakan asalnya yang suci, sehingga tidak ada satu alasanpun yang dapat mengeluarkan air dari kesuciannya. Adapun dasarnya adalah hadis beriku.

"Jabir ibn Abdullah meriwayatkan pada suatu hari Rasulullah menjengukku tatkala sakit dan tidak sadarkan diri, maka Rasulullah berwudhu lalu menuangkan sisa air wudhunya kepadaku (HR. Bukhari dan Muslim).

5. **Air Campur**

Air campur adalah air suci yang bercampur dengan barang suci seperti sabun, kapur barus dan benda-benda lain yang biasanya terpisah dari air, namun tidak merubah bentuk, bau dan rasanya. Misalnya air kapur barus, air mawar, dan sebagainya. Air tersebut hukumnya menyucikan selama kemutlakannya (bau, bentuk dan rasanya) masih terjaga tetapi, jika sudah tidak dapat lagi dikatakan air mutlak maka hukumnya suci pada dirinya, tetapi tidak menyucikan bagian yang lain (dapat digunakan untuk mensucikan najis namun tidak dapat digunakan untuk membersihkan hadas). Berdasarkan hadis Umi Athiyah yang artinya:

Rasulullah saw masuk ke ruang kami ketika wafat putrinya Zainab lalu berkata: mandikanlah ia tiga atau lima kali atau lebih banyak lagi jika kalian mau, dengan air dan daun bidara, dan campurlah yang penghabisan dengan kapur barus atau sedikit dari padanya (HR. Jamaah). HR. Bukhari 1258, Muslim 939, Abu Daud 3142, Tirmizy 990, An-Nasai 1880 dan Ibnu Majah 1458.

6. **Air Perahan**

Air perahan adalah air suci yang berasal dari perahan tumbuhan atau buah-buahan. Misalnya air jus, air lira, air kelapa dan sebagainya. Hukum air ini suci namun tidak dapat digunakan untuk bersuci (maksudnya dapat digunakan membersihkan najis namun tidak dapat digunakan untuk membersihkan hadas), sebab tidak memiliki ciri-ciri air mutlak.

7. **Air Najis**

Air najis adalah yang tercampur benda najis sehingga merubah rasa, warna, dan baunya. Air najis hukumnya tidak dapat mensucikan, baik untuk mensucikan najis maupun hadas.

TANAH

Bahan kedua untuk membersihkan najis adalah tanah. Jadi tanah hukumnya suci dan mensucikan. Dalam hadis digambarkan bahwa sandal yang terkena kotoran cara membersihkannya adalah dengan menggosoknya di tanah.

"Jika salah seorang diantara kalian menginjak kotoran dengan sendalnya, maka sesungguhnya debu (tanah) menjadi penyuci baginya." (HR. Ibnu Hibban)

Dari Ummu walad Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf bahwasanya dia pernah bertanya kepada Ummu Salamah, istri Nabi saw. seraya berkata; Sesungguhnya saya seorang wanita yang suka memanjangkan ujung (bagian bawah) pakaian dan berjalan di tempat yang kotor. Maka Ummu Salamah berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Ia (bagian bawah pakaian yang kotor) tersucikan oleh tempat setelahnya (yang dilewati)". (HR. Abu Dawud)

BATU DAN BENDA PADAT YANG DAPAT MENYERAP KOTORAN

Benda alternatif lainnya yang dapat digunakan untuk bersuci adalah batu. Dikisahkan pada saat tidak ada air, Nabi saw. bersuci dengan menggunakan tiga batu, sebagaimana hadis berikut ini:

Dari Khuzaimah bin Tsabit ia berkata; Rasulullah saw. bersabda berkenaan dengan istinja`: "Hendaklah menggunakan tiga batu dan tanpa dengan menggunakan kotoran." (HR. Ibnu Majah)

HADAS DAN CARA MENSUCIKANNYA

Hadas adalah sebuah keadaan atau kondisi syar'i dimana seseorang diharuskan bersuci, tanpanya ibadah batal (tidak sah). (Wahbah Zuhaili, Fiqh Islam Wa 'Adilatuhu, Damaskus: Darul Fikr, 1985, hlm. 88).

Keadaan syar'i yang dimaksud adalah keadaan-keadaan yang digambarkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Hadas dibagi menjadi dua, besar dan kecil. Hadas besar ada dua kondisi yakni, setelah bersenggama (junub) dan setelah haid dan nifas. Berikut ini beberapa keadaan yang menyebabkan seseorang berhadas (harus mandi ataupun wudhu):

1. **Junub (Janabat)**

Junub ialah keadaan sesudah bersetubuh (qoitus) atau keluar mani, baik melalui mimpi atau disengaja. (Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz VI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 147) Junub dikategorikan sebagai hadas besar. Cara mensucikannya adalah dengan cara mandi. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Maidah/5:6;

Maka jika kamu junub hendaklah bersuci.

Ketika bersetubuh tidak mengeluarkan mani maka tetap harus mandi. Sebagaimana dalam hadis berikut:

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Jika seseorang telah duduk di antara keempat anggota badanya (menggaulinya), maka sungguh wajiblah untuk mandi baik mengeluarkan mani atau tidak" (HR. Ahmad dan Muslim)

2. **Terhentinya haid dan nifas**

Wanita yang berhenti darah haid dan nifasnya mengalami hadas besar. Oleh karena itu cara mensucikannya dengan cara mandi sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

Dari 'Aisyah bahwa Fatimah binti Abu Hubaisy bertanya kepada Nabi saw., katanya, "Aku mengeluarkan darah istihadlah (penyakit). Apakah aku tinggalkan shalat?" Beliau menjawab: "Jangan, karena itu hanyalah darah penyakit seperti keringat. Tinggalkanlah shalat selama masa haidmu, setelah itu mandi dan kerjakanlah shalat." (HR. Bukhari)

3. **Seseorang yang baru masuk Islam**

Semua ulama fiqih sepakat bahwa orang yang baru masuk Islam harus mandi terlebih dahulu. Asumsinya karena mereka selama belum memeluk Islam masih tidak mengetahui cara bersuci, maka ketika memeluk Islam mereka harus mandi untuk membersihkan hadas besar.

4. **Setelah Buang air besar dan kecil**

Kondisi setelah buang air besar dan kecil termasuk hadas kecil. Cara mensucikannya setelah dibersihkan najis dari keluarnya, yang bersangkutan tidak perlu mandi melainkan cukup berwudhu. Hal ini dijelaskan dalam surat An-Nisa/4:43.

...atau jika salah seorang diantaramu keluar dari kakus, (maksudnya setelah buang air besar atau kecil), atau bersetubuh

dengan perempuan (istri), dan tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah dengan debu yang suci.

5. **Setelah Kentut**

Setelah mengeluarkan kentut seseorang mengalami hadas kecil. Cara mensucikannya cukup dengan berswudhu.

Dari Abu Hurairah berkata; "Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada wudhu kecuali karena sebab suara atau bau (maksudnya kentut)." (HR. Tirmidzi)

6. **Tidur lelap dalam keadaan berbaring**

Seseorang yang tidur terlelap juga dimasukan sebagai hadas. Oleh karenanya ia harus berwudhu jika hendak shalat.

Dari Jidah, sesungguhnya Rasulullah saw. berkata: Barang siapa tidur sambil duduk tidak wajib wudhu, dan barangsiapa tidur sembari meletakan punggungnya (maksudnya berbaring) maka wajib wudhu. (HR. Daruqutni)

Dari Ibnu Abbas berkata: Wajib berwudhu orang yang tidur, kecuali tidurnya dengan mengangguk-anggukan kepala. (HR. Baihaqi)

7. **Menyentuh kemaluan**

Seseorang yang menyentuh kemaluan tanpa alas juga termasuk berhadas, maka ia wajib berwudhu ketika hendak shalat.

Dari Basrah binti Shofwan: Sesungguhnya Nabi saw. berkata: Barang siapa menyentuh kemaluannya, hendaknya wudhu sebelum ia shalat. (HR. Tirmidzi)

Jika menggunakan alas ketika menyentuh kemaluan maka tidak perlu wudhu lagi sebagaimana dijelaskan hadis berikut ini:

Jika seseorang diantara kalian memegang kemaluannya tanpa ada pembatas atau selubung maka wajib berwudhu. (HR. Ibn Hibban).

8. **Memakan daging unta dan daging lainnya**

Memakan daging onta oleh Nabi dimaksukan sebagai kondisi hadas kecil. Maka dia wajib berwudhu ketika hendak shalat.

Dari Jabir ibn Samurah, dikisahkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., "Apakah aku harus berwudhu ketika makan daging kambing?" Rasulullah berkata: "Jika kamu mau maka berwudhulah, jika tidak ya ngak papa." Kemudian ia bertanya lagi: "Bagaimana jika makan daging Unta?" Rasulullah berkata: "Ya, berwudhulah." (HR. Muslim)

WUDHU

Wudhu dalam Islam adalah satu dari tiga cara membersihkan hadas, yakni dengan mandi, wudhu, dan terakhir adalah tayamum. Adapun tatacara berwudhu adalah sebagai berikut:

1. **Membaca "Bismillahirrahmanirrahim"**

   Berdasarkan hadis berikut:

   "Dari Anas ia berkata; Rasulullah bersabda; "Berwudhulah kalian dengan membaca basmalah". HR. An-Nasa'i (Thahârah: 77)

   Perintah membaca basmalah diperkuat lagi dengan hadis yang maknanya umum seperti berikut:

   "Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah bersabda: "Setiap perbuatan baik yang tidak dimulai dengan membaca basmalah maka terputus". HR. 'Abdul Qadir Ar-Rahawi dalam al Arab'iin.

2. **Mengikhlaskan niat karena Allah**

   Berdasarkan hadis berikut:

   "Dari Umar Ibnu Khattab r.a. saat ia diatas mimbar, ia berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda; "Sesungguhnya semua pekerjaan itu disertai dengan niyatnya". HR. Bukhari (Bad'ul wahyu:1) dan Muslim (Al-Imârah: 353)

   Lafadz Niat Wudhu diucapkan dalam hati (bisa dalam bahasa arab atau bahasa lokal)

   نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْاَصْغَرِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

NAWAITUL WUDHUU-A LIROF'IL HADATSIL ASHGHORI FARDHON LILLAAHI TA'AALAA

Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadas kecil fardu karena Allah Ta'ala

3. **Membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali**

Berdasarkan hadis berikut:

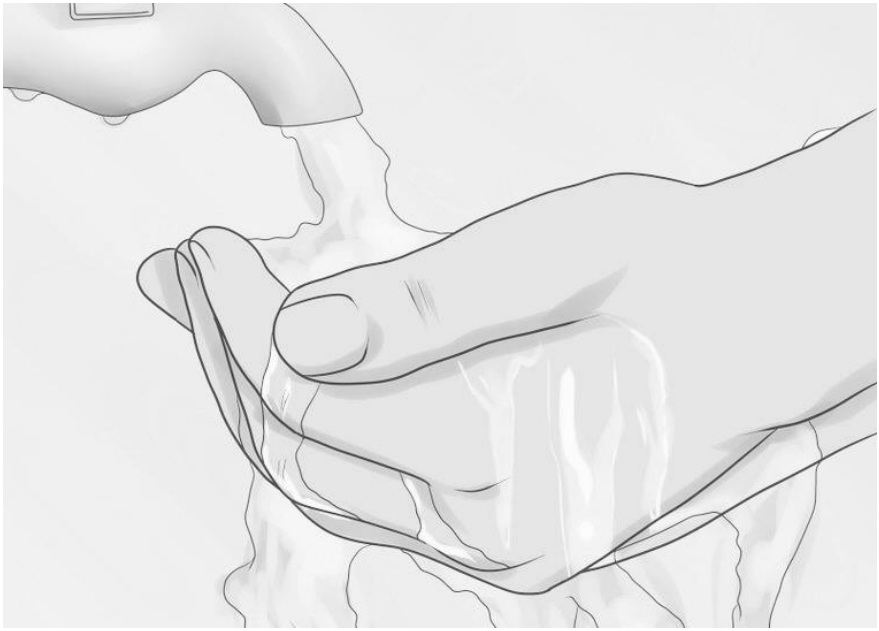

"Dari Humran maula Utsman Ibnu 'Affan, bahwasanya ia melihat Utsman telah minta air wudhu, kemudian ia menuangkan air atas kedua tangannya, lalu ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, lalu memasukkan tangan kanannya ke dalam air wudhu, lalu berkumur dan mengisap air dan menyemburkannya, kemudian membasuh mukanya tiga kali, lalu membasuh kedua tangannya sampai siku tiga kali, kemudian mengusap kepalanya lalu membasuh kakinya tiga kali. Lalu ia berkata: "Aku melihat Rasulullah wudhu seperti wudhuku ini". HR. Bukhari (Al-Wudhu: 159)

4. **Disunahkan menggosok gigi**

Berdasarkan hadis berikut:

"Dari Abu Hurairah, Bahwa Rasulullah saw telah bersabda: "Kalau aku tidak khawatir akan menyusahkan umatku, niscaya aku perintahkan kepada mereka bersiwak (menggosok gigi) ketika setiap berwudhu". HR. Ahmad: 9548, An-Nasa'i (Al-Thahârah: 7), Malik (Al-Thahârah: 133)

5. **Menghisap air dari telapak tangan sebelah, berkumur-kumur dan menyemburkannya tiga kali. Dan menyempurnakan dalam menghisap air ke hidung selama tidak dalam keadaan berpuasa.**

"Lalu berkumur dan mengisap air dan menyemburkannya,". HR. Bukhari (Al-Wudhu: 159)

"Dari Abdu Khoir ia berkata, telah datang menemui kami Ali r.a, ia (bermaksud) mengerjakan) shalat, lalu ia meminta kami (sesuatu) untuk bersuci, lalu kami berkata;"Apa yang dapat digunakan untuk bersuci". Lalu ia diberi bejana yang berisi air dan tempat membasuh tangan, kemudian ia menuangkan air dari bejana atas kedua tangannya tiga kali kemudian berkumur dan menyemburkannya tiga kali, lalu ia shalat. Ia melakukan hal itu tidak lain untuk mengajarkan kepada kami". HR. Abu Dawud (Al-Thahârah: 99), An-Nasa'i (Al-Thahârah: 91)

"Dari Abdullah bin Zaid bin 'Aashim al Anshari, bahwasanya Nabi s.a.w menuangkan air dari bejana atas dua tangannya lalu membasuh keduanya, kemudian setelah membasuh, lalu berkumur dan mengisap air dari telapak tangan sebelah: beliau mengerjakan itu tiga kali".

"Dari 'Ashim bin laqith bin shabirah ia berkata, aku berkata pada Rasulullah s.a.w: "Ajarkanlah kepadaku cara berwudhu, Lalu Rasul bersabda: Sempurnakanlah Wudhu, sela-selailah di antara jari-jari, dan sempurnakanlah dalam mengisap air; kecuali kamu sedang berpuasa". HR. Tirmidzi (Al-Shaum an Al-Rasûl: 718), An-Nasa'i (Al-Thahârah: 86), Abu Dawud (Fi al-Istinsyâr: 183), dan Ibnu Majjah (Al-Mubâalahah fi al-Istinsaaq wa al-Istinsyâr: 401)

6. **Membasuh muka tiga kali, dengan mengusap kedua sudut mata dan melebihkan dalam membasuhnya.**

Firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu ingin menyelenggarakan shalat, maka basuhlah mukamu". (QS. Al-Maidah/5: 6)

"Dari Abu Umamah, ia menjelaskan wudhunya Nabi saw., ia berkata: "Adalah Rasulullah s.aw mengusap dua sudut mata dalam wudhu". HR. Abu Dawud (Al-Thahârah: 110)

Melebihkan dalam membasuh:

"Dari Abu Hurairah ia berkata:"Rasulullah bersabda: "Kamu sekalian bersinar: muka, kaki dan tanganmu di hari kemudian sebab menyempurnakan wudhu, maka barangsiapa yang mampu diantaramu supaya melebihkan sinar muka tangan dan kakinya". HR. Muslim (Al-Thahârah: 362)

"Dari Abdullah bin Zaid, bahwa Rasulullah s.a.w berwudhu, maka beliau mengerjakan demikian, yakni menggosok". HR. Ahmad: 15846

7. Menyela-nyelai jenggot (kalau ada)

Berdasarkan hadis riwayat Timidzi dari Utsman bin 'Affan:

"Dari Utsman bin Affan, bahwasanya Nabi saw. mensela-selai janggutnya". HR. Tirmidzi (Al-Thahârah 'an Rasûlillah:29)

8. **Membasuh kedua tangan sampai kedua sikut tiga kali tiga kali, dengan mendahulukan tangan kanan, menggosok-gosoknya dan menyela-nyelai jari tangan serta melebihkannya.**

Firman Allah:

"...Dan tanganmu sampai dengan siku".(QS. Al-Maidah/5: 6)

"Kemudian ia membasuh wajahnya tiga kali, lalu membasuh kedua tangannya sampai siku tiga kali". HR. Bukhari (Al-Wudhu: 159)

"Kemudian membasuh tangannya yang kanan sampai sikunya tiga kali dan yang kiri seperti demikian itu pula". HR. Muslim (Thahârah: 331)

Menggosok-gosok, berdasarkan hadis:

"Dari Abdullah bin Zaid, bahwa Rasulullah saw. Wudhu, maka beliau mengerjakan demikian, yakni menggosok". HR. Ahmad, dalam Musnadnya: 15846.

"Dari Abdullah bin Zaid ia berkata: "Bahwa Nabi saw. Diberi air dua pertiga mud (± 1,5 liter) lalu menggosok dua lengannya". HR. Ahmad, dan dishahihkan oleh Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban .

Mensela-selai jari-jari, berdasarkan hadis:

"Sela-selailah di antara jari-jari". HR. Tirmidzi (al Shaum an al Rasûl: 718), An-Nasa'i (Al-Thahârah: 86), Abu Dawud (fi al Istinsyaar: 183), dan Ibnu Majjah (al Mubaalahah fi al Istinsaaq wa al Istinsyaar: 401)

Melebihkan dalam membasuh, berdasarkan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah:

"Maka barangsiapa yang mampu diantaramu supaya melebihkan sinar muka tangan dan kakinya". HR. Muslim (Al-Thahârah: 362)

Mendahulukan yang kanan, berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah:

"Dari 'Aisyah ia berkata bahwa Rasulullah saw. suka mendahulukan (yang) kanannya, dalam memakai sandalnya, bersisir, bersuci dan dalam segala hal-nya". HR. Bukhari (Al-Shalâh: 408), dan Muslim (Al-Thahârah: 396)

9. **Mengusap kepala (ubun) dan atas surbannya satu kali dengan cara menjalankan kedua telapak tangan dimulai dari ujung kepala hingga tengkuk dan mengembalikannya pada posisi semula, serta mengusap kedua telinga, bagian dalam dengan telunjuk dan telinga bagian dalam (daun telinga) dengan ibu jari.**

Berdasarkan Firman Allah:

"Dan sapulah kepalamu". (QS. Al-Maidah/56)

Berdasarkan hadis riwayat Bukhari dari Humran:

"Kemudian mengusapkepalanya". HR. Bukhari (Al-Wudhu: 163) dan Muslim.

Berdasarkan hadis riwayat Muslim, Tirmidzi dan Abu Dawud dari Mughiirah:

"Dari Mughirah bin Syu'bah, bahwa Nabi saw. berwudhu, lalu mengusap ubun-ubunnya, dan atas surbannya". HR. Muslim (Al-Thahârah: 412)

"Dari Abdullah bin Zaid ia berkata: "Dan memulai dengan permulaan kepalanya sehingga menjalankan kedua tangannya sampai pada tengkuknya, kemudian mengembalikannya pada tempat memulainya". HR. Bukhari (Al-Wudhu: 179) dan Muslim (Al-Thahârah: 346)

"Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: "lalu mengusap kepalanya dan memasukkan kedua telunjuknya pada kedua telinganya dan mengusapkan kedua ibu jari pada kedua telinga yang luar, serta

kedua telunjuk mengusapkan pada kedua telinga yang sebelah dalam". HR. Abu Dawud (Al-Thahârah:116)

10. **Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki sebanyak tiga kali-tiga kali dengan mendahulukan kaki kanan, menggosok-gosoknya dan menyela-nyelai jari kaki serta melebihkan dalam membasuhnya.**

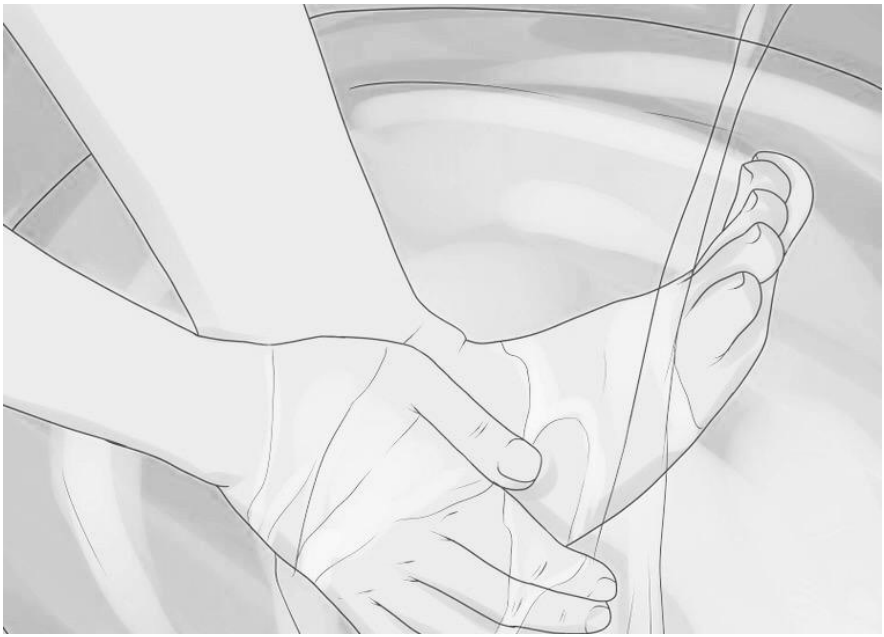

Firman Allah:

"Dan (membasuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (QS. Al-Maidah/5: 6)

Berdasarkan hadis riwayat Muslim dari Humran:

"Lalu membasuh kakinya yang kanan sampai kedua mata kaki tiga kali dan yang kiri seperti itu pula.". HR. Muslim (Thahârah: 331)

Menggosok-gosok, berdasarkan hadis Ahmad dari 'Abdullah bin Zaid:

"Dari Abdullah bin Zaid, bahwa Rasulullah saw.. Wudhu, maka beliau mengerjakan demikian, yakni menggosok".

Mensela-selai jari-jari kaki, berdasarkan hadis riwayat Ahlus Sunan dari Laqit bin Shaburah:

"Sela-selailah di antara jari-jari". HR. Tirmidzi (Al Shaum an al Rasûl: 718), An-Nasa'i (Al-Thahârah: 86), Abu Dawud (fi al Istinsyaar: 183), dan Ibnu Majjah (al Mubaalahah fi al Istinsaaq wa al Istinsyaar: 401)

Melebihkan dalam membasuh, berdasarkan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah:

"Maka barangsiapa yang mampu diantaramu supaya melebihkan sinar muka tangan dan kakinya". HR. Muslim (Al-Thahârah: 362)

Mendahulukan yang kanan, berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah seperti di atas

11. Membaca doa :

أَشْهَدُ اَنْ لَاإِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَه لَاشَرِيْكَ لَه وَأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُه وَرَسُوْلُه

ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLOOHU WAHDAHUU LAA SYARIIKALAH, WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHUU WAROSUULUH

"Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan Rasul-Nya"

"Dari 'Umar bin Khattab ia berkata: "Sungguh aku telah melihat engkau (Muhammad) tadi datang dan bersabda: "Tidak ada seorangpun dari kamu yang berwudhu dengan sempurna lalu mengucapkan: Asyhadu alla ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan 'Abduhuu wa rasuuluh; melainkan akan dibukakanlah baginya pintu-pintu surga yang delapan, yang dapat dimasuki dari mana yang ia kehendaki". HR. Muslim (Al-Thahârah: 345), Ibnu Majjah (Al-Thahârah wa al Sunanuha: 463), dan Ahmad (Musnad: 16752)

12. Dalam keadaan-keadaan tertentu seperti dingin dan dalam perjalanan diperkenankan mengusap kedua sepatu (khuf) atau sorban sebagai pengganti membasuh (mencuci) kedua kaki dan mengusap kepala dalam wudhu.

Berdasarkan hadis dari Mughirah bin Syu'bah:

"Dari Mughirah bin Syu'bah r.a, bahwa sesungguhnya Nabi saw. mengusap (bagian) atas dua sepatu (khuf), maka saya berkata: "Wahai Rasulullah apakah tuan lupa?"Beliau menjawab: "Bahkan kamu yang lupa: dengan ini aku telah diperintahkan oleh Tuhanku". HR. Abu Dawud (Al-Thahârah: 134) dan Ahmad (Musnad: 17443, 1751)

Adapun yang usap adalah sepatu (khuf) bagian atasnya, sementara bagian bawahnya tidak. Berdasarkan hadis berikut:

"Dari Ali r.a., ia berkata:"Jika agama itu mengikuti pendapat orang, niscaya yang bagian bawah khuf itu lebih hak untuk diusap daripada bagian atasnya. Sungguh aku telah melihat Rasulullah s.a.w. mengusap khuf yang bagian atas". HR. Abu Dawud (Al-Thahârah: 140),

Hadis dari Bilal:

"Dari Bilal, ia berkata:"Adalah Rasulullah s.a.w keluar melepaskan hajatnya, maka aku datang dengan membawa air, beliau lalu berwudhu dan mengusap sorban dan kedua khufnya". HR. Abu Dawud (Al-Thahârah: 131)

"Karena hadis Sa'id bin Mansur dalam sunannya dari Bilal, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w bersabda: "Usaplah pada ikat kepalamu dan atas khufmu". Lihat Nailul Authaar, jilid I hal. 471.

"Dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata:"Rasulullah s.a.w berwudhu dan mengusap atas kedua kaos kaki dan kedua sandalnya". HR. Tirmidzi (Al-Thahârah 'anil Rasûl: 92)

Batas waktunya tiga jika dalam perjalanan dan satu hari dalam jika tidak bepergian, sedang waktu memakainya diwaktu suci/belum batal wudhunya

"Dari Shafwan bin 'Assal, ia berkata: "Nabi Muhammad saw. memerintah kami supaya mengusap atas kedua khuf, kalau kami memakai keduanya diwaktu suci, tiga hari jika kami bepergian dan satu hari satu malam jika tidak bepergian. Dan kami tidak perlu membuka keduanya karena buang air besar atau kecil dan karena tidur. Dan supaya kami tidak membuka keduanya kecuali karena janabah". HR. Ahmad dan Ibnu Huzaimah

MANDI WAJIB (AL-GHUSL)

Mandi wajib dalam Islam adalah satu dari tiga cara membersihkan hadas, yakni dengan mandi, wudhu, dan terakhir adalah tayamum. Tata cara mandi wajib sebagai berikut:

1. **Niat ikhlas karena Allah SWT**

   "Dari Umar Ibnu Khattab r.a. saat ia diatas mimbar, ia berkata:"Aku telah mendengar Rasulullah bersabda; "Sesungguhnya semua pekerjaan itu disertai dengan niyatnya". HR. Bukhari (Bad'ul wahyu:1) dan Muslim (Al-Imârah: 353)

2. **Membasuh kedua tangan**

   "Dari 'Aisyah r.a. bahwa Nabi saw , kalau beliau mandi karena junub, ia mulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan (tangan) kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudhu seperti wudhunya untuk shalat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia menyiramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua kakinya. HR. Bukhari (Al-Ghusl: 264) dan Muslim (Al-Haid : 474)

3. **Membersihkan kemaluan dengan tangan kiri, dan menggosokkan tangan pada tanah atau sejenisnya (seperti sabun)**

   "Kemudian beliau menuangkan air pada kemaluannya dan membasuhnya dengan tangan kirinya, lalu digosokkan tangannya pada tanah". HR. Bukhari (Al-Ghusl: 258) dan Muslim (Al-Haid : 476)

4. **Berwudhu seperti berwudhu untuk shalat**

   "Dari 'Aisyah r.a. bahwa Nabi saw, kalau beliau mandi karena junub, ia mulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan (tangan) kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudhu seperti wudhunya untuk shalat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah

merata, ia menyiramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua kakinya. HR. Bukhari (Al-Ghusl: 250) dan Muslim (Al-Haid : 478)

5. Kemudian menuangkan air ke atas kepala dengan memakai wangi-wangian, memasukkan jari-jari tangan pada pokok (pangkal) rambut menggosok-gosoknya, meratakan seluruh badan dimulai dari sisi kanan kemudian sisi kiri dengan digosok, dan menuangkan air sampai merata tiga kali

"Dari 'Aisyah: "Bahwa Nabi saw, jika beliau mandi karena Janabah, beliau minta suatu wadah, (seperti ember) lalu mengambil air dengan telapak tangannya dan memulai dari sisi kepalanya yang sebelah kanan, lalu yang sebelah kiri, lalu mengambil air dengan kedua telapak tangannya, maka ia membasuh kepalanya dengan keduanya".

"Dari 'Aisyah:"Sesungguhnya Asma' menanyakan kepada nabi saw, tentang mandinya orang haid, maka bersabda saw:"Ambillah seorang dari kamu sekalian akan air dan daun bidara, lalu mandilah dengan baik-baik, curahkan atas kepalanya dan gosok dengan sebaik-baiknya, sehingga kedasar kepalanya, lalu curahkan air lagi dari atasnya, kemudian ambil sepotong kapas (kain yang diberi minyak kesturi), lalu usaplah dengan kain itu". HR. Muslim (Al-Haid : 500)

6. Melepaskan ikatan rambut atau cukup menyiramnya

"Bahwa Nabi saw, bersabda kepadanya, padahal dia sedang haid:"Lepaskanlah rambutmu dan mandilah". HR. Ibnu Majah (Al-Thahârah wa sunanuha: 633)

7. Membasuh kedua kaki masing-masing tiga kali dengan mendahulukan kaki kanan

"Dari 'Aisyah r.a. bahwa Nabi saw., kalau beliau mandi karena junub, ia mulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan (tangan) kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudhu seperti wudhunya untuk shalat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia menyiramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua

kakinya. HR. Bukhari (Al-Ghusl: 264) dan Muslim (Al-Haid : 474)

"Dari 'Aisyah ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w suka mendahulukan (yang) kanannya, dalam memakai sandalnya, bersisirnya, bersucinya dan dalam segala hal-nya". HR. Bukhari (Al-Shalâh: 408), dan Muslim (Al-Thahârah: 396)

8. **Tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan air**

"Adalah Nabi saw, mandi dengan satu sha' (+_3 liter) sampai lima mud dan wudhu dengan satu mud (+- ¾ liter)" HR. Bukhari (al-Wudhu: 194) dan Muslim,

TAYAMUM

Tayamum dalam Islam adalah satu dari tiga cara membersihkan hadas, yakni dengan mandi, wudhu, dan terakhir adalah tayamum. cara melaksanakan tayamum adalah sebagai berikut:

1. **Mengikhlaskan niat karena Allah**

"Dari Umar Ibnu Khattab r.a. saat ia diatas mimbar, ia berkata:"Aku telah mendengar Rasulullah bersabda; "Sesungguhnya semua pekerjaan itu disertai dengan niyatnya". HR. Bukhari (Bad'ul wahyu:1) dan Muslim (al-Imaarah: 353)

2. **Dengan membaca "Bismillaahirrahmaanirrahiim"**

"Dari Anas ia berkata; Rasulullah bersabda; "Berwudhulah kalian dengan membaca basmalah". HR. An-Nasa'i (Thahârah: 77)

3. **Meletakkan kedua telapak tangan ke tanah/tempat yang mengandung unsur tanah/debu yang suci**

"Abu Musa lalu berkata, "Tidakkah kamu mendengar perkataan 'Ammar kepada 'Umar 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus aku dan kamu, lalu aku mengalami junub dan aku bergulingan di atas tanah. Kemudian kita temui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau lalu bersabda: "Sebenarnya kamu cukup melakukan begini." Beliau lalu memukulkan telapak tangannya

ke tanah, lalu mengusap muka dan kedua telapak tangannya sekali." HR. Bukhari (al-Tayamum; 334)

4. **Meniup kedua telapak tangan**

   "...Dan meniupnya (kedua telapak tangannya), kemudian mengusap mukanya dan telapak tangannya dengan kedua tangannya". HR. Bukhari (al-Tayammum; 326) dan Muslim (al-Haid; 553)

5. **Mengusap muka dengan kedua telapak tangan dan punggung telapak tangan kanan dengan telapak tangan kiri dan begitu sebaliknya satu kali**

   "...kemudian mengusap mukanya dan telapak tangannya dengan kedua tangannya".

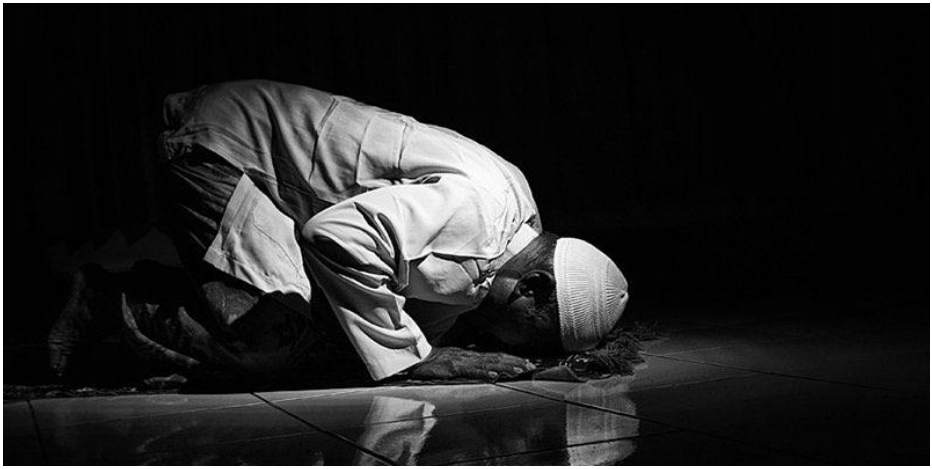

SHALAT FARDHU

Shalat fardhu dikenal dengan shalat wajib, maksudnya shalat lima waktu yang diwajibkan oleh Allah SWT dalam sehari semalam yang disyari'atkan pada tahun 11 dari kenabian Muhammad saw atau tahun 621 M ketika beliau dimi'rajkan. Oleh karena itu shalat disebut juga mi'rajnya kaum muslim.

WAKTU SHALAT FARDHU

Dalam al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa shalat yang difardhukan itu memiliki waktu-waktu tertentu sebagaimana firman Allah berikut:

...Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS. an-Nisa'/4:103)

Maka sebagai seorang muslim semestinya shalat tepat pada waktunya, karena hal tersebut merupakan perbuatan yang paling disenangi Rasulullah. Sebagaimana sabda hadis berikut:

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: aku bertanya kepada Nabi saw. perbuatan (amal) apakah yang paling disukai oleh Allah? Nabi menjawab: shalat pada waktunya. HR. Bukhari (Fadlus Shalât li Waqtiha: 504).

Waktu-waktu yang ditentukan tersebut ada lima, sebagaimana terdapat dalam ayat dan hadis berikut:

Dirikanlah shalat pada dua tepi siang (dhuhur dan ashar) dan pada sebagian dari malam hari (magrib dan isya), sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghilangkan kejahatan-kejahatan. Itulah peringatan bagi semua orang yang mau ingat (QS. Hud/11: 115)

Dirikanlah shalat sesudah tergelincir matahari hingga gelap malam dan dirikanlah shalat Shubuh, bahwasannya shalat Shubuh itu adalah shalat yang disaksikan Malaikat (QS. al-Isra'/17: 78)

Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Waktu Dhuhur ialah bila matahari telah tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama panjang dengan badanya, yakni sebelum datang waktu Ashar. Dan waktu Ashar ialah belum sampai matahari belum kuning cahayanya, dan waktu Maghrib selama syafak atau awan merah belum lagi lenyap. Waktu shalat Isya sampai tengah malam kedua, sedang waktu shalat Subuh mulai terbitnya fajar sampai terbitnya matahari. Jika matahari telah terbit hentikanlah shalat, karena dia terbit diantara dua tanduk syetan." HR. Muslim (Awqâtus Shalawâtu al-Khamsu: 1419)

Disimpulkan waktu-waktu shalat fardhu itu adalah:

1. **Shalat Dhuhur**

   Waktu shalat dhuhur mulai dari tergelincirnya matahari hingga panjang bayang-bayang sesuatu sama dengan tingginya. Sesuai dengan hadits dari Ibnu Abbas ra, Rasulallah saw bersabda:

   "Jibril datang mengimamiku di sisi Baitullah sebanyak dua kali. Pertama kali, ia shalat dhuhur ketika kadar bayangan matahari semisal tali sandal. Ia shalat ashar ketika bayangan benda sama dengan bendanya. Ia shalat maghrib ketika orang yang puasa berbuka. Ia shalat isya ketika syafaq telah tenggelam. Ia shalat fajar bersamaku ketika makan dan minum telah diharamkan bagi orang yang puasa. kemudian Jibril kembali shalat dhuhur yang kedua kalinya. Ia shalat dhuhur saat bayangan benda sama dengan bendanya. Ia shalat ashar saat bayangan benda dua kali bendanya. Ia shalat maghrib seperti waktu shalat pertama (ketika orang yang puasa berbuka). Ia shalat isya ketika telah berlalu sepertiga malam. Dan ia shalat fajar ketika bumi kemerah-merahan. Kemudian ia menoleh kepadaku seraya berkata, "Wahai Muhammad, inilah waktu shalat para nabi sebelummu dan waktunya berada di antara dua waktu yang ada." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dll)

2. Shalat Ashar

Waktu shalat ashar mulai dari keluarnya waktu shalat dhuhur (hadist tersebut di atas), hingga terbenam matahari. Dari Abu Hurairah ra, Rasulallah saw bersabda:

"Barangsiapa shalat Subuh satu raka'at sebelum terbit matahari maka ia telah mendapatkannya, dan barangsiapa shalat Ashar sebelum tenggelam matahari maka ia telah mendapatkanya" (HR Bukhari Muslim)

3. Shalat Maghrib

Waktu shalat maghrib mulai dari terbenam matahari (hadits tersebut di atas) hingga hilang sinar merah ketika matahari tenggelam.Rasulallah saw bersabda:

"Waktu shalat Maghrib sebelum tenggelamnya syafaq" (HR Muslim)

4. Shalat Isya'

Waktu shalat isya' dimulai jika telah hilang syafaq yaitu sinar merah di langit (hadist tersebut di atas) sampai terbit fajar shadiq (fajar kedua). Dari Abi Qatadah ra, Rasulallah saw bersabda:

"Orang yang ketiduran tidak dikatakan tafrith (meremehkan). Sesungguhnya yang dinamakan meremehkan adalah orang yang tidak mengerjakan shalat sampai datang waktu shalat berikutnya." (HR. Muslim)

5. Shalat Subuh

Shalat subuh dimulai dari terbitnya fajar shadiq yaitu fajar kedua (hadits tersebut di atas) hingga terbit matahari.

Dari Abu Hurairah ra, Rasulallah saw bersabda: "Barangsiapa shalat Subuh satu raka'at sebelum terbit matahari maka ia telah mendapatkannya" (HR Muslim)

TATA CARA SHALAT

Berikut ini tata cara shalat sebagaimana yang dituntunkan menurut himpunan putusan tarjih:

1. Niat ikhlas karena Allah

Kewajiban berniat sebelum shalat ini disandarkan pada firman Allah berikut ini:

"Dan tidaklah mereka diperintah melainkan supaya menyembah kepada Allah dengan ikhlas kepada-Nya..." (QS. Al-Bayyinah/98: 5)

Untuk niat ada yang berpendapat bahwa niat tidak dilafalkan hanya didalam hati saja. Sebagian berpendapat niat perlu dilafalkan dalam hati.

Shalat Subuh: Jumlah Raka'at &Bacaan Niat Shalat Shubuh

Shalat subuh merupakan shalat yang jumlah raka'atnya paling sedikit yaitu hanya ada 2 (dua) raka'at dalam shalat subuh, dengan mengeraskan bacaannya dikedua raka'at tersebut dan duduk tasyahhud satu kali pada raka'at terakhir. Adapun niat shalat shubuh arab, latin dan artinya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّى فَرْضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOLLII FARDHOS SHUBHI ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI ADAA-AN LILLAAHI TA'AALAA

Aku berniat shalat fardu Shubuh dua raka'at menghadap kiblat karena Allah Ta'ala

Shalat Zhuhur: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat Dzuhur

Shalat dzhuhur adalah shalat yang dilaksanakan pada saat tergelincirnya matahari. Adapun jumlah rakaat shalat zhuhur adalah 4 (empat) rakaat,

dengan memelankan bacaannya dan dengan duduk tasyahhud dua kali duduk tasyahhud. Dan berikut adalah bacaan niat shalat dzuhur 4 rakaat bahasa arab, latin dan artinya lengkap.

اُصَلِّى فَرْضَ الظُّهْرِ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOLLII FARDHOZH-ZHUHRI ARBA'A ROKA'AATIN MUSTAQBILAL QIBLATI ADAA-AN LILLAAHI TA'AALAA

Aku berniat shalat fardu Dhuhur empat raka'at menghadap kiblat karena Allah Ta'ala

Shalat Ashar : Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat 'Ashar

Jumlah rakaat shalat asyar sama seperti shalat dzuhur yakni 4 (empat) rakaat, dengan memelankan bacaannya dan dengan duduk tasyahhud dua kali duduk tasyahhud. Berikut adalah lafadz niat shalat asyar 4 rakaat dalam bahasa arab, latin lengkap artinya:

اُصَلِّى فَرْضَ الْعَصْرِ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOLLII FARDHOL 'ASHRI ARBA'A ROKA'AATIN MUSTAQBILAL QIBLATI ADAA-AN LILLAAHI TA'AALAA

Aku berniat shalat fardu 'Ashar empat raka'at menghadap kiblat karena Allah Ta'ala

Shalat Maghrib: Jumlah Raka'at & Bacaan Niat Shalat Maghrib

Ada 3 (tiga) raka'at dalam shalat maghrib, dengan mengeraskan bacaannya pada dua raka'at yang pertama dan memelankan bacaannya pada raka'at ke tiga atau raka'at terakhir, serta duduk tasyahud pada raka'at yang kedua dan ketiga. Dan berikut adalah lafadz niat shalat maghrib lengkap bahasa arab, latin dan artinya:

اُصَلِّى فَرْضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOLLII FARDHOL MAGHRIBI TSALAATSA ROKA'AATIN MUSTAQBILAL QIBLATI ADAA-AN LILLAAHI TA'AALA

Aku berniat shalat fardu Maghrib tiga raka'at menghadap kiblat karena Allah Ta'ala

Shalat Isya: Jumlah Raka'at & Bacaan Niat Shalat 'Isya

Sama seperti shalat dzuhur dan asyar, yakni jumlah raka'atnya ada 4 namun berbeda bacaannya. Jika dalam shalat dzuhur dan asyar memelankan bacaannya, maka pada shalat isya harus mengeraskan bacaannya pada kedua raka'at yang pertama dan memelankan bacaannya pada kedua raka'at yang lain (dua raka'at terakhir), serta duduk tasyahud dua kali disetiap dua rakaat. Untuk bacaan niat shalat isya 4 raka'atadalah sebagai berikut lengkap dengan lafadz bahasa arab, latin dan artinya:

اُصَلِّى فَرْضَ الْعِشَاءِ اَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOLLII FARDHOL 'ISYAA-I ARBA'A ROKA'AATIN MUSTAQBILAL QIBLATI ADAA-AN LILLAAHI TA'AALAA

Aku berniat shalat fardu 'Isya empat raka'at menghadap kiblat karena Allah Ta'ala

2. **Berdiri menghadap kiblat**

Dari Abu Humaid As-Sa'idi "Rasulullah saw. jika shalat ia menghadap ke kiblat dan mengangkat kedua belah tangannya dengan membaca Allahu Akbar." HR. Ibnu Majjah (Iqamatus Shalat: 795)

Arah kiblat ditentukan ketika Muhammad dan sahabat hijrah ke Medinah. Di situ banyak bangsa Yahudi mempunyai pengaruh besar di bidang pemerintahan, ekonomi dan sosial budaya. Mereka juga sangat fanatik beragama. Setiap hari mereka sembahyang dengan kiblat ke Yerusalem. Karena berada di negeri orang Muhammad menetapkan kiblat shalat ke Yerusalem. Akhirnya dia berhasil mengusir bangsa Yahudi dari Medinah dengan kekuatan pedang. Dengan alasan mendapat wahyu dari Allah, kiblat shalat yang awalnya ke Yerusalem diganti menjadi ke arah Mekkah karena di sana ada "Baithollah / Rumah Allah." Baithollah sekarang dikenal sebagai "Kaabah dan Batu Hitamnya." (QS. 2 Al-Baqarah 142-145; 149-150).

Arah Kiblat di Indonesia

Umat Muslim di Indonesia yang ingin melakukan shalat harus menghadap ke barat, karena menurut letak geografis Indonesia diyakini bahwa Mekah atau Kaabah ada di sebelah barat Indonesia. Namun baru-baru ini sebuah ormas Islam yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan sebuah fatwa baru mengenai pergeseran arah kiblat di Indonesia yang semula menghadap ke barat menjadi arah barat laut.

3. **Mengangkat kedua belah tangan sejurus bahu, serta mensejajarkan ibu jari pada daun telinga sambil membaca: "Allahu Akbar" (أكبر الله)**

Dari Malik bin Huwairits "Bahwasanya Rasulullah saw. apabila takbir ia mengangkat kedua tangannya sampai sejajar pada telinganya, begitu juga bila hendak ruku; dan bila mengangkat kepalanya dari ruku' lalu mengucapkan:"Sami'allaahu liman hamidah", ia mengerjakan demikian juga". HR. Muslim (Al-Shalât: 589)

4. **Meletakkan tangan kanan pada punggung telapak tangan kiri di dada.**

Berdasarkan hadis dari Wail bin Hujr:

"Lalu beliau meletakkan tangan kanannya pada punggung telapak tangan kirinya, serta pergelangan dan lengannya". HR. Abu Dawud dalam kitab Sunannya (Al-Shalât: 624), Al-Nasâ'i dalam kitab Sunannya (Al-Iftitah: 879) dan Ahmad (Al-Musnad: 18115).

5. **Membaca doa iftitah:**

أَللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً

ALLOOHU AKBAR KABIIROW WALHAMDU LILLAAHI KATSIIROW WASUBHAANALLOOHI BUKROTAW WA-ASHIILAA

Alloh Maha Besar dengan segala kebesarannya. Segala puji bagi Allah yang tak terkira dan Maha Suci Alloh dipagi dan petang hari (HR. An-Nasa'iy II/125)

Dapat dilanjutkan dengan

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ (مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ).

WAJJAHTU WAJHIYA LILLADZII FATHOROS SAMAAWAATI WAL ARDHO HANIFAM WAMAA ANA MINAL MUSYRIKIIN, INNA SHOLAATII WANUSUKII WAMAHYAAYA WAMAMAATII LILLAAHI

ROBBIL 'AALAMIIN, LAA SYARIIKALAHUU WABIDZAALIKA UMIRTU WA ANA AWWALUL MUSLIMIIN/MINAL MUSLIMIIN

"Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menjadikan semua langit dan bumi dengan tulus hati dan menyerahkan diri, dan aku bukanlah golongan orang-orang yang musyrik. Sesungguihnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah kepunyaan Tuhan yang menguasai semua alam. Tidak ada sekutu bagiNya, dan demikian aku diperintahkan dan aku termasuk orang-orang muslim.

Untuk versi panjangnya dilanjutkan dengan membaca

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ الْمَلِكُ لَاإِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ, اَنْتَ رَبِّيْ وَاَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْلِيْ ذُنُوْبِيْ جَمِيْعًا, لَايَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ. وَاهْدِنِيْ لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَايَهْدِي لِأَحْسَنِهَا اِلَّا اَنْتَ, وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّى سَيِّئَهَا اِلَّا اَنْتَ. لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِى يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ اِلَيْكَ اَنَا بِكَ وَاِلَيْكَ, تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ

ALLOOHUMMA ANTAL MALIKU LAA ILAAHA ILLAA ANTA, ANTA ROBBII WA ANA 'ABDUKA, ZHOLAMTU NAFSII WA'TAROFTU BIDZAMBII FAGHFILII, FAGHFIRLII DZUNUUBII JAMII'AA, LAA YAGHFIRUDZ DZUNUUBA ILLAA ANTA, WAHDINII LI-AHSANIL AKHLAAQI LAA YAHDII LI-AHSANIHAA ILLAA ANTA, WASHRIF 'ANNII SAYYI-AHAA, LAA YASHRIFU 'ANNII SAYYI-AHAA ILLAA ANTA, LABBAIKA WASA'DAIKA, WAL KHOIRU KULLUHUU FII YADAIKA, WASY-SYARRU LAISA ILAIKA, ANA BIKA WA ILAIKA,

TABAAROKTA WATA'AALAITA, ASTAGHFIRUKA WA ATUUBU ILAIKA.

Ya Allah, Engkaulah raja. Tidak ada yang layak disembah melainkan Engkau, Engkaulah Tuhanku dan aku ini hamba-Mu. Aku telah berbuat aniaya terhadap diriku dan mengakui dosaku. Maka ampunilah dosaku semua, tidak ada yang dapat mengampuni dosa melainkan Engkau. Dan berilah petunjuk kepadaku kearah budi pekerti yang baik, tidak ada yang dapat memberi petunjuk ke arah budi pekerti yang baik kecuali Engkau. Dan jauhkanlah dari padaku kelakuan yang jahat, tidak ada yang dapat menjauhkannya dariku melainkan Engkau. Aku junjung dan patuhi perintahMu, sedang semua semua kebaikan itu berada di tangan-Mu, dan kejahatan itu tidak kepadaMu, aku senantiasa dengan Engkau dan kembali kepadaMu. Engkaulah yang Maha Memberkati dan Maha Tinggi. Aku mohon ampun dan bertaubat kepadaMu".

Berdasarkan hadis Ali r.a:

"Bahwasanya Rasulullah saw. apabila berdiri memulai shalat, beliau membaca:"Wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samaawaati wal ardla haniifan musliman wa maa ana-minal musyrikiin. Inna shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii lillaahi rabbil 'aalamiin. Laasyariikalah wa bidzaalika umirtu wa ana- awwalul muslimiin (minal muslimiin). Allaahumma antal maliku laa ilaaha illaa anta, anta rabbii wa ana- 'abduka, dhalamtu nafsii wa'taraftu bidzambii faghfirlii dzunuubii jamii'an. Laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta, wahdinii li ahsanil akhlaaqi laa yahdii li ahsanihaa illaa anta". Wasyrif 'annii sayyiahaa laa yasyrifu 'annii sayyiahaa illaa anta. Labbaika wa sa'daika, wasysyurru laisa ilaika, Ana-bika wa ilaika Tabaarakta wa ta'aalaita astaghfiruka wa atuubu ilaika". HR. Muslim (Shalaatul Mushafir wa Qashruha: 1290)

Atau membaca:

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اَللّٰهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ

اَللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ اَللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الدَّنَسِ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ

ALLOOHUMMA BAA'ID BAINII WA BAINA KHOTHOOYAAYA KAMAA BAA'ADTA BAINAL MASYRIQI WAL MAGHRIB, ALLOOHUMMA NAQQINII MINAL KHOTHOOYAA KAMAA YUNAQQOTS-TSAUBUL ABYADHU MINAD DANAS, ALLOOHUMMAGHSIL KHOTHOOYAAYA BILMAA-I WATS-TSALJI WAL BAROD

"Ya Allah, jauhkanlah antaraku dan antara segala kesalahanku, sebagaimana kau telah jauhkan antara Timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan sebagaimana dibersihkannya pakaian putih dri kotoran. Ya Allah, cucilah segala kesalahanku dengan air, air bersih, salju dan embun".

Berasarkan hadis dari Abu Hurairah:

"Adalah Rasulullah saw. ia diam sejenak antara takbir dan bacaan, .aku bertanya, demi bapakku dan ibuku; wahai Rasulullah engkau berhenti sejenak antara takbir dan bacaan, apa yang engkau baca antara takbir dan bacaan?. Beliau menjawab; aku membaca: "Allaahumma baa'id bainii wa baina khathaayaaya kama-baa'adta bainal masyriqi wal maghrib. Allaahumma naqqinii minal khathaayaa kamaa yunaqqats tsaubul abyadlu minad danas. Allaahummaghsil khthaayaaya bilmaaI wats tsalji wal barad". HR. Muslim (Al-Shalât: 589)

6. Membaca ta'awudz

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

A'UUDZU BILLAAHI MINASY-SYAITHOONIRROJIIM

"Aku berlindung kepada Allah, dari (godaan) syetan yang terkutuk"

Berdasarkan hadis Ibnu Mundzir:

"Bahwasanya sebelum membaca Qur'an (al-fatihah dan surah dalam shalat) beliau berdoa: "A'uudzubillaahi minasy syaithaanirrajiim". Nailul Authar Juz III, hlm. 323

7. **Membaca basmalah:**

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

BISMILLAAHIRROHMAANIRROHIIM

"Dengan nama Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

Berdasarkan hadis Nu'aim Mujmir:

"Saya shalat di belakang Abu Hurairah r.a. maka ia membaca "Bismillaahi-ar-rahmaan ar-rahiim" lalu membaca induk Qur'an (surat fatihah) sehingga tatkala sampai pada ,"waladldlaalliin" beliau membaca "Aamiin" dan orang-orangpun sama-sama membaca "aamiin". begitu juga tiap-tiap hendak sujud, mengucapkan "Allaahu Akbar", dan bila berdiri dari duduk dalam raka'at kedua beliau mengucapkan: "Allaahu akbar". Setelah bersalam beliau berkata:"Demi yang menguasai diriku, sungguh shalatku yang paling menyerupai dengan shalatnya Rasulullah saw". HR. Al-Nasâ'i (Al-Iftitah: 895)

Basmalah dapat dibaca dengan jahr (keras) sebagaimana hadis Nu'aim al Mujmir, juga dapat dibaca dengan sir (tidak dikeraskan)

8. **Membaca surat al-Fatihah kemudian membaca amin**

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ

ALHAMDU LILLAAHI ROBBIL 'AALAMIIN, ARROHMAANIRROHIIM, MAALIKI YAUMIDDIIN, IYYAAKA NA'BUDU WA IYYAAKA NASTA'IIN, IHDINASH SHIROOTHOL MUSTAQIIM, SHIROOTOLLADZIINA AN'AMTA 'ALAIHIM, GHOIRIL MAGHDHUUBI 'ALAIHIM WALADH-DHOOLLIIN.

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang". "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam". "Maha Pemurah lagi Maha Penyayang". "Yang menguasai di Hari Pembalasan". "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan". "Tunjukilah kami jalan yang lurus", "(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat".

Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah:

"Bahwasanya Rasulullah saw.: "Apabila salah seorang di antaramu membaca "aamiin" sedang malaikat di langitpun membaca "aamiin" pula, dan bersamaan keduanya, maka diampunilah ia dari dosanya yang sudah lalu". HR. Bukhari (Al-Adzan: 739) dan Muslim (Al-Shalât: 619, 620).

9. **Membaca salah satu surat/ayat dari al-Qur'an, dengan memperhatikan artinya dan membacanya dengan perlahan.**

Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah:

"Apabila kamu menjalankan shalat bertakbirlah, lalu membaca sekedar yang kamu mampu dari al Qur'an, lalu ruku' sehingga tenang, (thuma'ninah), terus berdiri sampai lurus, kemudian sujud sehingga tenang, kemudian duduklah sampai tenang, lalu sujud lagi sehingga tenang pula; kemudian lakukanlah seperti itu dalam semua shalatmu". HR. Bukhari (Al-Adzan: 751) dan Muslim (Al-Shalât: 602)

10. **Mengangkat kedua belah tangan seperti dalam takbir permulaan, untuk melakukan ruku' . Saat ruku', punggung sejajar dengan leher, dan kedua tangan memegang lutut**

Berdasarkan hadits dari Humaid Sa'idi ra:

"Saya lebih cermat (hafal) dari padamu tentang shalat Rasulullah saw. kulihat apabila beliau bertakbir, mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahunya dan apabila ruku' meletakkan kedua tangannya pada lututnya, lalu membungkukkan punggungnya, lalu apabila mengangkat kepalanya ia berdiri tegak sehingga luruslah tiap tulang-tulang punggungnya seperti semula; lalu apabila sujud, ia letakkan kedua telapak tangannya pada tanah dengan tak meletakkan lengan dan tidak merapatkannya pada lambung, dan ujung jari-jari kakinya dihadapkan ke arah qiblat. Kemudian apabila duduk pada raka'at kedua ia duduk di atas kaki kirinya dan menumpukan kaki yang kanan. Kemudian apabila duduk pada raka'at yang terakhir ia majukkan kaki kirinya dan menumpukan kaki kanannya serta duduk bertumpu pada pantatnya". HR. Bukhari (Al-Adzan: 785)

11. Kemudian membaca doa:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي

SUBHAANAKALLOOHUMMA WABIHAMDIKALLOOHUMMAGHFIRLII

"Maha suci Engkau, ya Allah, Tuhan kami dan aku memuji-Mu, ya Allah, ampunilah aku".

Berdasarkan hadis dari 'Aisyah ra:

"Bahwasanya Rasulullah saw. dalam ruku' dan sujudnya beliau mengucapkan; subhaanakallaa-hummaa rabbanaa wa bihamdikallaa hummagh firlii".(HR Bukhari (al Adzan: 752)

Atau membaca;

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمِلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ

SUBBUUHUN QUDDUUSUR ROBBUL MALAA-IKATI WARRUUH

"Maha Suci, Maha Qudus, Tuhan sekalian Malaikat dan Ruh (Jibril)".

Berdasarkan hadits dari 'Aisyah:

"Bahwasanya Rasulullah saw. Dalam ruku' dan sujudnya membaca "subbuuhun qudduusun rabbul malaaikati war ruuh". HR. Muslim (Al-Shalât: 752)

Atau membaca doa:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

SUBHAANA ROBBIYAL 'AZHIIM, SUBHAANA ROBBIYAL 'AZHIIM, SUBHAANA ROBBIYAL 'AZHIIM

"Maha suci Tuhanku yang Maha Agung 3x.

Berdasarkan hadis dari Hudzaifah:

"Ia shalat bersama Rasulullah saw.; maka dalam ruku'nya beliau membaca: "Subhaana rabbaiyal 'adhiim", dan dalam sujudnya beliau membaca "Subhaana rabbiyal 'a'la." HR. Tirmidzi (Al-Shalât: 243), Al-Nasâ'i (At-Tathbîq: 1036), Abu Dawud

12. **Bangun dari ruku', mengangkat kedua belah tangan seperti dalam takbirotul Ihram dengan berdoa:**

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

SAMI'ALLOOHU LIMAN HAMIDAH

"Allah mendengar orang yang memuji-Nya".

Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah:

"Bahwa Rasulullah saw. kalau shalat ia bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika ruku', lalu membaca "sami'allaahu liman hamidah" ketika mengangkat punggungnya (bangun dari ruku'), lalu membaca selagi beliau berdiri "rabbana-walakal hamd", lalu takbir tatkala hendak sujud, lalu bertakbir tatkala hendak mengangkat kepala (duduk antara dua sujud), lalu bertakbir tatkala hendak berdiri; kemudian melakukan itu dalam semua shalatnya serta bertakbir tatkala berdiri dari raka'at yang kedua sesudah duduk." HR. Bukhari (Al-Adzân: 747), Muslim (Al-Shalât: 591)

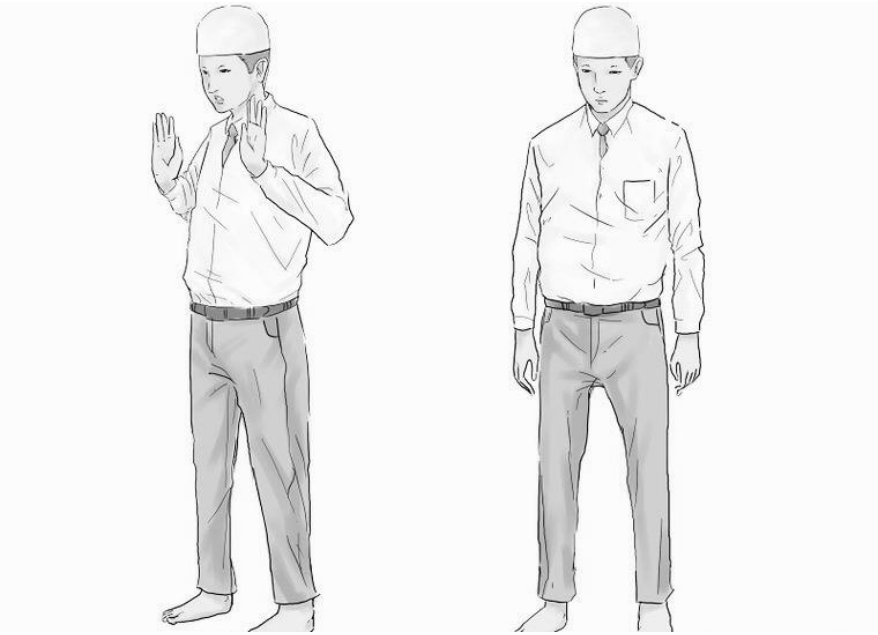

13. Setelah berdiri tegak (i'tidal) lalu membaca:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

"ROBBANAA LAKAL HAMDU"

Yaa Tuhan kami, bagi-Mu segala puji

Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah:

"Bahwa Rasulullah saw. kalau shalat ia bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika ruku', lalu membaca "sami'allaahu liman hamidah" ketika mengangkat punggungnya (bangun dari ruku'), lalu membaca selagi beliau berdiri "rabbana-walakal hamd", lalu takbir tatkala hendak sujud, lalu bertakbir tatkala hendak mengangkat kepala (duduk antara dua sujud), lalu bertakbir tatkala hendak berdiri; kemudian melakukan itu dalam semua shalatnya serta bertakbir tatkala berdiri dari raka'at yang kedua sesudah duduk". HR. Bukhari (Al-Adzân: 747), Muslim (Al-Shalât: 591)

Atau membaca doa;

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ

ROBBANAA WALAKAL HAMDU HAMDAN KATSIIRON THOYYIBAN MUBAAROKAN FIIH

Ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, pujian yang banyak, yang baik yang penuh berkah di dalamnya

Berdasarkan hadits dari Rifa'ah Ibn Rafi' al Zuraqiy:

"Pada suatu hari kami shalat di belakang Nabi saw. ketika mengangkat kepalanya dari ruku', Nabi membaca "sami'allaahu liman hamidah". Seseorang dibelakangnya membaca "Rabbanaa wa lakal hamdu hamdan katsiiran thayyiban mubaarakan fiih". setelah selesai, Nabi bertanya,"Siapa yang membaca (Rabbana-...)?. Seseorang menjawab, "Saya". Nabi bersabda,"Aku melihat lebih dari 30 Malaikat saling mendahului untuk menuliskannya pertama kali." (HR. Bukhari (al Adzaan: 757).

Atau membaca doa;

رَبَّنا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الأَرْضِ وَمِلْءُ مَاشِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

ROBBANAA LAKAL HAMDU MIL-USSAMAAWAATI WAMIL-UL ARDHI WAMIL-UMAA SYI`TA MIN SYAI-IM BA'DU

"Ya Tuhan kami, hanya bagi Engkau segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki dari sesuatu apapun".

Berdasarkan hadits dari Ibnu Abi Aufa:

"Bahwasanya Rasulullah saw. bila menaikan punggungnya bangkit dari ruku' membaca:"sami'allaahu liman hamidah, Allaahumma rabbanaa lakal hamdu mil us samaawaati wa mil ul ardli wa mil u maasyi'ta min syai in ba'du". HR. Muslim (Al-Shalât: 733)

14. Bertakbir untuk sujud dengan meletakkan kedua lutut dan jari kaki di atas tanah, lalu kedua tangan, kemudian dahi dan hidung. Dengan menghadapkan ujung jari kaki ke arah kiblat serta merenggangkan tangan dari lambung dengan mengangkat kedua siku, lalu membaca doa.

Ketika bersujud meletakkan lutut terlebih dahulu baru kedua tangan sebagaimana hadis dari Wail Bin Hujr berikut:

"Aku melihat Rasulullah saw. Bila bersujud meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangannya dan kalau berdiri mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya". HR. Al-Nasâ'i (At-Tabîq: 1077), Tirmidzi (Al-Shalât: 248), Abu Dawud (Al-Shalât: 713)

Ketika bersujud harus bertumpu pada tujuh buah tulang sebagaimana hadis dari Ibnu 'Abbas ra.:

"Bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda: "Aku diperintah supaya bersujud di atas tujuh tulang: dahi-seraya menunjuk pada hidungnya-di atas dua belah tangan, kedua lutut dan di atas kedua

ujung kaki". HR. Bukhari (al-Adzan: 770), Muslim (Al-Shalât: 758)

Ketika bersujud harus merenggangkan siku dari lambung dan mengarahkan ujung kaki ke arah kiblat sebagaimana hadis dari Abu Humaid al Sa'idi berikut:

"Saya lebih cermat (hafal) dari padamu tentang shalat Rasulullah saw. kulihat apabila beliau bertakbir, mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahunya dan apabila ruku' meletakkan kedua tangannya pada lututnya, lalu membungkukkan punggungnya, lalu apabila mengangkat kepalanya ia berdiri tegak sehingga luruslah tiap tulang-tulang punggungnya seperti semula; lalu apabila sujud, ia letakkan kedua telapak tangannya pada tanah dengan tak meletakkan lengan dan tidak merapatkannya pada lambung, dan ujung jari-jari kakinya dihadapkan ke arah qiblat. Kemudian apabila duduk pada raka'at kedua ia duduk di atas kaki kirinya dan menumpukan kaki yang kanan. Kemudian apabila duduk pada raka'at yang terakhir ia majukkan kaki kirinya dan menumpukan kaki kanannya serta duduk bertumpu pada pantatnya". (HR. Bukhari (al-Adzan: 785)

Ketika merenggangkan antara siku dan lambung dikisahkan sampai ketiak Rasulullah terlihat berwarna puti sebagaimana hadis dari 'Abdullah bin Malik bin Buhainah berikut:

"Bahwasanya Nabi saw. Jika shalat merenggangkan antara kedua tangannya sehingga kelihatan putih ketiaknya". HR. Bukhari (al-Adzân: 377), Muslim (Ash-Shalât: 764)

Adapun doa yang dibaca adalah:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ

SUBHAANAKALLOOHUMMA RABBANAA WA BIHAMDIKALLOOHUMMAGHFIRLII".

Berdasarkan hadis dari 'Aisyah ra.:

"Bahwasanya Rasulullah saw. dan sujudnya beliau mengucapkan; subhaanakalloohumma rabbanaa wa bihamdikalloohummaghfirlii". (HR. Bukhari (al Adzan: 752)

Atau membaca doa berikut;

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْاَعْلَى, سُبْحَانَ رَبِّيَ الْاَعْلَى, سُبْحَانَ رَبِّيَ الْاَعْلَى

SUBHAANA ROBBIYAL A'LAA, SUBHAANA ROBBIYAL A'LAA, SUBHAANA ROBBIYAL A'LAA

Berdasarkan hadis dari Hudzaifah:

"Bahwasanya ia shalat bersama Rasulullah saw.; maka dalam rku'nya beliau membaca:"Subhaana rabbaiyal 'adhiim", dan dalam sujudnya beliau membaca "Subhaana robbiyal 'a'laa." HR. Bukhari (al-Adzân: 377), Muslim (Ash-Shalât: 764)

Atau doa berikut;

سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ

SUBBUUHUN QUDDUUSUR ROBBUL MALAA-IKATI WARRUUH

"Maha Suci, Maha Qudus, Tuhan sekalian Malaikat dan Ruh (Jibril)".

Berdasarkan hadits dari 'Aisyah:

"Bahwa Rasulullah saw. dalam ruku' dan sujudnya membaca: "subbuuhun qudduusun rabbul malaaikati war ruuh". HR. Muslim (Al-Shalât: 752), Al-Nasâ'i (At-Tathbîq: 1038,1122)

15. Bangun dari sujud dengan bertakbir dan duduk diantara 2 sujud dengan posisi kaki sesuai gambar (iftirasy) lalu berdoa:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ

ALLOOHUMMAGHFIRLII WARHAMNII WAJBURNII WAHDINII WARZUQNII

Ya Allah ampunilah (dosa)ku, sayangilah aku, tamballah kekuranganku, berilah aku petunjuk dan anugrahilah aku rizki

Berdasarkan hadis dari Ibnu 'Abbas:

"Bahwasanya Nabi saw. Di antara kedua sujud mengucapkan: "Allahummaghfirlii warhamni wajburni wahdinii warzuqni". HR. Timidzi (Al- Shalât: 262).

Atau versi lebih panjangnya

رَبِّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَارْفَعْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي

RABBIGH-FIR LII, WAR HAMNII, WAJ-BUR NII, WAR-FA'-NII, WAH-DI-NII, WA 'AAFI-NII, WAR-ZUQ-NII

Wahai Tuhan ampunilah dosaku, Sayangilah aku,Tutupilah kekuranganku,Tinggikanlah derajatku, Berilah aku rezeki, Berilah aku petunjuk, Berilah aku kesehatan, Aku mohon agar kesalahan ku dihapus dari catatan

16. Sujud kedua kalinya dengan bertakbir dan membaca doa seperti doa pada sujud pertama, kemudian mengangkat kepala dengan bertakbir.

17. **Duduk sejenak, kemudian berdiri untuk raka'at yang kedua dengan menekankan tangan pada tanah.**

Berdasarkan hadis riwayat Bukhari berikut:

"Apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud yang kedua, duduk dan menekan pada tanah, lalu berdiri" HR. Bukhari (al-Adzân: 781).

RAKA'AT KEDUA:

18. **Pada raka'at yang kedua, dikerjakan sama seperti pada raka'at pertama, hanya saja tidak membaca doa "iftitah"**

Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah:

"Bahwasanya Rasulullah saw. apabila berdiri dari raka'at kedua, beliau tidak diam, melainkan memulai bacaan dengan: "Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin". HR. Muslim (Al-Masâjid wa al-Mawadli'u al-Shalât: 941)

19. **Setelah selesai dari sujud kedua kalinya pada raka'at yang kedua, kemudian duduk di atas kaki kiri dan menegakkan (menumpukkan) kaki kanan serta meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut. Menjulurkan jari-jari tangan kiri, sedangkan tangan kanan menggenggam jari kelingking, jari manis dan jari tengah serta mengacungkan jari telunjuk (saat mulai membaca doa) dan menyentuhkan ibu jari pada jari tengah.**

Berdasarkan hadits dari Abu Humaid As Sa'idi:

"Saya lebih cermat (hafal) dari padamu tentang shalat Rasulullah saw. kulihat apabila beliau bertakbir, mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahunya dan apabila ruku' meletakkan kedua tangannya pada lututnya, lalu membungkukkan punggungnya, lalu apabila mengangkat kepalanya ia berdiri tegak sehingga luruslah tiap tulang-tulang punggungnya seperti semula; lalu apabila sujud, ia letakkan kedua telapak tangannya pada tanah dengan tak meletakkan lengan dan tidak merapatkannya pada lambung, dan ujung jari-jari kakinya dihadapkan ke arah qiblat. Kemudian apabila duduk pada raka'at kedua ia duduk di atas kaki kirinya dan menumpukan kaki yang kanan. Kemudian apabila duduk pada raka'at yang terakhir ia majukkan kaki

kirinya dan menumpukan kaki kanannya serta duduk bertumpu pada pantatnya". HR. Bukhari (Al-Adzân: 785)

20. Kemudian membaca doa tasyahud awal dan sholawat (tasyahud akhir jika shalat 2 rakaat) :

Membaca Tasyahud Akhir jika shalat 2 rakaat (tasyahud awal dan sholawat)

اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِاللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ اَنْ لَآ إِلَهَ إِلَّااللهُ وَاَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فِى الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

ATTAHIYYAATUL MUBAAROKAATUSH SHOLAWAATUT TOYYIBAATULILLAAH ASSALAAMU'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WAROHMATULLOOHI WABAROKAATUHU ASSALAAMU'ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADIL-LAAHISH-SHOOLIHIINA. ASYHADU ANLAA ILAAHA IL-LALLOOH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAR ROSUULULLAAH. ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA MUHAMMADIN. KAMAA SHOL-LAITA 'ALAA SAYYIDINAA IBROOHIIMA WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA IBROOHIIMA WABAARIK 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA MUHAMMADIN KAMAA BAAROKTA 'ALAA

SAYYIDINAA IBROOHIIMA WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA IBROOHIIMA FIL 'AALAMIINA INNAKA HAMIIDUN MAJIIDUN

Segala penghormatan yang berkat solat yang baik adalah untuk Allah. Sejahtera atas engkau wahai Nabi dan rahmat Allah serta keberkatannya. Sejahtera ke atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang soleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad itu adalah pesuruh Allah. Ya Tuhan kami, selawatkanlah ke atas Nabi Muhammad dan ke atas keluarganya. Sebagaimana Engkau selawatkan ke atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Berkatilah ke atas Muhammad dan atas keluarganya sebagaimana Engkau berkati ke atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim di dalam alam ini. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.

Berdasarkan hadits dari 'Abdullah bin Mas'ud:

"Tatkala kita shalat di belakang Rasulullah saw. Kami membaca: "Assalaamu 'alaajibriila wa Miikaai-la. Assalaamu 'alaa Fulaan wa Fulaan"; maka berpalinglah Rasulullah saw. kepada kami lalu bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Yang Maha Selamat, maka apabila salah seorang dari kamu shalat, hendaklah berdoa: Attahiyyaatu lillaah washalawaatu watthayyibaat, assalaamu alika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh. Assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin. (jika kamu sekalian membaca itu, aka meliputi semua hamba Allah yang shalih, yang ada di langit dan bumi). Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh". HR. Bukhari (Al-Adzân: 788) dan Muslim (Al-Shalât: 609).

Berdasarkan hadits dari Ka'ab Ibnu 'Ujrah:

"Bahwasanya Nabi saw. membaca shalawat: "Allaahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad kamaa shallaita 'alaa Ibraahiim wa aali Ibraahiim wa baarik 'alaa Muhammad wa'alaa aali Muhammad kamaa baarakta 'alaa Ibraahiim wa aali Ibraahiim innaka hamiidum majiid". HR. As-Syafi'i dalam Al-Um, Jilid I hlm. 140

Cukup Membaca Tasyahud Awal (tanpa shalawat) jika shalat 3 atau 4 rakaat

اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِاللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ اَنْ لَآ إِلَهَ إِلَّااللهُ وَاَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

ATTAHIYYAATUL MUBAAROKAATUSH SHOLAWAATUT TOYYIBAATULILLAAH ASSALAAMU'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WAROHMATULLOOHI WABAROKAATUHU ASSALAAMU'ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADIL-LAAHISH-SHOOLIHIINA. ASYHADU ANLAA ILAAHA IL-LALLOOH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAR ROSUULULLAAH. ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN

Segala penghormatan yang berkat solat yang baik adalah untuk Allah. Sejahtera atas engkau wahai Nabi dan rahmat Allah serta keberkatannya. Sejahtera ke atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang soleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad itu adalah pesuruh Allah. Ya Tuhan kami, selawatkanlah ke atas Nabi Muhammad.

Berikut beberapa bacaan tasyahud alternatif yang diajarkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada para sahabat:

Ibnu Mas’ud mengatkan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajariku bacaan tasyahud sebagaimana beliau mengajariku surat Al-Quran. Bacaannya:

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللّٰهِ

الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

ATTAHIYYATU LILLAH, WAS SHALAWAATU WAT THAYYIBAAT, ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WA RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA IBAADILLAAHIS SHAALIHIIN. ASY-HADU AL-LAA ILAAHA ILLALLAAH WA ASY-HADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHUU WA RASUULUH.

(HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca doa tasyahud berikut,

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

ATTAHIYYATU LILLAH, AS-SHALAWAATUT T-THAYYIBAAT, ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WA RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA IBAADILLAAHIS SHAALIHIIN. ASY-HADU AL-LAA ILAAHA ILLALLAAH WAHDAHUU LAA SYARIIKA LAH, WA ASY-HADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHUU WA RASUULUH.

(HR. Abu Daud dan dishahihkan Al-Albani)

Khalifah Umar bin Khatab pernah berkhutbah mengajarkan tasyahud berikut,

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ؛ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ

ATTAHIYYATU LILLAH, AZ-ZAAKIYAATU LILLAH, AT-THAYYIBAATUS SHALAWAATU LILLAAH. ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WA RAHMATULLAHI. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA IBAADILLAAHIS SHAALIHIIN. ASY-HADU AL-LAA ILAAHA ILLALLAAH WA ASY-HADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHUU WA RASUULUH.

(HR. Malik dalam Al-Muwatha', Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannaf, dan dishahihkan Al-Albani)

Dari Abu Musa, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika kalian duduk tasyahud, pertama yang hendaknya dia baca:

اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

ATTAHIYYATUT THAYYIBAATUS SHALAWAATU LILLAH, ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WA RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA IBAADILLAAHIS SHAALIHIIN. ASY-HADU AL-LAA ILAAHA ILLALLAAH WA ASY-HADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHUU WA RASUULUH.

Dari Al-Qosim bin Muhammad, bahwa A'isyah mengajari beliau lafadz tasyahud,

اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

ATTAHIYYATUT THAYYIBAATUS SHALAWAATUZ ZAAKIYAATU LILLAH, ASSALAAMU 'ALA' NABIY WA RAHMATULLAH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA IBAADILLAAHIS SHAALIHIIN. ASY-HADU AL-LAA ILAAHA ILLALLAAH WA ASY-HADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHUU WA RASUULUH.

(HR. Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushanaf dan dishahihkan Al-Albani)

21. **Selesai membaca doa tasyahud awal dan sholawat, lalu opsional membaca doa pilihan yang disukai.**

Misalnya:

اَللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah, tolonglah aku untuk (selalu) ingat kepadaMu, bersyukur kepada-Mu dan bagusnya ibadah kepada-Mu".

Atau

اَللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ya Allah, aku sudah banyak menganiaya diriku, dan tiada yang dapat mengampuni dosa, selain Engkau. Maka ampunilah aku dan kasihanilah aku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Bila shalatnya dua raka'at, pada raka'at kedua duduk tahiyyat akhir (tawarruk), dan setelah membaca doa tasyahud dan shalawat, lalu berdoa memohon perlindungan dengan membaca doa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari adzab neraka jahanam, dari adzab kubur, dari fitnah (malapetaka) kehidupan dan kematian dsn dsri fitnah (cobaan) al masih ad Dajjal".

Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah:

"Rasulullah saw. bersabda: "Apabila salah seorang daripadamu bertasyahud, hendaklah minta perlindungan kepada Allah dari empat perkara; (1) dari siksa jahannam, (2) siksa kubur, (3) fitnah hidup dan mati dan (4) fitnah dajjal (pendusta keliaran)". HR. Muslim (Al-Masâjid wa-Mawadli'us Shalât: 924)

Hadits dari Sa'id bin Manshur dan Abu Bakar ibnu Abi Syaibah dengan sanad shahih sampai kepada abu al Ahwash berkata, berkata Abdullah:

"Supaya orang itu membaca tasyahud (dalam shalatnya), lalu membaca shalawat kepada Nabi saw. kemudian berdoa untuk dirinya". HR. Hakim dalam al-Mustadrak, Baihaqi, sebagaimana juga terdapat dalam kitab Fathu al Barri, Jilid III, hlm. 238.

Bila shalatnya dua raka'at maka setelah doa langsung menuju langkah 26 atau salam, jika rakaatnya 3 atau 4 segera berdiri kembali untuk melaksanakan rakaat ke 3

RAKA'AT KETIGA / KEEMPAT:

22. **Kemudian berdiri untuk raka'at yang ketiga bila sedang mengerjakan shalat tiga atau empat raka'at, dengan bertakbir mengangkat tangan seperti takbirotul ihram.**

Berdasarkan hadis dari Ibnu 'Umar:

"Bahwasanya Rasulullah saw. apabila berdiri dari raka'at yang kedua, bertakbir dan mengangkat kedua tangannya". HR. Abu Dawud (Al-Shalât: 634)

23. **Pada raka'at yang ketiga atau keempat hanya membaca al-Fatihah saja (tidak membaca iftitah, Surat atau ayat al-Qur'an).**

Berdasarkan hadis dari Abu Qatadah:

"Bahwa Nabi saw. dalam shalat Dhuhur pada kedua raka'at permulaan (raka'at ke 1 dan 2). Membaca induk kitab (fatihah) dan dua surat, serta pada dua raka'at lainnya (raka'at ke 3 dan ke 4) membaca fatihah saja, dan beliau memperdengarkan kepada kami akan bacaan ayat itu, dan pada raka'at ke 1 diperpanjang tidak seperti dalam raka'at ke 2; demikian juga dalam shalat 'ashar dan shubuh". HR. Bukhari (Al-Adzan: 734) dan Muslim (Al-Shalât: 685)

24. **Setelah sujud kedua selesai pada raka'at terakhir (ketiga atau keempat), kemudian duduk tawarruk untuk tasyahud akhir dengan memasukkan (memajukan) kaki kiri di bawah kaki kanan, dan menegakkan (menumpukkan) telapak kaki kanan, serta menghadapkan ujung jari-jari ke arah kiblat dan duduk dengan menumpukkan pantat di atas lantai (tanah). Meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut. Menjulurkan jari-jari tangan kiri, sedangkan tangan kanan menggenggam jari kelingking, jari manis dan jari tengah serta mengacungkan jari telunjuk (saat mulai membaca doa) dan menyentuhkan ibu jari pada jari tengah.**

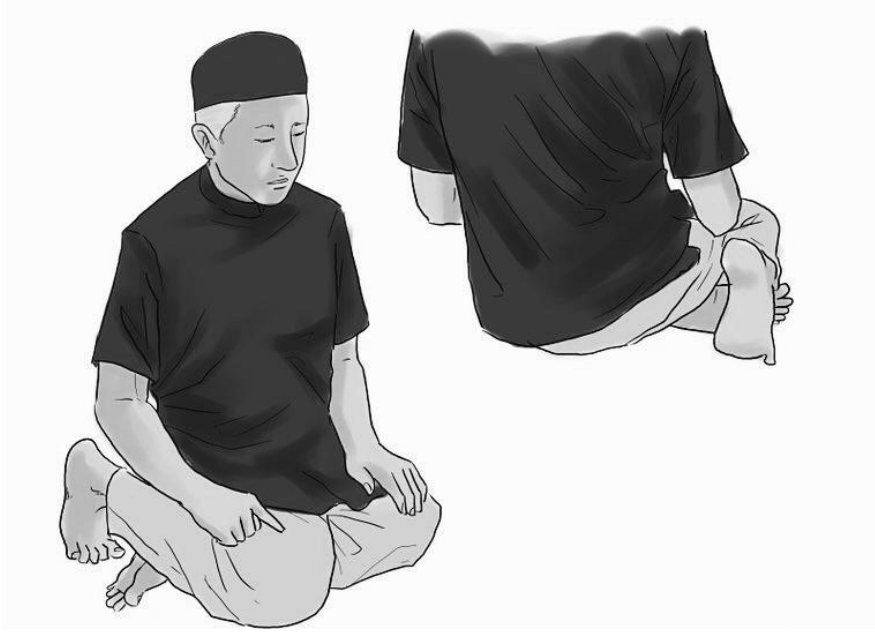

Berdasarkan hadits dari Abu Humaid As Sa'idi:

"Saya lebih cermat (hafal) dari padamu tentang shalat Rasulullah saw. kulihat apabila beliau bertakbir, mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahunya dan apabila ruku' meletakkan kedua tangannya pada lututnya, lalu membungkukkan punggungnya, lalu apabila mengangkat kepalanya ia berdiri tegak sehingga luruslah tiap tulang-tulang punggungnya seperti semula; lalu apabila sujud, ia letakkan kedua telapak tangannya pada tanah dengan tak meletakkan lengan dan tidak merapatkannya pada lambung, dan ujung jari-jari kakinya dihadapkan ke arah qiblat. Kemudian apabila duduk pada raka'at kedua ia duduk di atas kaki kirinya dan menumpukan kaki yang kanan. Kemudian apabila duduk pada raka'at yang terakhir ia majukkan kaki kirinya dan menumpukan kaki kanannya serta duduk bertumpu pada pantatnya". HR. Bukhari (Al-Adzân: 785)

25. **Kemudian membaca doa tasyahud dan shalawat (tasyahud akhir) kepada nabi seperti pada doa tasyahud dan sholawat pada shalat dua rakaat. Setelah itu berdoa memohon perlindungan dengan membaca doa seperti sebelumnya**

اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِاللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ اَنْ لَآ إِلَهَ إِلَّااللهُ وَاَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ فِى الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

ATTAHIYYAATUL MUBAAROKAATUSH SHOLAWAATUT TOYYIBAATULILLAAH ASSALAAMU'ALAIKA AYYUHAN NABIYYU WAROHMATULLOOHI WABAROKAATUHU ASSALAAMU'ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADIL-LAAHISH-SHOOLIHIINA. ASYHADU ANLAA ILAAHA IL-LALLOOH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAR ROSUULULLAAH. ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA MUHAMMADIN. KAMAA SHOL-LAITA 'ALAA SAYYIDINAA IBROOHIIMA WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA IBROOHIIMA WABAARIK 'ALAA SAYYIDINAA MUHAMMADIN WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA MUHAMMADIN KAMAA BAAROKTA 'ALAA SAYYIDINAA IBROOHIIMA WA 'ALAA AALI SAYYIDINAA IBROOHIIMA FIL 'AALAMIINA INNAKA HAMIIDUN MAJIIDUN

Segala penghormatan yang berkat solat yang baik adalah untuk Allah. Sejahtera atas engkau wahai Nabi dan rahmat Allah serta keberkatannya. Sejahtera ke atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang soleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad itu adalah pesuruh Allah. Ya Tuhan kami, selawatkanlah ke atas Nabi

Muhammad dan ke atas keluarganya. Sebagaimana Engkau selawatkan ke atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim. Berkatilah ke atas Muhammad dan atas keluarganya sebagaimana Engkau berkati ke atas Ibrahim dan atas keluarga Ibrahim di dalam alam ini. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.

26. Mengucapkan salam dengan berpaling ke kanan sampai pipi kanan terlihat dari belakang dan berpaling ke kiri sampai pipi kiri terlihat pula dari belakang.

Satu, Mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

ASSALAAMU 'ALAIKUM WAROHMATULLOOH

Berdasarkan hadits dari Jabir bin Samurah:

Ketika kami shalat bersama Rasulullah saw., kami membaca "Assalamu 'alaikum warahmatullah (ke kanan) Assalamu'alaikum warahmatullah (ke kiri)." HR. Muslim (Amru bi Sukûni fi Shalâti ' wa an-Nahyî 'ani al-Isyarâti bil Yâdin: 998)

Kedua, membaca ke kanan dan ke kiri

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

ASSALAAMU 'ALAIKUM WAROHMATULLOOHI WABAROKAATUHU

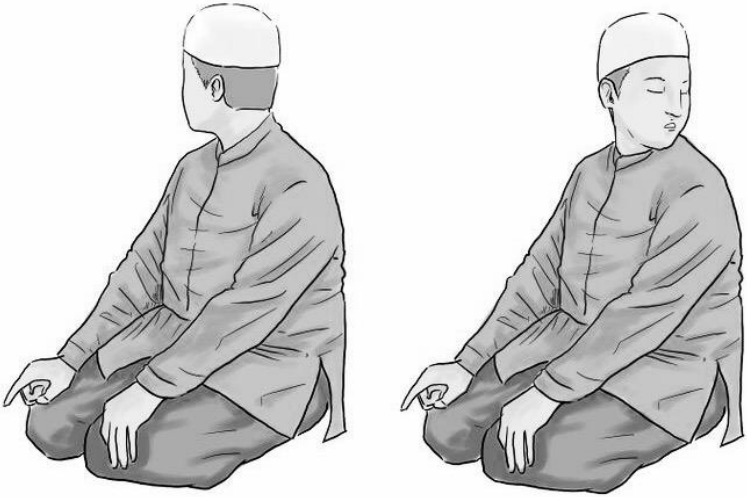

Berdasarkan hadis dari Wa'il Ibnu Hujr:

"Aku shalat bersama Nabi saw., beliau bersalam ke kanannya dengan membaca: "Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh". Aunul Ma'bud Jilid II, hlm. 476

DOA QUNUT UNTUK SHOLAT SUBUH

Do'a Qunut ialah sebuah do'a yang sudah umum dibaca pada saat i'tidal pada rakaat kedua waktu sholat subuh dengan menengadahkan tangan. Hukum membaca do'a qunut dalam sholat shubuh menurut beberapa pendapat ada yang mengatakan sunnah ab'ad (sunnah yang dituntut untuk dilakukan dalam sholat, bila lupa tidak mengerjakan, dianjurkan/sunnah mengganti kekurangan tersebut dengan melakukan sujud syahwi).

Bacaan Do'a Qunut Untuk Sholat Subuh Sendirian (Munfarid)

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ. وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ .

وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ. وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ. وَقِنِيْ

بِرَحْمَتِكَ شَرَّ مَا قَضَيْتَ. فَإِنَّكَ تَقْضِى وَلَا يُقْضَى

عَلَيْكَ. وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ .وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ .
تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ. فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ.
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنِ
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ

"ALLAHUMMAHDINII FIIMAN HADAIT, WA'AAFINII FIIMAN 'AAFAIT, WATAWALLANII FIIMAN TAWAL-LAIIT, WABAARIK LII FIIMAA A'THOIT, WA QINII BIROHMATIKA SYARRAMA QADAIT, FAINNAKA TAQDII WALAA YUQDA 'ALAIK,WAINNAHU LAA YADZILLU MAN WALAIT, WALAA YA'IZZU MAN 'AADAIT, TABAA RAKTA RABBANA WATA'AALAIT, FALAKAL HAMDU 'ALAA MAA QADHAIT, ASTAGFIRUKA WA'ATUUBU ILAIK, WASALLALLAHU 'ALAA SAYYIDINA MUHAMMADIN NABIYYIL UMMIYYI WA 'ALAA ALIHI WASHAHBIHI WASALLAM."

"Ya Allah, berilah aku petunjuk seperti orang2 yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah aku kesehatan seperti orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan. Pimpinlah aku bersama orang-orang yang telah Engkau pimpin. Berilah berkah pda segala apa yang telah Engkau berikan kepadaku. Dan peliharalah aku dari kejahatan yang Engkau pastikan. Karena, sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan tidak ada yang menghukum atau menentukan atas Engkau. Sesungguhnya tidaklah akan hina orang-orang yang telah Engkau beri kekuasaan. Dan tidaklah akan mulia orang yang Engkau musuhi. Maha berkahlah Engkau dan Maha Luhurlah Engkau. Segala puji bagi-Mu atas yang telah engkau pastikan. Aku mohon ampun dan kembali (taubat) kepada Engkau. Semoga Allah memberi rahmat, berkah dan salam atas nabi Muhammad beserta seluruh keluarganya dan serta sahabatnya."

SUJUD SAHWI

Sujud sahwi (السهو سجود) adalah bagian ibadah Islam yang dilakukan di dalam shalat. Sujud sahwi merupakan dua sujud yang dilakukan oleh orang yang shalat

untuk menggantikan kesalahan yang terjadi di dalam shalatnya karena lupa (sahw).

Penyebabnya dilakukannya Sujud sahwi ada tiga yaitu:

1. Menambahkan sesuatu (az-ziyaadah),

   Apabila seorang yang shalat menambah shalatnya, baik menambah berdiri, duduk, rukuk atau sujud secara sengaja, maka shalatnya batal (tidak sah). Jika dia melakukannya karena lupa dan dia tidak ingat bahwa dia telah menambah shalatnya hingga selesai shalat, maka dia tidak terkena beban apa pun kecuali hanya mengerjakan sujud sahwi, sedangkan shalatnya tetap sah. Tetapi jika dia telah menyadari adanya tambahan tersebut di saat dia masih mengerjakan shalat, maka dia wajib kembali kepada posisi yang benar, lalu mengerjakan sujud sahwi, dan shalatnya tetap sah.

2. Menghilangkan sesuatu (an-naqsh),

   Pengurangan dalam mengerjakan shalat ada beberapa macam, di antaranya adalah sebagai berikut:

   i. Kekurangan Rukun-Rukun Dalam Shalat

      Apabila seorang yang shalat mengurangi (tidak mengerjakan) salah satu rukun shalat, jika yang kurang tadi adalah takbiratul ihram, maka tidak ada shalat baginya, baik ketika dia meninggalkannya karena sengaja maupun karena lupa, sebab shalatnya belum dianggap dimulai.

      Jika yang kurang tadi bukan takbiratul ihram, dia sengaja meninggalkannya, maka shalatnya batal.

      Tetapi jika dia meninggalkannya karena lupa, bila dia telah sampai pada rakaat kedua maka dia harus membiarkan rukun shalat yang tertinggal tadi dan mengerjakan rakaat berikutnya sebagaimana posisinya. Tetapi jika dia belum sampai pada rakaat kedua, maka dia wajib mengulangi kembali rukun shalat yang tertinggal tadi, kemudian menyempurnakannya dan rukun-rukun setelahnya. Dalam kedua kondisi ini, maka dia wajib mengerjakan sujud sahwi setelah salam.

   ii. Adanya Kekurangan Dalam Hal-Hal Yang Diwajibkan Dalam Shalat

      Apabila seorang yang shalat dengan sengaja tidak mengerjakan salah satu dari hal-hal yang diwajibkan dalam shalat, maka shalatnya batal.

      Jika dia mengerjakannya karena kelupaan, kemudian dia baru mengingatnya kembali sebelum mengerjakan kewajiban kewajiban shalat yang lainnya, maka dia harus menyempurnakan kewajiban yang kelupaan tadi dan dia tidak terkena beban apapun.

Jika dia baru mengingatnya kembali setelah tidak pada posisinya tetapi belum sampai pada rukun shalat berikutnya, maka dia harus kembali dan mengerjakan kewajiban shalat yang terlupakan tadi, kemudian baru menyempurnakan shalatnya dan salam. Setelah itu hendaknya dia bersujud sahwi dan salam lagi.

Tetapi jika dia baru mengingatnya setelah sampai pada rukun shalat berikutnya, maka gugurlah dan dia tidak boleh kembali untuk mengerjakan rakaat yang terlupakan tadi, kemudian dia diharuskan melanjutkan shalatnya dan mengerjakan sujud sahwi sebelum salam.

3. Dalam keadaan ragu-ragu (asy-syak) di dalam Shalat.

   Asy-Syak adalah keraguan antara dua perkara, mana diantara keduanya yang benar. Ragu-ragu yang tidak perlu dihiraukan dalam semua ibadah adalah dalam tiga kondisi.

   i. Apabila keraguan itu hanya berupa angan-angan belaka yang tidak nyata, seperti perasaan was-was.

   ii. Apabila seseorang sering sekali dihinggapi perasaan ragu-ragu, sehingga setiap kali dia ingin melaksanakan suatu ibadah pasti akan ragu-ragu.

   iii. Apabila keragu-raguan itu muncul setelah melaksanakan suatu ibadah. Maka dia tidak perlu menghiraukan perasaan ragu-ragu tersebut selama perkaranya belum jelas dan dia harus mengerjakan sesuai dengan apa yang diyakininya.

Nabi saw. juga pernah lupa di dalam shalat. Hal ini ada keterangannya, bahkan beliau sendiri bersabda:

"Saya ini hanyalah manusia biasa, saya juga lupa sebagaimana tuan-tuan lupa. Oleh sebab itu jika saya lupa, maka ingatkanlah!" (H.R.Bukhari dan Muslim).

Cara Mengerjakan Sujud Sahwi

Jika shalatnya perlu ditambal karena ada kekurangan, maka hendaklah sujud sahwi dilakukan sebelum salam. Sedangkan jika shalatnya sudah pas atau berlebih, maka hendaklah sujud sahwi dilakukan sesudah salam dengan tujuan untuk menghinakan setan.

Adapun penjelasan mengenai letak sujud sahwi sebelum ataukah sesudah salam dapat dilihat pada rincian berikut.

1. Jika terdapat kekurangan pada shalat seperti kekurangan tasyahud awwal-, ini berarti kekurangan tadi butuh ditambal, maka menutupinya tentu saja dengan

sujud sahwi sebelum salam untuk menyempurnakan shalat. Karena jika seseorang sudah mengucapkan salam, berarti ia sudah selesai dari shalat.

2. Jika terdapat kelebihan dalam shalat seperti terdapat penambahan satu raka'aat-, maka hendaklah sujud sahwi dilakukan sesudah salam.
3. Jika seseorang terlanjur salam, namun ternyata masih memiliki kekurangan raka'at, maka hendaklah ia menyempurnakan kekurangan raka'at tadi. Pada saat ini, sujud sahwinya adalah sesudah salam.
4. Jika terdapat keragu-raguan dalam shalat, lalu ia mengingatnya dan bisa memilih yang yakin, maka hendaklah ia sujud sahwi sesudah salam.
5. Jika terdapat keragu-raguan dalam shalat, lalu tidak nampak baginya keadaan yang yakin. Semisal ia ragu apakah shalatnya empat atau lima raka'at. Jika ternyata shalatnya benar lima raka'at, maka tambahan sujud tadi untuk menggenapkan shalatnya tersebut. Jadi seakan-akan ia shalat enam raka'at, bukan lima raka'at. Pada saat ini sujud sahwinya adalah sebelum salam karena shalatnya ketika itu seakan-akan perlu ditambal disebabkan masih ada yang kurang yaitu yang belum ia yakini.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa hadits bahwa sujud sahwi dilakukan dengan dua kali sujud di akhir shalat –sebelum atau sesudah salam-. Ketika ingin sujud disyariatkan untuk mengucapkan takbir "Allahu akbar", begitu pula ketika ingin bangkit dari sujud disyariatkan untuk bertakbir.

Contoh cara melakukan sujud sahwi sebelum salam dijelaskan dalam hadits 'Abdullah bin Buhainah,

"Setelah beliau menyempurnakan shalatnya, beliau sujud dua kali. Ketika itu beliau bertakbir pada setiap akan sujud dalam posisi duduk. Beliau lakukan sujud sahwi ini sebelum salam." (HR. Bukhari no. 1224 dan Muslim no. 570)

Contoh cara melakukan sujud sahwi sesudah salam dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah,

"Lalu beliau shalat dua rakaat lagi (yang tertinggal), kemudia beliau salam. Sesudah itu beliau bertakbir, lalu bersujud. Kemudian bertakbir lagi, lalu beliau bangkit. Kemudian bertakbir kembali, lalu beliau sujud kedua kalinya. Sesudah itu bertakbir, lalu beliau bangkit." (HR. Bukhari no. 1229 dan Muslim no. 573)

Sujud sahwi sesudah salam ini ditutup lagi dengan salam sebagaimana dijelaskan dalam hadits 'Imron bin Hushain,

"Kemudian beliau pun shalat satu rakaat (menambah raka'at yang kurang tadi). Lalu beliau salam. Setelah itu beliau melakukan sujud sahwi dengan dua kali sujud. Kemudian beliau salam lagi." (HR. Muslim no. 574)

Sujud sahwi sesudah salam tidak perlu diawali dengan takbiratul ihrom, cukup dengan takbir untuk sujud saja. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama. Landasan mengenai hal ini adalah hadits-hadits mengenai sujud sahwi yang telah lewat.

Pendapat yang terkuat di antara pendapat ulama yang ada, tidak perlu untuk tasyahud lagi setelah sujud kedua dari sujud sahwi karena tidak ada dalil dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menerangkan hal ini. Adapun dalil yang biasa jadi pegangan bagi yang berpendapat adanya, dalilnya adalah dalil-dalil yang lemah.

Jadi cukup ketika melakukan sujud sahwi, bertakbir untuk sujud pertama, lalu sujud. Kemudian bertakbir lagi untuk bangkit dari sujud pertama dan duduk sebagaimana duduk antara dua sujud (duduk iftirosy). Setelah itu bertakbir dan sujud kembali. Lalu bertakbir kembali, kemudian duduk tawaruk. Setelah itu salam, tanpa tasyahud lagi sebelumnya.

Tata cara sujud sahwi sama seperti sujud ketika shalat dalam perbuatann wajib dan sunnahnya, seperti meletakkan dahi, thuma'ninah (bersikap tenang), menahan sujud, menundukkan kepala, melakukan duduk iftiros ketika duduk antara dua sujud sahwi, duduk tawarruk ketika selesai dari melakukan sujud sahwi, dan dzikir yang dibaca pada kedua sujud tersebut adalah seperti dzikir sujud dalam shalat."

Do'a Ketika Sujud Sahwi

Sebagian ulama menganjurkan do'a ini ketika sujud sahwi,

سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو

SUBHANA MAN LAA YANAAMU WA LAA YAS-HUW

Maha Suci Dzat yang tidak mungkin tidur dan lupa

Namun dzikir sujud sahwi di atas cuma anjuran saja dari sebagian ulama dan tanpa didukung oleh dalil. Sehingga yang tepat mengenai bacaan ketika sujud sahwi adalah seperti bacaan sujud biasa ketika shalat. Bacaannya yang bisa dipraktekkan seperti,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى

"SUBHAANA ROBBIYAL A'LAA"

atau

Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

"SUBHAANAKALLAHUMMA ROBBANAA WA BI HAMDIKA, ALLAHUMMAGH FIRLIY."

Maha Suci Engkau Ya Allah, Rabb kami, dengan segala pujian kepada-Mu, ampunilah dosa-dosaku

SUJUD TILAWAH

Sujud tilawah adalah sujud yang dilakukan manusia ketika membaca ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran, ada beberapa subyek ketika melaksanakan sujud tilawah yang dianjurkan dengan cara sujud tanpa melakukan tasahud dan salam

Dan dalil sujud tilawah sebagaimana oleh Imam Abu Daud, Imam Baihaqi, dan Imam Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar, Rasulullah Bersabda :

Dari Ibnu Umar berkata : Suatu ketika Rasulullah Saw membaca ayat Al-Quran (ayat sajdah), Jika ayat sajdah dibacakan bangkit dan bersujudlah, maka kami kemudian bersujud

Riwayat lain dari Ibnu Mas'ud :

Jika kalian membaca ayat sajadah, bangkitlah kemudian bersujud, jika kalian mengangkat kepalamu, maka bangkitlah.

Hukum Sujud Tilawah

Sujud Tilawah hukumnya sunnat bagi pembaca dan pendengar. Ketika sedang shalat dan imam membaca surat sajadah, disunatkan untuk melakukan sujud tilawah.

Syarat Sujud Tilawah

1. Suci dari hadast dan najis
2. Menghadap Kiblat
3. Menutup Aurat
4. Setelah membaca sajadah atau mendengarkan

Rukun Sujud Tilawah

1. Niat
2. Takbiratul Ihram
3. Sujud satu kali
4. Salam
5. Tertib

Adapun bacaan doa sujud tilawah:

سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ خَلَقَهُ وَ صَوَّرَهُ وَ شَقَّ سَمْعَهُ وَ بَصَرَهُ
بِحَوْلِ اللهِ تَعَالَى وَ قُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ.

SAJADA WAJHI LILLADZI QOLAQOHU WASHOWWAROHU WASHAQQO SAM 'AHU WABASHOROHU BIKHAUWLIHI WAQUWWATIHI,TABAAROKALLOHU AKHSANAL QOLIQIINA

Aku menundukkan mukaku bersujud kepada Yang menciptakan-Nya,yang membentukya dan yang melobangi pendengarannya,penglihatannya,dengan kemampuan dan kekuatan-Nya.Maha suci Allah yang menjadi sebaik-baik Pencipta

Waktu Sujud Tilawah

Dalam Al-Quran ada lima belas ayat yang diperintahkan melaksanakan sujud tilawah :

1. QS. Al A'raf ayat 206
2. QS. Ar Raa'd ayat 15
3. QS. An Nahl ayat 49-50
4. QS. Al Israa' ayat 107-109
5. QS. Maryam ayat 58
6. QS. Al Hajj ayat 18
7. QS. Al Furqon ayat 60
8. QS. An Naml ayat 25-26
9. QS. As Sajdah ayat 15

10. QS. Fushilat ayat 38
11. QS. Shaad ayat 24
12. QS. An Najm ayat 62
13. QS. Al Insyiqaq ayat 20-21
14. QS. Al ‘Alaq ayat 19
15. QS. Al-Hajj ayat 77

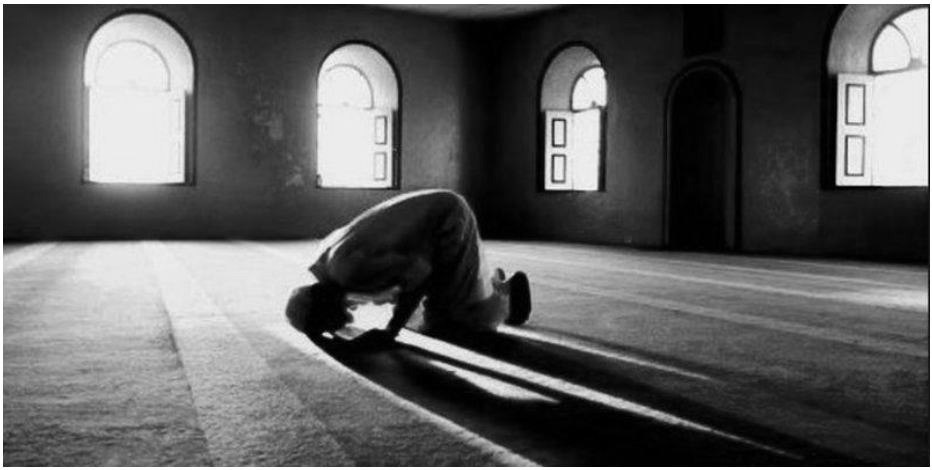

SHALAT SUNNAH (TATHAWWU')

Kata tathawu' secara bahasa adalah melaksanakan ketaatan. Maka yang dimaksud shalat tathawwu' adalah shalat yang dikerjakan diluar shalat fardhu sebagai bentuk ketaan kepada Allah, bukan kewajiban. Maka dari itu ada yang menyebutkan dengan shalat sunnah. Shalat sunnah banyak macamnya, dari segi pelaksananya ada yang dikerjakan secara berjama'ah dan adapula yang dikerjakan secara munfarid (sendirian). Dari waktu pelaksanaannya, shalat sunnah dibagi menjadi dua, yaitu shalat sunnah rawatib dan shalat ghairu rawatib yang akan dibahas berikut.

SHALAT SUNNAH RAWATIB

Yaitu shalat sunnah yang dikerjakan mengiringi/ shalat fardhu lima waktu, sebelum (qabliyah) atau sesudahnya (ba'diyah). Shalat tersebut terdiri atas dua bagian, muakad dan ghairu muakad.

SHALAT SUNNAH RAWATIB MUAKAD

Disebut shalat sunnah muakad karena sangat ditekankan dan dianjurkan oleh Nabi jumlahya sepuluh, dua belas, dan empat belas. Nabi tidak pernah meninggalkannya kecuali ketika safar (bepergian).

1. **Qabliyah dzuhur (sebelum shalat Dzuhur).**

   Untuk shalat sunnah qabliyah dzuhur ada yang dikerjakan dua rakaat sebagaimana hadis dari Abdullah ibn Umar:

   "Hal yang aku ingat dari Nabi saw. ialah sepuluh raka'at yang terdiri dari dua raka'at sebelum dhuhur dan dua raka'at sesudahnya; dua raka'at sesudah Maghrib yang dikerjakan di rumahnya; dua raka'at sesudah Isya yang dikerjakan dirumahnya; dan dua raka'at sebelum shalat Shubuh". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 1109) dan Ahmad dalam (Musnad al-Mukatsirin min al-Shahabat: 5160).

   Sementara itu ada juga yang dikerjakan empat rakaat sebagaimana hadis dari Aisyah ra.:

   "Bahwa Nabi saw. tidak meninggalkan empat raka'at sebeluim dzuhur dan dua raka'at sebelum Fajar walau dalam keadaan apapun". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 1110)

2. **Ba'diyah dzuhur (sesudah shalat dzuhur).**

   Sebagaimana hadis di atas dikerjakan dua rakaat. Namun ada juga yang mengerjakannya empat rakaat. Sebagaimana hadis dari Ummu Habibah berikut:

   "Ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang shalat empat raka'at sebelum dzuhur, dan empat raka'at sesudanya, maka Allah mengharamkannya dari api neraka". HR. Tirmidzi (Al-Shalât: 392)

3. **Dua rakaat sesudah shalat Maghrib (ba'diyah Maghrib)**

   Sebagaimana hadis dari Abdullah Ibnu Umar di atas Nabi hampir tidak pernah meninggalkan dua rakaat sesudah magrib.

4. **Dua rakaat sesudah shalat Isya' (ba'diyah Isya')**

   Sebagaimana hadis dari Abdullah Ibnu Umar di atas dijelaskan bahwa Nabi saw., juga mengerjakan dua rakaat sesudah Isya.

5. **Dua rakaat sebelum shalat Subuh (qabliyah Subuh)**

   Begitu juga sebelum shalat subuh. Nabi saw. berdasarkan hadis Abdullah Ibnu Umar tidak pernah meninggalkannya. Shalat sunnah ini menurut Nabi lebih baik dari dunia seluruhnya, sebagaimana hadis dari Aisyah berikut:

   Dari Aisyah, dari Nabi saw., bahwa ia berkata mengenai perkara dua rakaat ketika fajar (shalat subuh): "Kedua rakaat itu lebih aku sukai daripada dunia seluruhnya dan apa yang ada di dalamnya. (HR. Muslim)

SHALAT SUNNAH RAWATIB GHAIRU MUAKAD

Yaitu shalat sunnah yang tidak dikukuhkan untuk dikerjakan, jumlah rakaat keseluruhannya enam atau delapan rakaat.

1. **Dua atau empat rakaat sebelum Ashar (qabliyah Ashar)**

   Untuk yang dua rakaat disandarkan pada hadis berikut:

   Bahwa Nabi saw, beliau shalat dua raka'at sebelum Ashar". HR. Abu Dawud (Al-Shalât:1080)

   Untuk yang empat rakaat disandarkan pada hadis dari Ibnu Umar berikut:

   "Rasulullah saw. bersabda: "Allah merahmati seseorang yang mengerjakan shalat empat raka'at sebelum Ashar". HR. Tirmidzi (Al-Shalât: 395), dan Abu Dawud (Al-Shalât: 1079).

2. **Dua rakaat sebelum Magrib**

   Hal ini didasarkan pada hadis dari 'Abdullah bin al-Muzani berikut:

   "Bahwa Rasulullah saw. bersabda:"Kerjakanlah shalat dua raka'at sebelum Maghrib, shalatlah dua raka'at sebelum Maghrib". Dan ketiga kalinya beliau bersabda:"Bagi yang suka". Beliau berkata demikian karena khawatir orang-orang akan menganggap sunat muakkad". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 1111), Abu Dawud (Al-Shalât: 1089)

3. **Dua rakaat sebelum Isya**

   Untuk shalat sunnah sebelum Isya sering dirujukan pada hadis dari Abdullah Ibnu Mughaffal Al-Muzani berikut:

"Rasulullah saw. bersabda: "Di antara setiap dua adzan shalat sunnat, Nabi mengulanginya tiga kali, dan yang ketiga dia berkata: "Bagi siapa saja yang hendak." (HR. Muslim)

4. **Sebelum Ashar**

Ada yang mengerjakannya dua rakaat sebagaimana hadis dari Ali ra. berikut:

Bahwa Nabi saw, beliau shalat dua raka'at sebelum Ashar". HR. Abu Dawud (Al-Shalât:1080)

Ada juga yang mengerjakannya empat rakaat sebagaimana hadis dari Ibnu Umar ra. berikut:

"Rasulullah saw. bersabda:"Allah merahmati seseorang yang mengerjakan shalat empat raka'at sebelum Ashar". HR. Tirmidzi (Al-Shalât: 395), dan Abu Dawud (Al-Shalât: 1079).

Adapun cara mengerjakan shalat sunnah adalah dikerjakan tidak berjama'ah, jika empat rakaat maka tiap dua rakaat salam atau bisa langsung empat rakaat sekaligus tanpa tahiyat sebagaimana nabi melakukan shalat tahajud. Diutamakan tempat shalat sunnah berpindah dari tempat shalat fardhu dan bacaannya tidak dikeraskan.

SHALAT SUNNAH WUDHU

Shalat sunnah wudhu adalah sunnah yang ditunaikan setelah melakukan wudhu dan membaca doa selesai wudhu kemudian dilanjutkan dengan shalat sunnah dua rakaat. Dengan lafazh niatnya sebagai berikut:

"USHALLII SUNNATAL-WUDHUU'I RAK'ATAINI LILLAHI TA'ALLA"

Aku niat shalat wudhu 2 rakaat. Karena allah TA'ala

Shalat Sunnah Wudhu ini dikerjakan dalam dua rakaat sebagaimana shalat sunah yang lainnya dengan ikhlas sampai dengan salam. Pelakasanaan shalat sunnah wudhu ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw.:

Bahwa Nabi Saw bertanya kepada Bilal pada waktu shalat Shubuh, wahai Bilal, ceritakan kepadaku amal apakah yang kau lakukan dalam Islam, sehingga saya telah mendengar detak suara sandalmu di surga? Bilal menjawab, sesungguhnya tidak ada amal baik yang saya kerjakan kecuali setiap berwudhu malam atau siang, saya shalat (sunnah) dengan wudhu untuk shalat yang diwajibkan bagiku. HR. Bukhari (Fadlu ath-Thuhûru bi al-Laili: 1098)

SHALAT DHUHA

Shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit kemudian naik kira-kira sepenggalah sampai matahari agak tinggi dan agak panas (kira-kira pukul 07.00-11.00). Jumlah rakaatnya dua atau lebih, maksimal delapan rakaat.

Untuk yang dua rakaat disandarkan pada hadis Abu Hurairah:

"Rasulullah saw. menganjurkan kepadaku tiga perkara, puasa tiga hari tiap bulan, dua raka'at dhuha dan agar aku mengerjakan witir sebelum tidur". HR.Bukhari (Al-Shaum: 1845), Muslim (Shalat al-Musafirîn wa Qashruha: 1182)

Untuk yang empat rakaat disandarkan pada hadis dari Mu'adzah:

"Bahwasanya ia pernah bertnya kepada 'Aisyah: "Berapa raka'at Rasulullah mengerjakan shalat Dhuha?" Ia menjawab:"Empat raka'at dan adakalanya menambah sesukanya". HR. Muslim (Shalât al-Musafirîn wa Qashruha: 1175)

Untuk yang delapan rakaat disandarkan pada hadis dari Umi Hani putri Abi Thalib:

"Bahwa Rasulullah saw. pada hari penaklukan kota Makkah mengerjakan shalat Dhuha delapan raka'at dengan salam tiap dua raka'at". HR. Abu Dawud (Al-Shalât:1098) dan Ibnu Majjah:1313.

Keutamaan atau manfaat shalat dhuha ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud dan Ahmad dari Abu Dzar bahwa Rasulullah saw bersabda,

"Hendaklah masing-masing kamu bersedekah untuk setiap ruas tulang badanmu pada setiap pagi. Sebab setiap kali bacaan tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh orang lain agar melakukan amal kebaikan adalah sedekah, melarang orang lain agar tidak melakukan keburukan adalah sedekah. Dan sebagai ganti dari semua itu maka cukuplah mengerjakan dua rakaat shalat dhuha."

Cara melaksanakan shalat dhuha

Shalat Dhuha dilakukan per 2 rakaat dalam shalat dhuha diakhiri dengan salam. Niat dan doa shalat dhuha diucapkan didalam hati dengan bersamaann pada saat sedang takbiratul ihram, adapun niat dan doa shalat dhuha yakni:

اُصَلِّى سُنَّةَ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOLLII SUNNATADH DHUHAA ROK'ATAINI LILLAAHI TA'AALAA

Aku niat shalat sunat dhuha dua rakaat, karena Allah Ta'ala

Setelah berniat atau doa shalat dhuha maka untuk selanjutnya dilakukan seperti shalat fardhu 2 rakaat dengan salam. Dimana untuk di rakaat pertama lebih bagusnya sebaiknya dibacakan doa shalat dhuhanya yaitu Asy-Syam dan untuk di rakaat kedua maka sebaiknya dibaca doa shalat dhuha yakni surat Al-lail.

Setelah itu untuk rakaat selanjutnya, lakukanlah dengan cara yang sama diatas dengan secara berulang-ulang sejumlah 8 rakaat.

Tentunya setelah mengetahui seperti tata cara, niat shalat dhuha dan keutamaan shalat dhuha maka sebaiknya janganlah melupakan berdoa setelah melakukan shalat dhuha, dengan doa shalat dhuha ini maka shalat dhuha anda akan dapat diijabah oleh Allah.

Doa shalat dhuha

اَللّٰهُمَّ اِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَائُكَ وَالْجَمَالَ

جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ

اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِى فِى السَّمَاءِ فَاَنْزِلْهُ وَاِنْ كَانَ فِى الْاَرْضِ

فَاَخْرِجْهُ وَاِنْ كَانَ مُعَسِّرًا فَيَسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ

وَاِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ

وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ اٰتِنِى مَا اٰتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

ALLOOHUMMA INNADH-DHUHAA DHUHAA-UKA WAL BAHAA-A BAHAA-UKA WAL JAMAALA JAMAALUKA WAL QWWATA QUWWATUKA WAL QUDROTA QUDROTUKA WAL 'ISHMATA 'ISHMATUKA. ALLOOHUMMA

INGKAANA RIZKII FISSAMAA-I FA-ANZILHU WA-INGKAANA FIL ARDHI FA-AKHRIJHU, WA INGKAANA MU'ASSARON FAYASSIRHU WA INGKAANA HAROOMAN FATHOHHIRHU WA INGKAANA BA'IIDAN FAQORRIBH, BIHAQQI DHUHAA-IKA WA BAHAA-IKA WAJAMAALIKA WAQUWWATIKA WAQUDROTIKA, AATINII MAA AATAITA 'IBAADAKASH SHOOLIHIIN.

"Wahai Tuhannku, sesungguhnyya waktu dhuha adalah wakktu dhuha-Mu, kkeagungan addalah keagungan-Mu, keiindahan adalahh keindahan-Mu, kkekuatann adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalahh penjagaan-Mu, Wahai Tuhanku, apabilaa rezekikku berada di atass langit maka turunnkanlahh, apabila berada di dalam bumii, maka keluarkanlahh, apabiila sukar mudahhkanlah, apabilaa haram sucikaanlah, apabila jauh dekattkanlahh dengan kebenarann dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhannku), ddatangkanlah padakuu apa yang Engkauu datangkkan kepadaa hamba-hambaaMu yang soleh."

SHALAT TAHIYATUL MASJID

Shalat sunnah tahiyatul masjid adalah shalat sunnah dua rakaat yang dikerjakan pada saat masuk masjid sebelum duduk. Sebagaimana dijelaskan hadis dari Abu Qatadah:

Nabi saw. bersabda: "Apabila seseorang masuk masjid, janganlah duduk sebelum ia mengerjakan dua raka'at". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 1097, 425), Muslim (Shalâtul Musafirîn wa Qashruha: 1166, 1167)

Niat Shalat Tahyatal / Tahiyatul Masjid Bahasa Arab Lengkap Artinya

أُصَلِّى سُنَّةَ تَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOOLLII SUNNATA TAHIYYATIL MASJIDI ROK'ATAINI LILLAAHI TA'AALAA

Saya niat shalat sunnah tahiyatul masjid dua rakaat karena allah ta'ala.

Shalat sunnah tahyatal masjid dapat dikerjakan disetiap waktu ketika seseorang masuk masjid dan ingin duduk di dalamnya. Termasuk di dalamnya waktu waktu yang terlarang untuk shalat. Menurut pendapat yang paling kuat di kalangan ulama. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i dan lainnya, yang dikuatkan juga oleh

Ibnu Taimiyah. Cara mengerjakan shalat tahiyatul masjid sama seperti mengerjakan shalat sunnah lainnya hanya niatnya saja yang berbeda.

SHALAT ISTIKHARAH

Shalat istikharah adalah shalat sunnah yang dikerjakan untuk mengambil keputusan dalam rangka memilih pilihan yang masih dalam keraguan. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus kita putuskan, tetapi dalam keadaan ragu, mana yang terbaik, untuk mendapatkan kemantapan dalam memutuskan pilihan tersebut kita disunnahkan shalat istikharah dua rakaat untuk meminta ketetapan pilihan terbaik kepada Allah SWT.

Niat Shalat Istiharah adalah sebagai berikut:

أُصَلِّى سُنَّةَ الِاسْتِخَارَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOLLII SUNNATAL ISTIKHOOROTI ROK'ATAINI LILLAAHI TA'AALAA

Saya berniat shalat sunnat Istikharah dua rakaat karena Allah Ta'ala

Setelah shalat dua rakaat Seperti biasa, hendaklah membaca tahmid dan shalawat kepada Nabi saw. dan selanjutnya berdoa, sebagaimana hadis dari Jabir 'Abdullah berikut:

"Bahwa Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami beristikharah dalam segala hal sebagaimana ia mengajarkan pada kami akan surat dari al-Qur'an. Ia mengatakan: "Apabila ada kepentingan bagimu untuk melakukan sesuatu, hendaklah kerjakan shalat dua raka'at di luar shalat fardhu, kemudian membaca (doa) ..... belian bersabda; "lalu sebutkan kepentingan atau permohonannya". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 1096)

Adapun doanya sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ

مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا

أَعْلَمُ وَأَنتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي

ALLOOHUMMA INNII ASTAKHIIRUKA BI'ILMIKA WA ASTAQDIRUKA BIQUDROTIKA WA AS-ALUKA MIN FADHLIKAL 'AZHIIM, FA-INNAKA TAQDIRU WALAA AQDIRU WATA'LAMU WALAA A'LAMU WA ANTA 'ALLAAMUL GHUYUUB. ALLOOHUMMA INGKUNTA TA'LAMU ANNNA HAADZAL AMRO KHOIRUN LII FII DIINII WA MA'AASYII WA 'AAQIBATI AMRII AU QOOLA 'AAJILI AMRII FAQDURHU LII WAYASSSIRHU LII TSUMMA BAARIKLII FIIH. ALLOOHUMMA INGKUNTA TA'LAMU ANNA HAADZAL AMRO SYARRUN LII FII DIINII WA MA'AASYII WA 'AAQIBATI AMRII AU QOOLA 'AAJILI AMRII FASHRIFHU 'ANNII WASHRIFNII 'ANHU WAQDURLIL KHOIRO HAITSU KAANA TSUMMARDHINII

"Ya Allah, mohon pilihan yang baik dengan ilmu-Mu, dan berilah aku kemampuan dengan kekuasaan-Mu, dan aku selalu mengharapkan anugerah-Mu yang melimpah, sesungguhnya Engkau Yang Maha Kuasa, dan aku tidak kuasa sedikitpun, dan Engkau Yang Maha Mengetahui, dan aku tidak tahu sedikitpun. Dan Engkaulah Yang maha Mengetahui segala yang ghaib. Ya Allah, jika hal ini baik bagiku, bagi agamaku, duniaku penghidupanku dan kesudahan urusanku, maka mohon Engkau tetapkan kebaikan dan kemudahan bagiku, kemudian limpahkanlah berkah bagiku. Jika hal ini buruk bagiku, bagi agamaku, duniaku, penghidupanku dan kesudahan urusanku, mohon Engkau jauhkan ia dari padaku dan jauhkan aku dari padanya dan limpahkanlah kepadaku keutamaan juga adanya,

kemudian jadikanlah aku orang yang rela dengan pemberian itu". (lalu sebutkan kepentingan/permohonannya).

QIYAMUL LAIL (SHALAT TAHAJUD/TARAWIH DAN WITIR)

Bangun malam (qiyamul lail) untuk menunaikan shalat malam merupakan satu-satunya shalat sunnah yang diperintahkan langsung dari al-Qur'an dan merupakan shalat yang terbaik sesudah shalat wajib. Shalat malam disebut shalat tahajud, karena sebelumnya didahului dengan tidur. Disebut Tarawih karena ditunaikan pada malam bulan Ramadhan dan disebut witir karena jumlah rakaatnya ganjil, kesemuanya dilakukan pada malam hari. Dasarnya sebagai berikut:

Dan pada sebagian malam hari bertahajudlah kamu sebagai tambahan ibadah bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. Al-Isra'/17: 79).

Adapun keutamaanya digambarkan dalam hadis yang diriwayatkan Thobrani dan Abu Darda' berikut ini:

"Tiga golongan manusia yang dicintai oleh Allah serta disambut dengan tertawa dan gembira, yaitu: (1) Seseorang yang dalam peperangan dan ketika barisan di depannya telah kocar-kacir, ia terus maju mempertahankan jiwanya semata-mata untuk Allah, baik ia terbunuh atau dimenangkan oleh Allah SWT. Allah berfirma: "Lihatlah hamba-Ku, betapa ia bersabar mempertaruhkan jiwanya untuk-Ku." (2) Seseorang yang mempunyai istri yang cantik serta tempat tidur yang lunak, lalu ia bangun bershalat malam. Allah berfirman pula: "orang itu meninggalkan syahwatnya semata-mata untuk berdzikir kepada-Ku, padahal andaikata ia suka, dapat saja meneruskan tidurnya, (3) Seseorang dalam berpergian bersama orang banyak di saat malam tiba dan orang-orang itu berjagan kemudian tidur semuanya, ia pun bangun di waktu sahar, baik dalam keadaan susah atau menang." Jalaludin As-Suyuti, (Jâmi'u al-Hadîth: 11300)

Adapun alasan shalat lail boleh dikerjakan secara berjama'ah disandarkan pada hadis dari Aisyah berikut:

Aisyah berkata, bahwa Nabi saw. pernah shalat di masjid, maka orang-orang ramai turut bersamanya. Ia shalat lagi pada malam

kedua, kemudian orang-orang berkumpul pada malam ketiga, tetapi beliau tidak keluar dari rumah. Keesokan harinya beliau bersabda. "Saya tahu yang kalian lakukan tadi malam dan saya tak berhalangan apa-apa untuk keluar dari rumah, hanya saya khawatir kalau-kalau shalat itu difardhukan atasmu nanti." (HR. Jama'ah)

Perbedaan shalat tahajud / Tarawih / Witir

1. Shalat Tarawih

Pendapat yang populer dalam jumlah rakaat shalat malam yang dilakukan boleh berbeda-beda sebagai berikut:

i. Shalat 4 raka'at, 4 raka'at, lalu witir 3 raka'at (4-4-3)

   Berdasarkan hadits dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman:

   "Bahwa ia pernah bertanya kepada 'Aisyah tentang shalat (malam) Rasulullah saw dalam bulan Ramadhan, Aisyah menjelaskan;"Pada bulan ramadhan maupun pada bulan lainnya Rasulullah tidak pernah mengerjakan lebih dari sebelas raka'at. Beliau kerjakan empat raka'at, jangan engkau tanyakan eloknya dan lamanya. Kemudian beliau kerjakan lagi empat raka'at. Jangan engkau tanyakan lamanya. Lalu beliau kerjakan tiga raka'at". Kemudian 'Aisyah berkata, aku bertanya,"ya Rasulullah, apakah engkau tidur terlebih dahulu sebelum melaksanakan witir (shalat lail ?". Rasulullah menjawab,"wahai 'Aisyah sesungguhnya kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak tidur". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 1079), (Shalat al-Tarawih: 1874), dan (Al-Manâqib: 3304), Muslim (Shalât al-Musafir wa Qashruha: 1219, dan (Al-Shalât: 403)

ii. Shalat 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, lalu witir 3 raka'at (2-2-2-2-3). Berdasar pada hadis dari Ibnu 'Umar:

   "Bahwa seorang lelaki bangkit berdiri lalu bertanya; "bagimana cara shalat malam wahai Rasulullah?". Rasulullah menjawab: "Shalat malam itu dua raka'at dua raka'at. Jika engkau terkejar shubuh, hendaklah engkau kerjakan witir satu raka'at saja (untuk mengganjilkan shalat-shalat yang telah dikerjakan)". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 936), Muslim (Shalât al-Musafir wa Qashruha: 1239, 1240)

iii. Sahalat 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka' lalu witir 1 raka'at (2-2-2-2-2-1). Berdasar hadis dari Zaed bin Khalid al Juhani:

"Benar-benar aku mengamati shalat Rasulullah malam itu. Lalu (aku lihat) dia shalat dua raka'at singkat-singkat (shalat iftitah) kemudian dua raka'at panjang-panjang, kemudian ia shalat dua raka'at kurang panjang dari yang sebelumnya lalu shalat dua raka'at yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya, kemudian ia shalat lagi dua raka'at yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya, lalu shalat lagi dua raka'at yang kurang lagi panjangnya dari yang sebelumnya, kemudian ia shalat witir (satu raka'at). Maka jadilah seluruhnya tiga belas raka'at". HR. Muslim (Shalât al-Musafir wa Qashruha: 1284)

iv. Shalat 8 raka'at dengan tidak duduk kecuali pada raka'at yang kedelapan, 2 raka'at lalu 1 raka'at (8-2-1). Berdasarkan hadits t riwayat Qatadah:

"Nabi shalat delapan rakaat dengan tidak duduk (tahiyyat) kecuali pada raka'at yang kedelapan. Dalam duduk itu membaca dzikir dan doa kemudian membaca salam dengan salam yang terdengar sampai kepada kami; lalu shalat dua raka'at sambil duduk, setelah beliau membaca salam kemudian beliau shalat lagi satu raka'at. Itulah sebelas raka'at semuanya, hai anakku." HR. Abu Dawud (Al-Shalât: 1144)

v. Shalat 8 raka'at dengan tidak duduk kecuali pada raka'at yang kedelapan, lalu 3 raka'at (8-3). Berdasarkan hadis riwayat 'Abdullah bin Abu Qais:

"Aku pernah bertanya kepada 'Aisyah, "Berapa raka'at Rasulullah saw. shalat witir?. Ia menjawab, "Beliau kerjakan witir empat lalu tiga, atau enam lalu tiga, atau delapan lalu tiga, atau sepuluh lalu tiga. Beliau tidak pernah witir kurang dari tujuh raka'at dan tidak pernah lebih dari tiga belas raka'at". HR. Abu Dawud (Al-Shalât: 1155). Bahwa shalat 13 rakaat yang dimaksud di sini sudah termasuk shalat 2 rakaat khofifatain, dua rakaat yang ringan (iftitah).

vi. Shalat 9 raka'at, tidak duduk tahiyyat kecuali pada rakaa'at ke 8 dan 9, lalu 2 raka'at (9-2). Berdasarkan hadis riwayat Zurrah bin Aufa':

"Aisyah pernah ditanya tentang shalat Rasulullah saw. di tengah malam, lalu ia mengatakan, "Beliau kerjakan shalat Isya' dengan berjama'ah. Kemudian beliau kembali kepada keluarganya, lalu shalat empat raka'at. Kemudian beliau pergi keperaduannya, lalu tidur –diarah kepalanya terletak tempat air wudhu yang ditutupi dan sikat gigi- sampai beliau dibangunkan Allah. Saat dibangunkan pada tengah malam itu, beliau lalu menggosok

giginya dan berwudhu dengan sempurna kemudian pergi ke tempat shalat, lalu beliau shalat delapan raka'at. Dalam raka'at-raka'at itu membaca fatihah dan surat al Qur'an serta ayat–ayat lainnya. Beliau tidak duduk (untuk tahiyyat awwal) selama itu kecuali pada raka'at kedelapan dan menutupnya dengan salam. Pada raka'at yang kesembilan beliau membaca seperti sebelumnya lalu duduk tahiyyat akhir membaca doa dengan macam-macam doa, dan mohon kepada Allah serta menyatakan keinginannya, kemudian beliau membaca salam sekali dengan suara keras yang hampir membangunkan isi rumah kartena nyaringnya. Kemudian beliau shalat sambil duduk dengan membaca fatihah dan ruku' sambil duduk. Lalu beliau kerjakan raka'at kedua serta ruku' dan sujud sambil duduk. Kemudian membaca doa sepuas hati. Dan akhirnya menutup dengan salam dan lalu bangkit pergi. Demikianlah selalu shalat Rasulullah sampai akhirnya bertambah berat badannya, maka lalu yang sembilan raka'at itu dikurangi dua sehingga menjadi enam dan tujuh ditambah dua raka'at yang dikerjakan sambil dukduk. Demikinlah dikerjakan sampai Nabi wafat". HR. Abu Dawud (Al-Shalât: 1145)

vii. Shalat 10 rakaat witir 1 rakaat (10-1). Berdasarkan pada hadis dari Qasim bin Muhammad:

Saya mendengar dari 'Aisyah ra. berkata: "Rasulullah saw. shalat malam sebanyak sepuluh rakaat dan witir satu rakaat. (HR. Muslim)

Dalam kondisi-kondisi tertentu Shalat Lail (Tahajjud/Qiyamul Lail/Taraweh/Shalat Witir boleh dikerjakan kurang dari 11 raka'at, sebagai berikut:

viii. Shalat 7 raka'at: dikerjakan terus-menerus dengan hanya duduk tasyahud pada raka'at ke-6 dan ke-7. Berdasarkan hadits Sa'ad bin Hisyam:

"Maka setelah beliau bertambah berat badannya karena usia lanjut, beliau kerjakan witir tujuh raka'at dengan hanya duduk antara yang keenam dan ketujuh untuk hanya membaca salam pada raka'at yang ketujuh". HR. Abu Dawud (Al-Shalât: 1145)

ix. Shalat 9 raka'at dengan duduk tasyahud pada raka'at ke-8 dan ke-9. Berdasarkan hadits riwayat Zurrah bin Aufa':

"Aisyah pernah ditanya tentang shalat Rasulullah saw. di tengah malam, lalu ia mengatakan,"Beliau kerjakan shalat Isya' dengan

berjama'ah. Kemudian beliau kembali kepada keluarganya, lalu shalat empat raka'at. Kemudian beliau pergi keperaduannya, lalu tidur –diarah kepalanya terletak tempat air wudhu yang ditutupi dan sikat gigi- sampai beliau dibangunkan Allah. Saat dibangunkan pada tengah malam itu, beliau lalu menggosok giginya dan berwudhu dengan sempurna kemudian pergi ke tempat shalat, lalu beliau shalat delapan raka'at. Dalam raka'at-raka'at itu membaca fatihah dan surat al-Qur'an serta ayat –ayat lainnya. Beliau tidak duduk (untuk tahiyyat awwal) selama itu kecuali pada raka'at kedelapan dan menutupnya dengan salam. Pada raka'at yang kesembilan beliau membaca seperti sebelumnya lalu duduk tahiyyat akhir membaca doa dengan macam-macam doa, dan mohon kepada Allah serta menyatakan keinginannya, kemudian beliau membaca salam sekali dengan suara keras yang hampir membangunkan isi rumah kartena nyaringnya". HR. Abu Dawud (Al-Shalât: 1145)

Khusus untuk bulan Ramadhan Rasulullah pernah shalat berjamaah bersama sahabat, kemudian hari berikutnya beliau tidak lagi melakukan hal yang sama, ketika ditanya alasannya, beliau menjawab karena khawatir diwajibkan. Kemudian pada masa Umar bin Khattab, karena orang berbeda-beda, sebagian ada yang shalat dan ada yang tidak shalat, maka Umar ingin agar umat Islam nampak seragam, lalu disuruhlah agar umat Islam berjamaah di masjid dengan shalat berjamah dengan imam Ubay bin Ka'b. Itulah yang kemudian populer dengan sebutan shalat tarawih, artinya istirahat, karena mereka melakukan istirahat setiap selasai melakukan shalat 4 rakaat.

Kebanyakan masyarakat Indonesia yang mayoritas bermadzhab Syafi'i melaksanakan shalat Tarawih 20 rakaat atau 11 rakaat, termasuk witir. Kedua cara ini sama-sama mempunyai landasan dalil yang kuat.

Shalat tarawih bisa juga disebut shalat qiyamullail, yaitu shalat yang tujuannya menghidupkan malam bulan Ramadhan. Penamaan shalat tarawih tersebut belum muncul pada zaman Rasulullah Saw.

2. Shalat Tahajud

Shalat tahajud itu artinya shalat malam setelah tidur sejenak. Tahajud berasal dari bahasa Arab "tahajjud", dari kata dasar "hajada" yang berarti "tidur" dan juga berarti "shalat di malam hari". Orang yang melakukan shalat malam disebut "haajid". Jadi bertahajud artinya melakukan shalat sunat di malam hari, setelah tidur. Semua shalat sunat yang dikerjakan di malam hari setelah tidur, dengan demikian, disebut shalat tahajud atau shalat malam (shalatullail).

Shalat tahjud hukumnya sunnah muakkadah bagi umat Islam. Bagi Rasulullah hukumnya sunnah. Dalam riwayat Muslim dikatakan "Sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu, adalah shalat pada malam hari". Jenisnya macam-macam, bisa shalat hajat, shalat witir, shalat tasbih, dan sunat mutlak, atau mungkin juga shalat tarawih.

Setelah itu silahkan melakukan shalat sepuasnya, sekuatnya. Boleh berupa shalat hajat (shalat hajat ini boleh juga dilakukan di siang hari), shalat tasbih, atau shalat sunat mutlak (sunat mutlak ini maksudnya asal shalat saja dua rekaat, niatnya shalat sunat). Semua shalat dilakukan dua rekaat-dua rekaat. Kecuali shalat witir yang boleh disambung menjadi 3 rekaat, disertai tahiyat awal pada rekaat kedua (sebelum berdiri menuju rekaat ketiga).

Shalat tahajud hendaknya diakhiri dengan shalat witir. Jadi urutannya, witir dilaksanakan paling akhir, sekiranya setelah itu tidak melakukan shalat lagi.

3. Shalat Witir

Diantara madzhab-madzhab fikih, hanya Abu Hanifah yang berpendapat wajibnya shalat witir. Sementara yang lain hanya menganggapnya sebagai sunnat muakkad (kesunaatan yang benar-benar dianjurkan). Bahkan kedua murid Abu Hanifah sebagai pemegang otoritas utama madzhab Hanafiyah juga beranggapan sama, yakni hanya sunnat muakkad.

Shalat witir adalah "shalat ganjil", yang didasarkan pada hadits Nabi Muhammad:

"Sesungguhnya Allah adalah witr (ganjil) dan mincintai witr (HR. Abu Daud).

Shalat ini dimaksudkan sebagai pemungkas waktu malam untuk "mengganjili" shalat-shalat yang genap. Karena itu, dianjurkan untuk menjadikannya akhir shalat malam. Apabila seseorang berkehendak untuk shalat tahajjud pada malam hari, maka sebaiknya ia tidak menunaikan shalat witir menjelang tidur, tapi melaksanakannya setelah shalat tahajjud. Namun jika ia tidak bermaksud demikian, maka sebelum tidur, ia dianjurkan untuk menunaikannya. Walhasil, shalat witir adalah shalat yang dilaksanakan paling akhir diantara shalat-shalat malam.

Nabi Muhammad SAW mengatakan:

"Jadikanlah witir akhir shalat kalian di waktu malam". (HR. Bukhari).

"Barang siapa takut tidak bangun di akhir malam, maka witirlah pada awal malam, dan barang siapa berkeinginan untuk bangun di akhir malam, maka witirlah di akhir malam, karena sesungguhnya shalat pada akhir malam masyhudah ("disaksikan") (HR. Muslim).

Adapun waktunya adalah setelah shalat 'Isya hingga fajar. Kata Nabi Muhammad SAW:

"Sesungguhnya Allâh telah membantu kalian dengan shalat yang lebih baik daripada kekayaan rajakaya, yaitu shalat witir. Maka kemudian Allâh menjadikannya untuk kalian (agar dilaksanakan) mulai dari 'Isya hingga terbit fajar". (HR. lima sunan selain Annasâiy)

Shalat witir boleh dilaksanakan tiga rakaat langsung dengan sekali salam, atau dua rakaat salam kemudian dilanjutkan dengan satu rakaat.

Cara Mengerjakan shalat Tahajud/Tarawih/Witir

Berikut ini beberapa penjelasan tentang tata cara shalat tahajud atau tarawih:

1. **Sebelum mengerjakan shalat malam (tahajud atau tarawih), sebaiknya didahului dengan shalat ringan dua rakaat (Khafifatain).**

   Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah berikut:

   "Bahwa Rasulullah saw bersabda:"Jika seorang diantaramu shalat di waktu malam, maka hendaklah ia kerjakan pendahuluan dengan shalat dua raka'at singkat". HR. Muslim (Shalâtul Musafir wa Qashruha: 1287), Abu Dawud (Al-Shalât: 1128)

   Adapun caranya sebagai berikut:

   1. Setelah takbirratul ihram pertama tidak membaca iftitah melainkan membaca doa:

      "SUBHAANALLAAHI DZIL MALAKUUTI WAL JABARUUTI, WAL KIBRIYAA'I WAL 'ADZAMAHI" SEBAGAIMANA HADIS RIWAYAT HUDZAIFAH BIN AL-YAMAN"

      "Aku pernah mendatangi Nabi saw., pada suatu malam, beliau mengambil wudhu kemudian shalat, aku menghampiri di sebelah kirinya, lalu aku ditempatkan disebelah kanannya. Lalu bertakbir dan membaca: "Subhaanallaahi dzil malakuuti wal jabaruut, wal kibriyaa'i wal 'adzamah". HR. Thabrani dalam Mu'jamul Ausath Juz VI, hlm. 26.

   2. Lalu membaca al-Fatihah

   3. Pada rakaat kedua hanya membaca al-Fatihah

   4. Untuk bacaan lainnya sama seperti shalat pada umumnya.

2. **Setelah itu baru mengerjakan shalat tahajud/tarawih/witir sebanyak rakaat yang dipilih (misal 11 rakaat).**

   Pelaksanaannya sama dengan shalat biasa pada umumnya Disesuaikan dengan formasi yang dipilih seperti dijelaskan sebelumnya. Sebaiknya selalu diakhiri dengan shalat witir.

3. **Setelah selesai shalat malam lalu berdoa:**

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

"Maha Suci Allah Yang Merajai dan Yang maha Suci".

Dibaca sebanyak tiga kali, yang ketiga dibaca dengan suara yang nyaring. Kemudian diteruskan:

رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ

"Yang Menguasai Malaikat dan Jibril".

Berdasarkan hadits dari Ubay bin Ka'ab:

"Bahwa Rasulullah saw., dalam witirnya membaca Sabbihisma rabbikal a'laa, Qul yaa ayyuhal kaafiruun dan Qul huwallaahu ahad, dan apabila telah mengucapkan salam beliau membaca Subhaanal malikil qudduus 3x dengan memanjangkan suara pada bacaan yang terakhir, lalu membaca Rabbil malaaikati warruuh". HR. At-Thabrani dalam Mu'jamul Ausath

SHALAT HARI RAYA ('ID)

Shalat hari raya ('Id) di dalam Islam ada dua, yaitu Shalat "Idul Fitri yang dilakukan setiap tanggal 1 syawal dan 'Idul Adha pada tanggal 10 Dzulhijjah, adapun hukumnya sunnah muakkad. Pada saat sebelum menjelang shalat "id pada umumnya banyak umat islam Indonesia mengucapkan takbir sebagai bagian dari ritual shalat "id

Bacaan Takbiran Hari Raya 'Id

Versi pendek

اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ، لَآاِلٰهَ اِلَّااللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ

اَللهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

Versi panjang

اَللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا. لَآاِلٰهَ اِلَّااللهُ وَلَانَعْبُدُ اِلَّا اِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ، وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ، لَآاِلٰهَ اِلَّااللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَاَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْاَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَآاِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ، اَللهُ اَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

ALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR, LAA ILAAHA ILLAALLAAHU WALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBAR WALILLAAHIL HAMD. (DIBACA 3 KALI)

ALLAAHU AKBARU KABIIRAA, WALHAMDU LILLAAHI KATSIIRAA, WA SUBHAANALLAAHI BUKRATAW WA ASHIILAA, LAA ILAAHA ILLALLAAHU WALAA NA'BUDU ILLAA IYYAAHU MUKHLISHIINA LAHUDDIIN, WALAU KARIHAL KAAFIRUUN, LAA ILAAHA ILALLAAHU WAHDAH, SHADAQAWA'DAH, WANASHARA 'ABDAH, WA A-'AZZA JUNDAH, WAHAZAMAL AHZAABA WAHADAH, LAA ILAAHA ILLALLAAHU WALLAAHU AKBAR, ALLAAHU AKBARU WALILLAAHIL HAMD.

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Tiada Tuhan kecuali Alah, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi-Nya segala pua dan puji.

Allah Maha Besar dan pujian bagi Allah sebanyak-banyaknya, bertasbih kepada Allah setiap pagi dan petang. Tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya

dengan ikhlas menjalankan agama walaupun orang-orang karif membenci. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata. Benar janji-Nya, dan menolong hamba-Nya, juga lasykar-Nya dan menghancurkan musuhNya dengan dirinya semata. Tidak ada Tuhan kecuali Allah. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan bagi Allah semata segala puja dan puji.

Adapun tata cara shalat dua hari raya (iddain) sebagai berikut:

1. **Shalat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha hendaknya dilaksanakan di tanah lapang, kecuali jika ada halangan, misalnya hujan.**

   Berdasarkan hadits dari Abu Sa'id al Hudriy:

   "Bahwa Rasul saw keluar pada hari raya idul fitri dan adha ke al-Mushala (tanah lapang). Hal pertama yang dilakukan adalah shalat. Setelah selesai beliau berdiri menghadap para jamaah, sementara mereka duduk bersaf, lalu beliau memberi nasihat, berwasiat dan memerintah mereka. Apabila beliau hendak berhenti, maka berhenti dan bila memerintah sesuatu, maka langsung memerintahkannya, kemudian selesai". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 903); Muslim (Shalât al-'Idain: 1472)

2. **Shalat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha dikerjakan tanpa seruan adzan dan iqamat.**

   Berdasarkan hadits dari Jabir bin 'Abdullah:

   "Tidak ada adzan ketika (shalat) idul fitri dan juga idul adha. Lalu setelah sesaat aku tanyakan masalah itu. Dia memberitahuku bahwa Jabir bin Abdullah al-Anshari berkata bahwasanya tidak ada adzan untuk shalat idul fitri ketika imam datang dan tidak pula ada iqamah, tidak ada seruan apapun dan waktu itu tidak ajakan dan tidak pula iqamah". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 907) dan Muslim (Shalât al-'Idain: 1468).

3. **Tidak disyariatkan shalat sunnah, baik sebelum maupun sesudah shalat 'Id.**

   Berdasarkan hadits dari Ibnu 'Abbas:

   "Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi saw shalat dua rekaat pada hari raya idul fitri. Beliau tidak shalat sebelumnya dan tidak pula setelahnya. Kemudian beliau mendatangi para wanita bersama Bilal, lalu memerintah mereka bersedekah". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 911); dan Muslim (Shalât al-'Idain: 1476), dan Ahmad (Musnad Bani Hasyim: 2402).

4. **Hendaklah dipasang sutrah (pembatas) di muka imam shalat.**

   Berdasarkan hadits dari Nafi' dari Ibnu 'Umar:

   "Bahwa Rasulullah saw apabila keluar pada hari 'Id, beliau memerintahkan untuk meletakkan tombak di depannya, kemudian beliau shalat dan orang-orang berada di belakangnya, dan ia melakukan hal tersebut dalam safar (shalat shafar)". HR. Bukhari (Al-Shalât: 464), Muslim (Al-Shalât: 773)

5. **Shalat 'Idul Adha dilaksanakan sebanyak 2 rakaat, dengan cara bertakbir tujuh (7) kali pada rakaat pertama dan lima (5) kali takbir pada rakaat kedua.**

   Berdasarkan hadits dari Katsiir bin 'Abdillah:

   "Bahwa Nabi saw pada shalat dua hari raya bertakbir tujuh kali untuk rekaat pertama sebelum membaca (al-fatihah) dan bertakbir lima kali pada rekaat kedua juga sebelum membacanya". HR. Tirmidzi (Al-Jumu'ah 'an Rasul: 492); dan Ibnu Majah (Iqamat Al-Shalât wa Sunnati fîhâ: 1269).

   Seperti shalat pada umumnya, niat shalat hari raya 'Id juga cukup diucapkan di dalam hati, yang terpenting adalah niat hanya semata karena Allah semata dengan hati yang ikhlas dan mengharapkan RidhoNya. Adapun untuk lafadz bacaan niatnya sebagai imam atau makmum lengkap dalam bahasa arab, tulisan latin serta terjemahannya adalah sebagai berikut :

   Niat Shalat Sunah Idul Adha sebagai Ma'mum

   أُصَلِّى سُنَّةَ عِيْدِالْاَضْحَى رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ

   مَأْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

   USHOLLI SUNNATA 'IIDHIL ADHAA ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI MA'MUUMAN LILLAAHI TA'AALA

   Saya niat shalat sunnah idul adha dua raka'at menghadap kiblat sebagai ma'mum karena Allah Ta'ala

   Niat Shalat Sunah Idul Adha sebagai Imam

أُصَلِّى سُنَّةَ عِيْدِ الْأَضْحَى رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOLLI SUNNATA 'IIDHIL ADHAA ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI IMAAMAN LILLAAHI TA'AALA

Saya niat shalat sunnah idul adha dua raka'at menghadap kiblat sebagai imam karena Allah Ta'ala

Niat Shalat Sunah Idul Fitri sebagai Imam

أُصَلِّى سُنَّةَ عِيْدِ الْفِطْرِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOLLI SUNNATA 'IIDHIL FITHRI ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI IMAAMAN LILLAAHI TA'AALA

Saya niat shalat sunnah idul fitri dua raka'at menghadap kiblat sebagai imam karena Allah Ta'ala

Niat Shalat Sunah Hari Raya Idul Fitri sebagai Ma'mum

أُصَلِّى سُنَّةَ عِيْدِ الْفِطْرِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ مَأْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOLLI SUNNATA 'IIDHIL FITHRI ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI MA'MUUMAN LILLAAHI TA'AALA

Saya niat shalat sunnah idul fitri dua raka'at menghadap kiblat sebagai ma'mum karena Allah Ta'ala

Walaupun tidak ada tuntunan tertentu, diantar setiap takbir dapat dilakukan bacaan yang dibaca setiap setelah takbir pada rokaat pertama maupun kedua pada shalat hari raya 'Id:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلاَ اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَاللهُ اَكْبَرْ

SUBHANALLAH WALHAMDU LILLAH WALA ILAHA ILLALLAH WALLAHU AKBAR

Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar.

6. **Setelah membaca surat al-Fatihah pada rakaat pertama, imam shalat disunnahlan membaca surat Qaf wal Quranil Majid (surat Qaf) atau al-A'la dan sesudah membaca surat al-Fatihah pada rakaat kedua membaca surat Iqtarabatis Saa'ah (surat al-Qamar) atau al-Ghasyiyah.**

   Berdasarkan hadis dari Ibnu 'Abbas:

   "Dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi saw pada shalat dua hari raya membaca Sabbihisma Rabbiukal A'la dan Hal Ataku Haditsul Ghasyiyah". HR. Ibnu Majah (Iqamat Al-Shalât wa al-Sunnati fîhâ:1273).

   Berdasarkan hadis dari 'Ubaidillah bin 'Abdillah:

   "Dari Ubadillah bin Abdullah, bahwasanya Umar bin al-Khattab bertanya kepada Abu Waqid al-Laitsi mengenai apa yang dibaca Rasulullah saw ketika shalat idul adha dan idul fitri. Lalu dia menjawab: Rasul membaca pada kedua hari raya itu Qaf wal-Qur'anil Majid dan Iqtarabatis Sa'ah dan Insaqqal Qamar". HR. Muslim (Shalât al-'Idain: 1477); Tirmidzi (Al-Jumu'ah 'an al-Rasul: 491)

7. **Sesudah mengerjakan shalat, hendaklah dilanjutkan dengan penyampaian khutbah 'Idul Adha, yang berisikan nasihat dan anjuran berbuat baik, dimulai dengan alhamdulillah.**

   Berdasarkan hadits dari Abu Sa'id al-Khudriy:

   "Dari Abu Sa'id al-Hudriyi berkata: Bahwa Rasul saw keluar pada hari raya idul fitri dan adha ke al-Mushala (tanah lapang). Hal pertama yang dilakukan adalah shalat. Setelah selesai beliau berdiri menghadap para jamaah, sementara mereka duduk bersaf, lalu beliau memberi nasihat, berwasiat dan memerintah mereka. Apabila beliau hendak berhenti, maka berhenti dan bila

memerintah sesuatu, maka langsung memerintahkannya, kemudian selesai". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 903)

Ada beberapa hal yang hendaknya dilakukan berkenaan dengan shalat 'Idul Fitri dan 'Idul Adha, yaitu:

1. **Shalat 'Idhul Fitri dilaksanakan saat matahari stinggi dua penggalah (kurang lebih 6 m) sedangkan 'Idul Adha dilaksanakan saat matahari satu penggalah (setelah lewat sekitar setengah jam sejak terbitnya).**

   Berdasarkan hadis dari Jundub:

   "Dari Jundub menurut Ahmad bin Hasan al-Banna' di dalam kitab al-Adhahi, ia berkata: "Nabi saw. pernah shalat idul fitri bersama kami, sedangkan matahari setinggi dua tombak, sementara pada idul adha matahari setinggi satu tombak". 'Aunul Ma'bûd, (Khurûju al-Nisâi fi 'Îdi, hlm. 343)

2. **Sebelum berangkat shalat 'Idul Fitri dituntunkan untuk makan terlebih dahulu, sedangkan shalat 'Idul Adha dituntunkan untuk tidak makan terlebih dahulu. Disunnahkan agar sesuatu yang dimakan setelah shalat 'Idul Adha adalah daging qurban.**

   Berdasarkan hadits dari Buraidah:

   "Dari Buraidah berkata: "Nabi saw tidak berangkat pagi pada hari raya idul fitri kecuali makan terlebih dahulu, dan tidak makan pada hari idul adha kecuali setelah pulang, kemudian makan hasil penyembelihannnya". HR. Ahmad (Baqi Musnad al-Anshar: 21907), Tirmidzi (Al-Jumu'ah 'an al-Rasul: 497)

3. **Mengenakan pakaian yang terbagus (yang dipunyai) dan memakai wangi-wangian (tidak boleh berlebih-lebihan)**

   Berdasarkan hadis dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya:

   "Bahawasannya Nabi saw memakai pakaian terbagus setiap kali hari raya" HR. Baihaqi (Az-Zînatu lil 'Îd: 6356)

   Hadits dari Hasan bin 'Ali:

   "Dari Hasan bin Ali, ia berkata: "Rasulullah memerintah kami memakai pakaian yang terbagus dalam dua hari raya, memberi wewangian pada pakaian yang kami pakai dan menyembelih binatang yang paling berharga (mahal)". Subulus Salâm (Hal Afdlalul Shalâtul 'Îd fîl Mushalâ, hlm. 495)

4. **Berangkat ke mushala (tanah lapang) dengan berjalan kaki sambil membaca takbir dan pada waktu kembali mengambil jalan berbeda dari jalan yang dilalui waktu berangkat.**

   Berdasarkan hadits dari Ibnu 'Umar:

   "Dari Ibnu Umar, bahwasanya Nabi saw keluar dari masjid, beliau bertakbir hingga sampai ke mushala—yaitu tanah lapang yang biasa digunakan shalat id". HR. Hakim dalam al-Mustadrak (Kitâbun Shalâtu al-Îdain: 1106)

   Hadits dari Abu Hurairah:

   "Dari Abu Hurairah, dia berkata: Bahwa Nabi saw, apabila keluar untuk shalat dua hari raya, maka beliau pulang melewati jalan yang berbeda dari jalan sebelumnya". HR. Hakim dalam al-Mustadrak (Kitâbun Shalâtu al-Îdain: 1109)

5. **Hendaklah seluruh umat Islam, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak, bahkan perempuan yang sedang haidh, mendatangi tempat shalat (tanah lapang). Hanya saja, perempuan yang sedang haidh hendaknya memisahkan diri dari tempat shalat dan tidak turut melakukan shalat.**

   Berdasarkan hadits dari Ummu 'Athiyyah:

   "Dari Umi athiyah berkata: Kami diperintahkan mengajak orang yang sedang haid dan orang-orang tua menghadiri dua shalat id. Lalu mereka menyaksikan jamaah umat Islam dan ajakan mereka. Sedangkan orang yang haid dipisahkan dari tempat shalat. Seorang wanita bertanya: Wahai Rasulullah, salah satu kami tidak punya jilbab?, Nabi menjawab: Hendaklah temannya memberikan jilbab untuknya". HR. Bukhari (Al-Shalât: 338); Muslim (Shalât al-'Idain: 1473-1474)

SHALAT GERHANA MATAHARI (KUSUF) DAN GERHANA BULAN (KHUSUF)

Shalat Gerhana adalah shalat yang dikerjakan saat terjadi gerhana matahari (Kusuf) dan atau Bulan (khusuf). Adapun tata caranya sebagai berikut:

1. **Shalat gerhana dikerjakan secara berjama'ah sebanyak 2 raka'at dengan empat kali ruku' dan empat kali sujud.**

Niat Shalat Sunah Gerhana Matahari adalah sebagai berikut (dilafazkan dalam hati)

أُصَلِّيْ سُنَّةً لِكُسُوْفِ الشَّمْسِ رَكْعَتَيْنِ مَأْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Ushollii sunnatal likusuufisy syamsi rok'ataini ma`muuman lillaahi ta'aalaa

Saya niat melaksanakan shalat sunnah gerhana matahari dua roka'at menjadi ma'mum karena Allah Ta'ala

Lafadz niat diatas adalah untuk kita apabila menjadi ma'mum. Tetapi jika menjadi imam maka lafadz MA'MUUMAN diganti menjadi IMAAMAN. Lengkapnya adalah sebagai berikut :

أُصَلِّيْ سُنَّةً لِكُسُوْفِ الشَّمْسِ رَكْعَتَيْنِ إِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOLLII SUNNATAL LIKUSUUFISY SYAMSI ROK'ATAINI IMAAMAN LILLAAHI TA'AALA

Saya niat melaksanakan shalat sunnah gerhana matahari dua roka'at menjadi imam karena Allah Ta'ala

2. **Saat shalat akan dimulai, dituntunkan untuk menyerukan "Ashalatu Jami'ah"**

Berdasarkan hadits dari 'Aisyah:

"Bahwa pernah terjadi gerhana Matahari pada masa Rasulullah saw., maka beliau menyuruh orang menyerukan "Ashalaatul Jaami'ah", lalu beliau maju dan mengerjakan shalat empat kali ruku' dalam dua raka'at dan empat kali sujud". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 1004) dan Muslim (Al-Kusuf: 1501) dan Nasa'i (Al-Kusuf: 1448)

3. **Pada raka'at pertama dimulai dengan Takbiratul Ihram, membaca al-Fatihah, dan membaca surat atau ayat al-Qur'an yang panjang dengan suara nyaring. Setelah itu ruku yang lama, kemudian bangkit dari ruku' dengan membaca sami'allaahu liman hamidah rabbanaa lakal hamd, berdiri kembali, kemudian membaca al-Fatihah dan surat atau ayat al Qur'an. Setelah itu ruku, kemudian bangkit dari ruku' dengan membaca sami'allaahu liman hamidah rabbanaa lakal hamd, kemudian sujud dua kali.**

4. **Pada raka'at yang kedua dikerjakan sama seperti pada raka'at yang pertama. Setelah sujud yang kedua kalinya kemudian membaca tahiyyat dan salam.**

5. **Setelah shalat, Imam berdiri menyampaikan peringatan dan mengingatkan jama'ah/orang-orang akan tanda-tanda kebesaran Allah SWT, serta menganjurkan mereka agar memperbanyak doa, istighfar, shadaqah dan segala amalan yang baik lainnya.**

   Berdasarkan hadis dari 'Aisyah:

   "Pada Masa Nabi saw. pernah terjadi gerhana matahari. Kemudian beliau keluar ke masjid, kemudian bertakbir. Orang-orang pun lalu berbaris (bershaf-shaf) di belakangnya. Beliau membaca surat yang panjang. Lalu takbir dan ruku' lama sekali, kemudian mengangkat kepala dan membaca:"Sami'allahu liman hamidah," kemudian berdiri lagi tidak langsung sujud, dan membaca surat yang panjang tetapi lebih pendek dari bacaan yang pertama, kemudian takbir dan ruku' yang lama tetapi lebih pendek dari yang, kemudian membaca "sami'allahu liman hamidah rabbana walakal hamdu" (dan mengangkat kepala untuk berdiri) kemudian sujud. Pada raka'at yang kedua, beliau kerjakan seperti itu, sehingga seluruhnya empat kali ruku, dan empat kali sujud. Matahari nampak terang sebelum shalat selesai. Kemudian beliau bangkit berkhutbah menyampaikan puji kepada Allah sebagaimana mestinya, kemudian beliau mengatakan: "Matahari dan bulan, keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang Maha Mulia, terjadinya gerhana bukan disebabkan karena mati dan lahirnya seseorang. Apabila kamu menyaksikan hal itu, maka segeralah shalat". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 988), dan Muslim (Al-Kusuf: 1500 , 1499) dan Ahmad (Baqi Musnad al-Anshar: 23432)

SHALAT ISTISQA

Istisqa secara etimologi artinya meminta hujan. Sedangkan menurut terminologi syari'at Shalat Istiaqa' adalah shalat yang tujuannya untuk memohon diturunkannya hujan disaat terjadi kekeringan akibat lamanya musim kemarau. Shalat Istisqa bisa dilakukan dengan dua cara; yaitu (1) dengan cara melaksanakan shalat terlebih dahulu, kemudian khutbah atau sebaliknya (2) khutbah terlebih dahulu kemudian shalat dua raka'at, lalu berdoa. Adapun tatacaranya sebagai berikut:

1. **Shalat Istisqa' dilaksanakan di lapangan setelah matahari terbit**

   Berdasarkan hadits dari 'Aisyah:

   "Orang-orang pada mengeluh kepada Rasulullah saw. tentang terlambatnya hujan. Lalu beliau memerintahkan agar disiapkan sebuah mimbar dan diletakkan di tempat shalat (di lapangan) dan menjanjikan kepada orang-untuk mengajak mereka pada suatu hari ketempat itu. Kata 'Aisyah: Rasulullah saw lalu keluar ketempat itu pada waktu telah nyata sinar matahari,...". HR. Abu Dawud (Al-Shalât: 992)

2. **Berangkat ke lapangan dengan sikap merendahkan diri dan khusyu, mengenakan pakaian yang biasa dengan penuh harapan**

   Berdasarkan hadis dari Ibnu Abbas:

   "Rasulullah saw., keluar (untuk shalat Istisqa') dengan kerendahan diri, mengenakan pakaian biasa (pakaian sehari-hari), khusyu', perlahan-lahan, dan serta penuh harapan. Beliau shalat dua raka'at seperti shalat Hari Raya, tetapi tetapi tidak berkhutbah seperti khutbahmu yang biasa ini". HR. Al-Nasâ'i (Al-Istisqa: 1504), dan Ibnu Majjah (Iqamatusshalâh wa sunnati fîhâ: 1265)

3. **Mengerjakan shalat Istisqa' dua (2) raka'at dengan berjama'ah, tanpa Adzan dan Iqamat.**

   Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah:

   "Pada suatu hari Nabi saw., keluar untuk mengerjakan shalat Istisqa'. Lalu beliau memimpin kami shalat dua raka'at tanpa adzan dan iqamah, kemudian beliau berkhutbah di tengah-tengah kami, dan memanjatkan doa kepada Allah, lalu memalingkan mukanya ke arah kiblat sambil mengangkat kedua tangannya, kemudian beliau membalikan selendangnya, yang kanan ke kiri dan yang kiri ke kanan". HR. Ibnu Majjah (Iqamat Al-Shalât wa al-Sunnati fîhâ: 1258) dan Ahmad (Baqi Musnad al-Muktsirin: 7977)

   Bacaan Niat Shalat Istisqa (di dalam hati)

   أُصَلِّي سُنَّةَ الإِسْتِسْقَاءِ رَكْعَتَيْنِ (.....) لِلَّهِ تَعَالَى

USHALLI SUNNATAL ISTISQOO-I RAK'ATAINI (IMAMAN/ MA'MUMAN) LILLAHI TA'ALA.

"Saya Niat Shalat Sunah Istisqa' Dua Rakaat (jadi imam/ makmum) Karena Allah Ta'ala ").

4. **Membaca bacaan dalam shalat dengan Jahr**

   Berdasarkan hadis dari 'Abdullah bin Zaid:

   "Pernah aku melihat nabi saw pada saat beliau pergi untuk mengerjakan shalat istisqa', beliau memalingkan punggungnya menghadap orang banyak dan menghadap kiblat sambil berdoa , lalu membalikkan selendanya kemudian shalat dua raka'at dengan menyaringkan (menjahrkan) bacaan pada keduanya". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 969), Tirmidzi (Al-Jumu'ah 'an al-Rasul: 510)

5. **Kemudian berkhutbah di atas mimbar setelah shalat dengan memperbanyak istighfar serta doa dengan menghadapkan wajah ke arah kiblat, mengangkat tangan tinggi-tinggi, lalu membalikkan selendang yang kanan ke kiri, dan yang kiri kekanan, kemudian imam berbalik menghadap jama'ah lalu turun dari mimbar.**

6. **Atau berkhutbah terlebih dahulu kemudian melaksanakan shalat.**

   Berdasarkan hadis dari 'Aisyah:

   "Orang-orang pada mengeluh kepada Rasulullah saw. tentang terlambatnya hujan. Lalu beliau memerintahkan agar disiapkan sebuah mimbar dan diletakkan di tempat shalat (di lapangan) dan menjanjikan kepada orang-untuk mengajak mereka pada suatu hari ketempat itu. Kata 'Aisyah: Rasulullah saw lalu keluar ketempat itu pada waktu telah nyata sinar matahari, lalu beliau duduk di atas mimbar, bertakbir serta memuji Allah dan bersabda:"Kamu semua mengeluh akibat keringnya negerimu, sedang Allah menyuruhmu agar berdoa serta Ia menjanjikan untuk mengabulkan permohonanmu itu". Lalu beliau membaca: "Al-hamdulillaahi rabbil'aalamiin arrahmaanirrahiim, maaliki yaumiddiin". Selanjutnya beliau membaca: "Laa ilaaha illallaah, yaf'alullaahu maa yuriid, allaahumma laa ilaaha illaa anta, antal ghaniyyu wa nahnul fuqaraa, anzil 'alainaal ghaitsa wa 'aj'al maa anzalta 'alainaa quwwatan wa balaaghan ilaa hiin". Selanjutnya beliau mengangkat kedua tangannya sambil terus berdoa sampai

ketiaknya yang putih terlihat, kemudian beliau membalikkan punggunya membelakangi orang banyak dan memindahkan selendangnya sambil tetap mengangkat kedua tangannya, kemudian beliau menghadap lagi kepada orang banyak, lalu turun (dari mimbar), kemudian shalat 2 raka'at, kemudian pada saat itu Allah ta'ala mennampakkan segumpal awan (mendung), lalu terdengar suara guntur dan petir, kemudian turunlah hujan dengan idzin Allah Ta'ala. Belum sampai beliau di masjid, terjadilah banjir di sana-sinbi. Melihat orang banyak bergegas ke tempat berteduh, beliau tertawa sampai tampak gigi-gigi gerahamnya. Beliau bersabda;"Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa terhadap segalanya; dan sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya". HR. Abu Dawud (Al-Shalât: 992)

7. **Atau apabila hari Jum'at imam memanjatkan doa ketika khutbah, kesemuanya dengan mengangkat kedua tangannya.**

Berdasarkan hadis dari Syarik bin Numair dari Anas bin Malik:

"Pada suatu hari ada seorang laki-laki masuk masjid pada suatu hari Jum'at dari arah "Darul Qadha" ketika Rasulullah saw. sedang berdiri berkhutbah. Orang itu berdiri menghadap Rasulullah seraya berkata: "Wahai Rasulullah, segala harta telah punah dan jalan-jalan terputus, maka doakanlah agar Allah menolong kami, maka Rasulullah pun mengangkat kedua tangannya dan berdoa: "Tolonglah kami ya Allah, Tolonglah kami ya Allah tolonglah kami ya Allah". Kata Anas: "Demi Allah, semua betul-betul tidak kita lihat segumpalpun mendung di langit (jelas) tiada sebuahpun rumah rumah atau kampung antara kami". Kata Anas: "Kemudian pada hari Jum'at berikutnya, datanglah seorang laki-laki dari pintu yang sama dan Rasulullah pun sedang berkhutbah. Orang itu menghadap pada beliau sambil berdiri dan berkata: Wahai Rasulullah, segala harta telah punah dan jalan-jalan telah terputus, naka doakanlah untuk kami agar hujan berhenti. Maka Rasulullah mengangkat kedua tangannya kemudian berdoa Ya Allah, di atas bukit dan gundukan-gundukan dan di tengah-tengah lembah dan tempat tumbuhnya tanaman". Kemudian Anas berkata lagi: "maka lalu terhentilah hujan sampai kami pergi berjalan kaki di tengah panas matahari. Kata Syarik: "Aku tanyakan pada Anas, apakah orangnya yang dulu juga? Jawabnya:aku tidak tahu". HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 958) dan (Shalât Istisqa: 1493)

8. **Adapun doa Shalat Istisqa sebagai berikut:**

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ

ALHAMDU LILLAAHI ROBBIL 'AALAMIIN, ARROHMAANIRROHIIM, MAALIKI YAUMIDDIIN, LAA ILAAHA ILLALLOH, YAF'ALU MAA YURIID, ALLOOHUMMA ANTALLOOH LAA ILAAHA ILLAA ANTAL GHONIYYU WANAHNU FUQOROO-`, ANZIL 'ALAINAL GHOITSA WAJ'AL MAA ANZALTA LANAA QUWWATAN WABALAAGHON ILAA HIIN.

"Segala puji bagi Allah, Dzat yang Mengatur seluruh alam, Yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Penguasa Hari Pembalasan. Tiada tuhan melainkan Allah, yang berbuat sekehendak Nya. Ya Allah, tiada tuhan selain Engkau, Engkaulah yang Maha Kaya, sedang kami adalah kaum fakir, turunkanlah hujan kepada kami, serta jadikanlah hujan itu menjadi kekuatan serta mencukupi kami sampai habis masanya". HR. Abu Dawud, dalam (Sunan Abu Dawud, No. 1173)

Atau

اَللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ

Alloohummasqi 'ibaadaka wabahaa-imaka wansyur rahmataka wa ahyi baladakal mayyita

"Ya Allah, turunkanlah hujan untuk hamba-hamba-Mu dan ternak-ternak-Mu dan ratakanlah kemurahan-Mu dan hidupkanlah negeri-Mu yang gersang".

Berdasarkan hadits dari 'Abdullah bin 'Amrin bin 'Ash:

"Bahwa Rasulullah saw. apabila beliau mengerjakan shalat istisqa' beliau membaca "Allaahummasqi 'ibaadaka wa bahaa'imaka wansur rahmataka wa ahyi baladakal mayyita". HR. Abu Dawud (Al-Shalât: 994), dan Malik (Al-Nidâ' li Al-Shalât: 403). Lafadz Abu Dawud, meskipun aslinya dari Malik

Atau

الَّلهُمَّ أَغِثْنَا الَّلهُمَّ أَغِثْنَا الَّلهُمَّ أَغِثْنَا

ALLOOHUMMA AGHITSNAA, ALLOOHUMMA AGHITSNAA, ALLOOHUMMA AGHITSNAA,

"Tolonglah kami ya Allah, Tolonglah kami ya Allah tolonglah kami ya Allah".

Bedasarkan hadis dari Anas bin Malik sebagai berikut:

"Rasulullah mengangkat kedua tangannya kemudian berdoa: "Allahumma 'agisna, Allahumma 'agisna, Allahumma 'agisna." HR. Bukhari (Al-Jumu'ah: 958 dan Shalât Istisqa: 1493).

Dan Apabila hujan sudah diturunkan oleh Allah SWT, maka dianjur-kan untuk bersujud syukur dan bertasbih-lah atau dengan membaca doa berikut :

الّلهُمَّ اجْعَلْه صَيِّبا هَنِيْئا نَافِعا. اَلَّلهُمَّ حَوَالَيْنا وَلا عَلَيْنا.وَيُقُوْلُوْنَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِه

ALLOOHUMMAJ'ALHU SHOYYIBAN HANII-AN NAAFI'AN. ALLOOHUMMA HAWAALAINAA WALAA 'ALAINAA, WAYAQUULUUNNA : MUMTHIRUNAA BIFADHLILLLAAHI WAROHMATIHII

" Ya Allah.. jadikan-lah hujan yang menyejahtera-kan dan dapat bermanfaat. Ya Allah... turunkan-lah (rahmat hujan ini) di sekeliling kami bukan sebagai adzab bagi kam ") Dan para jamaah mengucapkan : (" Hujan turun dengan karunia dan rahmat Allah SWT ").

SHALAT JENAZAH

Shalat jenazah bukan bagian dari shalat sunnah. Rukun Shalat Jenazah terdiri dari 8 rukun dan Hukum menjalankannya adalah "Fardhu Kifayah" artinya jika tidak ada yang menjalankan, semua akan berdosa. Shalat ini tidak memakai ruku', sujud, i'tidal dan tahiyyat, hanya dengan 4 takbir dan 2 salam, yang dilakukan dalam keadaan berdiri. Rasulullah SAW. bersabda:

"Barang siapa menghadiri jenazah sampai jenazah itu dishalati, maka ia mendapatkan satu qirath. Dan barang siapa menghadirinya sampai jenazah itu dikuburkan, maka ia mendapatkan dua qirath. Ada yang bertanya: Apakah dua qirath itu? Rasulullah saw. bersabda: Sama dengan dua gunung yang besar." (HR Abu Hurairah)

"Barang siapa menyalati jenazah, maka ia mendapatkan satu qirath. Jika ia menghadiri penguburannya, maka ia mendapatkan dua qirath. Satu qirath sama dengan gunung Uhud." (HR Tsauban).

Rukun shalat jenzah :

1. Niat

   Niat dalam hati dengan tekad dan menyengaja akan melakukan shalat jenazah tertentu saat ini untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT.

2. Berdiri Bila Mampu

   Shalat jenazah sah jika dilakukan dengan berdiri (seseorang mampu untuk berdiri dan gak ada uzurnya). Karena jika sambil duduk atau di atas kendaraan (hewan tunggangan), Shalat jenazah dianggap tidak sah.

3. Takbir 4 kali

   Aturan ini didapat dari hadits Jabir yang menceritakan bagaimana bentuk shalat Nabi ketika menyolatkan jenazah.

Dari Jabi ra bahwa Rasulullah SAW menyolatkan jenazah Raja Najasyi (shalat ghaib) dan beliau takbir 4 kali. (HR. Bukhari : 1245, Muslim 952 dan Ahmad 3:355)

Najasyi dikabarkan masuk Islam setelah sebelumnya seorang pemeluk nasrani yang taat. Namun begitu mendengar berita kerasulan Muhammad SAW, beliau akhirnya menyatakan diri masuk Islam.

4. Membaca Surat Al-Fatihah

5. Membaca Shalawat kepada Rasulullah SAW

6. Doa Untuk Jenazah

   Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW :

   "Bila kalian menyalati jenazah, maka murnikanlah doa untuknya."(HR. Abu Daud : 3199 dan Ibnu Majah : 1947).

   Diantara lafaznya yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW antara lain :

   "ALLAHUMMAGHFIR LAHU WARHAMHU, WA'AAFIHI WA'FU 'ANHU, WA AKRIM NUZULAHU, WA WASSI' MADKHALAHU, WAGHSILHU BIL-MA'I WATSTSALJI WAL-BARADI."

7. Doa Setelah Takbir Keempat

8. Salam

Tata Cara, Urutan dan Doa Shalat Jenazah :

1. **Lafazh Niat Shalat Jenazah :**

   Niat Shalat Jenazah (Mayit) Laki-laki

   أُصَلِّى عَلَى هَذَاالْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ مَأْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

   USHOLLI 'ALAA HAADZALMAYYITI ARBA'A TAKBIIROOTIN FARDHOL KIFAAYATI MA'MUUMAN LILLAAHI TA'AALA.

Saya niat shalat atas mayit ini empat kali takbir fardhu kifayah karena menjadi makmum karena Allah Ta'ala.

Niat Shalat Mayit (Jenazah) Perempuan

اُصَلِّى عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ اَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ مَأْمُوْمًا لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOLLI 'ALAA HAADZIHIL MAYYITATI ARBA'A TAKBIIROOTIN FARDHOL KIFAAYATI MA`MUUMAN LILLAAHI TA'AALA.

Saya niat shalat atas mayit perempuan ini empat kali takbir fardhu kifayah karena menjadi makmum karena Allah Ta'ala.

Lafadz niat diatas merupakan bacaan niat ketika kita shalat jenazah menjadi ma'mum. Namun apabila kita menjadi imam, maka lafadz atau bacaan "MA'MUUMAN" diganti dengan lafadz "IMAA'MAN". Sehingga bacaan niat shalat jenazah sebagai imam untuk mayyit laki-laki adalah sebagai berikut :

اُصَلِّى عَلَى هَذَاالْمَيِّتِ اَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ إِمَامًا لِلّٰهِ تَعَالَى

USHOLLI 'ALAA HAADZALMAYYITI ARBA'A TAKBIIROOTIN FARDHOL KIFAAYATI IMAAMAN LILLAAHI TA'AALA.

Saya niat shalat atas mayit ini empat kali takbir fardhu kifayah menjadi imam karena Allah Ta'ala.

2. **Setelah Takbir pertama membaca: Surat "Al Fatihah."**

3. **Setelah Takbir kedua membaca Shalawat kepada Nabi SAW : "Allahumma Shalli 'Alaa Muhamad"**

4. **Setelah Takbir ketiga membaca:**

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ

ALLOOHUMMAGHFIRLAHUU WARHAMHU WA'AAFIHII WA'FU 'ANHU, WA AKRIM NUZULAHUU, WAWASSI' MADKHOLAHUU, WAGHSILHU BILMAA-I WATS-TSALJI WAL BARODI, WANAQQIHII MINAL KHOTHOOYAA KAMAA NAQQOITATS TSAUBAL ABYADHO MINAD DANAS, WA ABDILHU DAARON KHOIRAN MIN DAARIHI WA AHLAN KHOIRON MIN AHLIHII WA ZAUJAN KHOIRONMIN ZAUJIHII, WA ADKHILHUL JANNATA WA A'IDZHU MIN 'ADZAABIL QOBRI WA 'ADZAABINNAAR

Ya Allah! Ampunilah dia (mayat) berilah rahmat kepadanya, selamatkanlah dia (dari beberapa hal yang tidak disukai), maafkanlah dia dan tempatkanlah di tempat yang mulia (Surga), luaskan kuburannya, mandikan dia dengan air salju dan air es. Bersihkan dia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau membersihkan baju yang putih dari kotoran, berilah rumah yang lebih baik dari rumahnya (di dunia), berilah keluarga yang lebih baik daripada keluarganya (di dunia), pasangang (suami/istri) yang lebih baik pasangannya, dan masukkan dia ke Surga, jagalah dia dari siksa kubur dan Neraka."

atau bisa secara ringkas :

"ALLAHUMMAGHFIR LAHUU WARHAMHU WA'AAFIHII WA'FU ANHU.."

"Ya Allah, ampunilah dia, berilah rahmat, sejahtera dan maafkanlah dia"

Adapun jika jenazah masih anak - anak dapat dibaca

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ وَسَلَفًا وَذُخْرًا وَعِظَةً وَاعْتِبَارًا

وَشَفِيْعًا لِأَبَوَيْهِ وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى

قُلُوْبِهِمَا وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ

ALLAHUMMAJ'ALHU FAROTHON LI-ABAWAIHI WA SALAFAN WA DZUKHRON WA'IZHOTAN WA'TIBAARON WA SYAFII'AN WA TSAQQIL BIHII MAWAA ZIINAHUMAA WA-AFRIGHISH-SHOBRO 'ALAA QULUU BIHIMAA WA LAA TAFTINHUMAA BA'DAHU WA LAA TAHRIM HUMAA AJRAHU

"Ya Allah, jadikanlah ia sebagai simpanan pendahuluan bagi ayah bundanya dan sebagai titipan, kebajikan yang didahulukan, dan menjadi pengajaran ibarat serta syafa'at bagi orangtuanya. Dan beratkanlah timbangan ibu-bapaknya karenanya, serta berilah kesabaran dalam hati kedua ibu bapaknya. Dan janganlah menjadikan fitnah bagi ayah bundanya sepeninggalnya, dan janganlah Tuhan menghalangi pahala kepada dua orang tuanya."

5. **Setelah takbir keempat membaca:**

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ

ALLAHUMMA LAA TAHRIMNAA AJRAHUU WALAA TAFTINNAA BA'DAHUU WAGHFIRLANAA WA LAHUU.

"Ya Allah janganlah kami tidak Engkau beri pahalanya, dan janganlah Engkau beri fitnah kepada kami sesudahnya, dan berilah ampunan kepada kami dan kepadanya"

6. **"Salam" kekanan dan kekiri.**

Catatan: Jika jenazah wanita, lafazh 'hu' diganti 'ha'.

SHALAT GHAIB

Pengertian shalat ghaib yaitu shalat sunnah pengganti dari shalat jenazah, dimana shalat ini dilakukan kepada seorang muslim yang meninggal akan tetapi keberadaan orang yang meninggal itu jauh maka kita menggantinya dengan shalat ghaib ini. Berbeda jika orang yang meninggal jaraknya dekat, kita mengerjakannya bukan shalat ghaib namun mengerjakan shalat jenazah.

Pada asalnya, shalat Ghaib ini merupakan suatu ibadah yang disyariatkan karena hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah di Madinah terhadap An Najasyi, seorang raja negeri Habasyah (Ethiopia) yang beragama Islam, yang wafat di negeri tersebut. Pada saat itu negeri Habasyah adalah adalah negeri Nasrani. Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, dia berkata:

"Bahwasanya Rasulullah mengumumkan kematian An Najasyi pada hari kematiannya. Rasul keluar bersama para sahabatnya ke lapangan, lalu mengatur shaf, kemudian (melaksanakan shalat dengan) bertakbir sebanyak empat kali." (HR Al Bukhari (1333) dan Muslim (951))

Hukum Mengerjakan Shalat Ghaib sendiri yakni sunnah,dimana jika seseorang mengerjakannya akan mendapatkan pahala akan tetapi jika tidak mengerjakannya tidak mendapat apa apa baik itu dosa maupun pahala. Sementara untuk waktu mengerjakan shalat ghaib bisa dikerjakan kapan saja, tidak ada waktu khusus untuk mengerjakannya seperti shalat tahajud yang dilakukan pada tengah malam. Namun untuk mengerjakan shalat ghaib ini bisa dikerjakan pada siang hari maupun malam hari sesuai dengan keniatan masing masing. Namun sangat disarankan apabila mengerjakan shalat ghaib dikerjakan secara berjamaah atau bersama sama. Karena semakin banyak yang mengerjakan shalat ghaib maka akan semakin banyak orang yang mendoakan bagi si jenazah tersebut.

Tata cara mengerjakan shalat ghaib ini persis dengan melakukan shalat jenazah. Baik itu dari cara mengerjakan, bacaan doanya yang dikerjakan dengan empat takbir dan yang diakhiri dengan salam (dalam posisi berdiri). Yang membedakan antara shalat jenzah dan shalat ghaib ini hanya pada bacaan niatnya.

Niat Shalat ghaib seperti shalat yang lain dinyatakan dalam hati. Dalam bahasa arab adalah sbb:

"USHALLI 'ALAA MAYYITI (FULANIN) AL GHAAIBI ARBA'A TAKBIRAATIN FARDLAL KIFAAYATI LILLAHI TA'ALAA"

"aku niat shalat gaib atas mayat (fulanin) empat takbir fardu kifayah sebagai (makmum/imam) karena Allah"" kata fulanin diganti dengan nama mayat yang dishalati.

SHALAT BERJAMAAH

HUKUM SHALAT BERJAMA'AH

Shalat yang disunahkan agar dilakukan secara berjamaah ialah:

1. Shalat fardhu lima waktu
2. Shalat dua hari raya. (Idul Fitri dan Idul Adha)
3. Shalat tarawih dan witir di bulan Ramadhan.
4. Shalat meminta hujan
5. Shalat khusufain (gerhana matahari dan bulan).
6. Shalat Jenazah.

Shalat berjamaah lebih utama dilaksanakan di masjid atau di musola. Namun, bisa juga dilaksanakan di rumah atau kantor. Bagi para suami dilarang menghalangi istri dan anak perempuan untuk berjamaah di masjid.

1. Fardhu `ain

Fardhu `ain adalah wajib, dalam shalat berjamaah, yang memiliki pendapat fardhu `ain ini adalah Atha` bin Abi Rabah, Al Auza`i, Abu Tsaur, Ibnu Khuzaymah, Ibnu Hibban, umumnya ulama Al Hanafiyah dan mazhab Hanabilah. Atha` berkata bahwa kewajiban yang harus dilakukan dan tidak halal selain itu, yaitu ketika seseorang mendengar azan, haruslah dia mendatanginya untuk shalat.

Ada hadits yang mengatakan bahwa jika seorang mendengar azan, kemudian tidak shalat berjamaah maka orang itu tidak menginginkan kebaikan maka kebaikan itu sendiri tidak menginginkannya pula. Dengan demikian bila seorang muslim meninggalkan shalat jamaah tanpa uzur, dia berdoa namun shalatnya tetap syah. Kemudian ada hadits yang menjelaskan jika ada orang yang tidak shalat berjamaah, maka nabi akan membakar rumah-rumah orang yang tidak menghadiri shalat berjamaah.

2. Fardhu kifayah

Yang mengatakan fardhu kifayah adalah Al Imam Asy Syafi`i dan Abu Hanifah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Habirah dalam kitab Al Ifshah jilid 1 halaman 142. Demikian juga dengan jumhur (mayoritas) ulama baik yang lampau (mutaqaddimin) maupun yang berikutnya (mutaakhkhirin). Termasuk juga pendapat kebanyakan ulama dari kalangan mazhab Al Hanafiyah dan Al Malikiyah.

Dikatakan sebagai fardhu kifayah maksudnya adalah bila sudah ada yang menjalankannya, maka gugurlah kewajiban yang lain untuk melakukannya. Sebaliknya, bila tidak ada satu pun yang menjalankan shalat jamaah, maka berdosalah semua orang yang ada di situ. Hal itu karena shalat jamaah itu adalah bagian dari syiar agama Islam.

3. Sunnah muakkadah

Sunnah muakkadah adalah sunnah yang sangat ditekankan untuk dilaksanakan, dan sangat dianjurkan agar tidak ditinggalkan. Pendapat ini didukung oleh mazhab Al Hanafiyah dan Al Malikiyah sebagaimana disebutkan oleh Imam As-Syaukani dalam kitabnya Nailul Authar jilid 3 halaman 146. Ia berkata bahwa pendapat yang paling tengah dalam masalah hukum shalat berjamaah adalah sunnah muakkadah. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa hukumnya fardhu `ain, fardhu kifayah atau syarat syahnya shalat, tentu tidak bisa diterima.

Al Karkhi dari ulama Al Hanafiyah berkata bahwa shalat berjamaah itu hukumnya sunnah, namun tidak disunnahkan untuk tidak mengikutinya kecuali karena uzur. Dalam hal ini pengertian kalangan mazhab Al Hanafiyah tentang sunnah muakkadah sama dengan wajib bagi orang lain. Artinya, sunnah muakkadah itu sama dengan wajib.

KEUTAMAAN SHALAT BERJAMA'AH

Shalat berjama'ah mempunyai keutamaan dan pahala yang sangat besar, banyak sekali hadits-hadits yang menerangkan hal tersebut. Adapun keutamaan shalat berjama'ah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Shalat berjama'ah lebih utama daripada shalat sendirian, dengan pahala 27 derajat.**

   "Shalat berjamaah itu lebih utama dari shalat sendirian dengan 27 derajat." (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim no. 650 dan no. 249). Al Khatthabi dalam kitab Ma`alimus Sunan jilid 1 halaman 160 berkata bahwa kebanyakan ulama As Syafi`i mengatakan bahwa shalat berjamaah itu hukumnya fardhu kifayah bukan fardhu `ain dengan berdasarkan hadits ini.

2. **Setiap langkahnya diangkat kedudukannya 1 derajat dan dihapuskan baginya satu dosa.**

   "Shalatnya seorang lelaki dengan berjamaah itu melebihi shalatnya di pasar atau rumahnya (secara sendirian atau munfarid) dengan dua puluh lebih (tiga sampai sembilan tingkat derajatnya). Yang sedemikian itu ialah karena apabila seorang itu berwudhu dan memperbaguskan cara wudhunya, kemudian mendatangi masjid, tidak menghendaki ke masjid itu melainkan hendak bershalat, tidak pula ada yang menggerakkan kepergiannya ke masjid itu kecuali hendak shalat, maka tidaklah ia melangkahkan kakinya selangkah kecuali ia dinaikkan tingkatnya sederajat dan karena itu pula dileburlah satu kesalahan daripadanya (yakni tiap langkah tadi) sehingga ia masuk masjid. Apabila ia telah masuk ke dalam masjid, maka ia memperoleh pahala seperti dalam keadaan shalat, selama memang shalat itu yang menyebabkan ia bertahan di dalam masjid tadi, juga para malaikat mendoakan untuk mendapatkan kerahmatan Tuhan pada seorang dari engkau semua, selama masih berada di tempat

yang ia bershalat disitu. Para malaikat itu berkata: "Ya Allah, kasihanilah orang ini, wahai Allah, ampunilah ia, ya Allah, terimalah taubatnya." Hal sedemikian ini selama orang tersebut tidak berbuat buruk (berkata-kata soal keduniaan, mengumpat orang lain, memukul dan lain-lain) dan juga selama ia tidak berhadats (tidak batal wudhunya)." (Muttafaq'alaih, Riyadush Shalihin Bab 1. Keikhlasan dan Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan, Ucapan dan Keadaan yang Nyata dan yang Samar - Hadits No.10)

3. **Didoakan oleh para malaikat. Rasul bersabda:**

   "Sesungguhnya malaikat mendoakan orang yang berada di tempat duduknya (untuk menunggu datangnya shalat berjamaah) selama belum berhadats (batal wudhunya) dan malaikat berdoa: "Ya Allah, ampunilah segala dosanya ya Allah, sayangilah dia"." (Hadits riwayat Muslim no. 469)

   "Sesungguhnya Allah bersama malaikat mendoakan kepada orang-orang yang shalat di shaf (barisan) pertama." (Hadits riwayat Abu Dawud)

4. **Terbebas dari pengaruh (penguasaan) setan. .Dari Abu Darda` bahwa rasulullah bersabda,**

   "Tidaklah 3 orang yang tinggal di suatu kampung atau pelosok tapi tidak melakukan shalat jamaah, kecuali syetan telah menguasai mereka. Hendaklah kalian berjamaah, sebab srigala itu memakan domba yang lepas dari kawanannya."

5. **Memancarkan cahaya yang sempurna di hari kiamat. Rasulullah bersabda:**

   "Berikanlah khabar gembira orang-orang yang rajin berjalan ke masjid dengan cahaya yang sempurna di hari kiamat." (Hadits riwayat Abu Daud, Turmudzi dan Hakim)

6. **Mendapatkan balasan yang berlipat ganda.**

   "Barangsiapa yang salat Isya dengan berjama'ah maka seakan-akan ia mengerjakan shalat setengah malam, dan barangsiapa yang mengerjakan shalat shubuh berjama'ah maka seolah-olah ia mengerjakan shalat semalam penuh. (Hadits riwayat Muslim dan Turmudzi dari Utsman)

7. **Sarana penyatuan hati dan fisik, saling mengenal dan saling mendukung satu sama lain.**

Rasulullah terbiasa menghadap ke ma'mum begitu selesai shalat dan menanyakan mereka-mereka yang tidak hadir dalam shalat berjama'ah, para sahabat juga terbiasa untuk sekadar berbicara setelah selesai shalat sebelum pulang kerumah. Dari Jabir bin Sumrah berkata: "Rasulullah baru berdiri meninggalkan tempat shalatnya diwaktu shubuh ketika matahari telah terbit. Apabila matahari sudah terbit, barulah dia berdiri untuk pulang. Sementara itu di dalam masjid orang-orang membincangkan peristiwa-peristiwa yang mereka kerjakan pada masa jahiliyah. Kadang-kadang mereka tertawa bersama dan nabi pun ikut tersenyum." (Hadits riwayat Muslim)

8. **Membiasakan kehidupan yang teratur dan disiplin.**

Pembiasaan ini dilatih dengan mematuhi tata tertib hubungan antara imam dan ma'mum, misalnya tidak boleh menyamai apalagi mendahului gerakan imam dan menjaga kesempurnaan shaf-shaf shalat(

"Imam itu diadakan agar diikuti, maka jangan sekali-kali kamu menyalahinya! Jika ia takbir maka takbirlah kalian, jika ia ruku' maka ruku'lah kalian, jika ia mengucapkan 'sami'allaahu liman hamidah' katakanlah 'Allahumma rabbana lakal Hamdu', Jika ia sujud maka sujud pulalah kalian. Bahkan apabila ia shalat sambil duduk, shalatlah kalian sambil duduk pula!" (Hadits riwayat Bukhori dan Muslim, shahih)

"Kami shalat bersama nabi. Maka diwaktu dia membaca 'sami'alLaahu liman hamidah' tidak seorang pun dari kami yang berani membungkukkan punggungnya sebelum nabi meletakkan dahinya ke lantai. (Jama'ah)

9. **Merupakan pantulan kebaikan dan ketaqwaan**

"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat." (At-Tawbah 9:18)

PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH

Adapun beberapa syarat-syarat shalat berjamaah diantarannya sebagai berikut

1. Makmum menyengaja (niat) untuk mengikuti imam.
2. Makmum hendaknya mengikuti imam dalam segala pekerjaan shalat.
3. Sebelum shalat berjamaah dimulai hendaknya imam menganjurkan agar barisan dirapatkan dan diluruskan.
4. Makmum mengetahui segala gerak-gerik perbuatan imam.
5. Antara imam dan makmum berada pada satu tempat, dimana makmum dapat mengetahui pergantian gerak-gerik imam yang terkait dengan shalat, baik dengan suara, atau melihat pergerakan makmum yang lain. Masjid bertingkat terhitung satu tempat selama ada tangga atau lubang yang menghubungkan imam dan makmum.
6. Jangan mendahului imam dalam takbir dan jangan mendahului atau melambatkan diri sampai melibihi dua rukun utama shalat.
7. Tempat berdiri makmum jangan melibihi tempat berdiri imam.
8. Susunan barisan makmum adalah : Laki-laki dewasa berada tepat di belakang imam, disusul dengan shaf remaja dan laki-laki, kemudian baru shaf perempuan. Jika masjid berlantai lebih dari satu, maka shaf laki-laki sebaiknya sati ruang dengan imam (lantai satu), sedangkan shaf perempuan di lantai lain.
9. Barisan shaf hendaknya di rapatkan, tidak ada kerengganngan, tetapi jangan terlalu sempit sehingga membuat gerakan shalat menjadi sulit. ukuran rapat tersebut bukan berdasarkan kerapatan kaki-kaki antar makmum namun mengacu pada kerapatan tubuh (bahu) anatar makmum. adapun lebar kaki mengikuti lebar tubuh para makmum.
10. Imam jangan sampai mengikuti atau terpengaruh oleh makmum.
11. Shalat makmum harus bersesuaian dengan shalat imam, baik jenis atau peraturannya, misalnya sama-sama mengerjakan shalat Zuhur, mengqasar, atau menjamak shalat, dan sebagainnya.
12. Makmum hendaknya memperhatikan dengan tenang bacaan imam.
13. Perempuan tidak boleh menjadi imam bagi kaum laki-laki,
14. Selesai shalat berjamaah hendaknya imam menghadap ke arah makmum atau ke arah kanan saat berzikir, maka tidak mengapa imam menghadap kiblat kembali.Makmum Diam Saja di Belakang Imam atau Ikut Membaca?

Makmum Diam Saja di Belakang Imam atau Ikut Membaca?

Kalau kita merujuk kepada dalil-dalil syar'iyah di dalam kitab-kitab hadits, kita akan menemukan banyak hadits yang menjawab apa yang Anda tanyakan.

Namun sayangnya, masing-masing hadits itu satu sama lain tidak saling menguatkan, bahkan sebagiannya terkesan saling bertentangan atau berbeda.

Kemungkinan yang terjadi adalah bahwa Rasulullah SAW memang memberikan jawaban yang berbeda, karena memang sifat ibadah dalam Islam itu sangat luas dan variatif. Atau boleh jadi ada sebagian hadits yang lebih kuat riwayatnya dan yang lain agak lemah.

Di antara hadits-hadits itu antara lain sebagai berikut:

Tidak ada shalat kecuali dengan membaca Al-Fatihah

Dari Malik dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW selesai dari shalat yang beliau mengerakan bacaannya. Lalu beliau bertanya, Adakah di antara kami yang ikut membaca juga tadi? Seorang menjawab, Ya, saya ya Rasulullah SAW. Beliau menjawab, Aku berkata mengapa aku harus melawan Al-Quran? Maka orang-orang berhenti dari membaca bacaan shalat bila Rasulullah SAW mengeraskan bacaan shalatnya . .

Dari 'Ubadah bin Shamit ra. bahwa Rasulullah SAW shalat mengimami kami siang hari, maka bacaannya terasa berat baginya. Ketika selesai beliau berkata, Aku melihat kalian membaca di belakang imam. Kami menjawab, Ya. Beliau berkata, Jangan baca apa-apa kecuali Al-Fatihah saja. .

Dari Jabir dari Rasulullah SAW berkata, Siapa shalat di belakang imam, maka bacaannya adalah bacaan imam.

Apabila imam membaca maka diamlah.

Walhasil, kalau kita rinci pendapat para ulama dengan latar belakang perbedaan cara menilai hadits-hadits di atas, bisa kita rinci sebagai berikut:

1. Mazhab Al-Malikiyah dan Al-Hanabilah

Menurut Al-Malikiyah dan Al-Hanabilah bahwa makmum harus membaca bacaan shalat di belakang imam pada shalat sirriyah yaitu shalat zhuhur dan Ashar. Sedangkan pada shalat jahriyah , makmum tidak membaca bacaan shalat.

Namun bila pada shalat jahriyah itu makmum tidak dapat mendengar suara bacaan imam, maka makmum wajib membaca bacaan shalat.

2. Mazhab Al-Hanafiyah

Sedangkan Al-Hanafiyah menyebutkan bahwa seorang makmum tidak perlu membaca apa-apa bila shalat di belakang imam, baik pada shalat jahriyah maupun shalat sirriyah.

3. Mazhab As-Syafi'iyyah

Dan As-Syafi`iyah mengatakan bahwa pada shalat sirriyah, makmum membaca semua bacaan shalatnya, sedangkan pada shalat jahriyah makmum membaca Al-Fatihah saja.

Bila dilihat dari masing-masing dalil itu, nampaknya masing-masing sama kuat walaupun hasilnya tidak sama. Dan hal ini tidak menjadi masalah manakala memang sudah menjadi hasil ijtihad.

Namun kalau boleh memilih, nampaknya apa yang disebutkan oleh kalangan Asy-Syafi`iyah bahwa makmum membaca Al-Fatihah sendiri setelah selesai mendengarkan imam membaca al-fatihah, merupakan penggabungan dari beragam dalil itu. Ini sebuah kompromi dari dalil yang berbeda. Karena ada dalil yang memerintahkan untuk membaca al-Fatihah saja tanpa yang lainnya. Tapi ada juga yang memerintahkan untuk mendengarkan bacaan imam. Karena itu bacaan al-Fatihah khusus makmum bisa dilakukan pada sedikit jeda antara amin dan bacaan surat. Dalam hal ini, seorang imam yang bijak tidak langsung memulai bacaan ayat alquran setelah amien. Tapi memberi kesempatan waktu untuk makmum membaca al-Fatihahnya sendiri.

KRITERIA PEMILIHAN IMAM

Seorang imam berurutan dipiih berdasarkan:

1. Banyaknya hafalan Al-Qur'an dan yang suarannya lebih baik;

2. Paling mengetahui suna-sunah Rasulullah;

3. Diutamakan yang lebih tua usia;

4. Warga kampun orang setempat lebih berhak menjadi imam dibandingkan seorang musafir, begitu pula seorang tuan rumah lebih utama menjadi imam dibandingkan dari tamunya.

5. Janganlah dijadikan imam seorang yang diketahui batal shalatnya, dan yang diketahui sebagai ahli berbuat dosa.

6. Seorang imam bukanlah orang yang dibenci oleh kebanyakan makmum dengan alasan keagamaan.

Tergambar dalam hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud Al-Badri:

"Yang boleh mengimami kaum itu adalah orang yang paling pandai di antara mereka dalam memahami kitab Allah (Al Qur'an) dan yang paling banyak bacaannya di antara mereka. Jika pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an sama, maka yang paling dahulu di antara mereka hijrahnya (yang paling dahulu taatnya kepada agama). Jika hijrah (ketaatan) mereka sama, maka yang paling tua umurnya di antara mereka".(22)

POSISI SHALAT JAMAAH

Sebuah infografik mengenai posisi shalat berjamaah sesuai sunnah dari Nabi Muhammad. Posisi bahu, sikut, dan kaki yang saling merapat, dan diusahakan tidak ada celah.

Dalam shalat jamaah Muslim diharuskan mengikuti apa yang telah Nabi Muhammad ajarkan, yaitu dengan merapatkan barisan, antara bahu, lutut dan tumit saling bertemu,dilarang saling renggang (berjauhan) antara yang lain.

Dari Abu Qosim Al-Jadali berkata, "Saya mendengar Nu'man bin Basyir berkata, 'Rasulallah menghadapkan wajahnya kepada manusia dan bersabda, 'Luruskan shaf-shaf kalian! Luruskan shaf-shaf kalian! Luruskan shaf-shaf kalian! Demi Allah benar-benar kalian meluruskan shaf-shaf kalian atau Allah akan menjadikan hati kalian berselisih.' Nu'man berkata, 'Maka saya melihat seseorang melekatkan bahunya dengan bahu kawannya, lututnya dengan lutut kawannya, mata kaki dengan mata kaki kawannya.''" (Hadits riwayat Abu Dawud 662, Ibnu Hibban 396, Ahmad 4272. Dishahihkan Syaikh Al-Albany dalam As-Shahihah no.32)

Rasulallah bersabda, "Luruskan shaf-shaf kalian, karena meluruskan shaf termasuk kesempurnaan shalat." (Hadits riwayat Bukhari, dalam Fath al-Bari' No.723)

Rasulallah bersabda, "Benar-benarlah kalian meluruskan shaf-shaf kalian atau Allah akan membuat berselisih di antara wajah-wajah kalian." (Hadits riwayat Bukhari 717, Imam Muslim 127, Lafadz ini dari Imam Muslim). Berkata Al-Imam An-Nawawi, "Makna hadits ini adalah akan terjadi di antara kalian permusuhan, kebencian dan perselisihan di hati."

Rasulallah bersabda, "Luruskan shaf kalian, jadikan setentang di antara bahu-bahu, dan tutuplah celah-celah yang kosong, lunaklah terhadap tangan saudara kalian dan jangan kalian meninggalkan celah-celah bagi setan. Barangsiapa menyambung shaf maka Allah menyambungkannya dan barangsiapa yang memutuskannya maka Allah akan memutuskannya." (Hadits riwayat Bukhari, Abu Dawud 666. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albany dalam Shahih Sunan Abu Dawud)

Rasul bersabda: "Sesungguhnya Allah dan malaikatNya mendoakan orang-orang yang merapatkan barisan shalat. Barangsiapa yang menutup (merapatkan) barisan yang renggang, maka Allah akan mengangkat derajatnya." (Hadits riwayat Ibnu Majah)

Berikut adalah keterangan bagaimana shalat berjamaah, sesuai beberapa dalil hadits-hadits yang shahih, beserta infografik yang terdapat pada sebelah kanan:

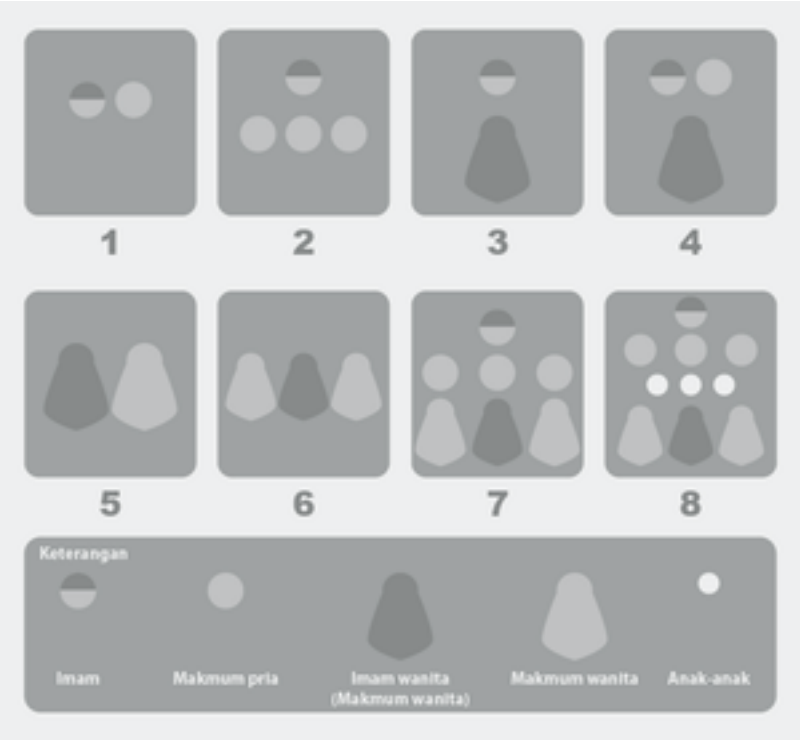

1. **Dua orang pria, posisi imam sejajar dengan makmum**

   Hadits Ibnu Abbas, "Saya shalat bersama nabi disuatu malam, saya berdiri di samping kirinya, lalu nabi memegang bagian belakang kepala saya dan menempatkan saya di sebelah kanannya." (Hadits riwayat Bukhari)

2. **Tiga orang pria atau lebih, imam paling depan dan makmum berjajar dibelakang imam.**

   Hadits Jabir, "Nabi berdiri shalat magrib, lalu saya datang dan berdiri disamping kirinya. Maka dia menarik diri saya dan dijadikan disamping kanannya/ Tiba-tiba sahabat saya datang (untuk shalat), lalu kami berbaris dibelakang dia, dan shlat bersama rasulallah." (Hadits riwayat Ahmad)

3. **Satu orang pria dan satu wanita, imam paling depan, makmum wanita persis dibelakangnya.**

   Hadits Anas bin Malik, "Bahwa dia shalaat di belakang rasulallah bersama seorang yatim sedangkan Ummu Sulaim berada di belakang mereka." (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim)

4. **Dua orang pria dan satu wanita atau lebih, imam sejajar dengan makmum pria, sedangkan makmum wanita dibelakang tengah antara imam dan makmum pria.**

5. **Dua orang wanita, posisi imam wanita sejajar dengan makmum.**

6. **Tiga orang wanita atau lebih, imam wanita ditengah shaf sejajar dengan makmum wanita**

   Hadits Aisyah, "Bahwa Aisyah shalat menjadi imam bagi kaum wanita dan dia berdiri ditengah shaf." (Hadits riwayat Baihaqi, Hakim, Daruquthni dan Ibnu Abi Syaibah)

7. **Beberapa pria dan wanita, imam paling depan, shaf kedua makmum pria dan shaf ketiga makmum wanita**

   Hadits Abu Hurayrah, "Sebaik-baiknya shaf pria adalah yang pertama, dan seburuk-buruknya adalah yang terakhir, dan sebaik-baiknya shaf wanita adalah yang paling akhir, dan seburuk-buruknya adalah yang pertama." (Hadits riwayat Muslim)

8. **Bila ada anak-anak, maka mereka ditempatkan ditengah antara shaf makmum pria dan shaf makmum wanita.**

   Hadits Abu Malik Al-Asy'ari, "Bahwa nabi menjadikan (shaf) pria didepan anak-anak, anak-anak dibelakang mereka sedangkan kaum wanita dibelakang anak-anak. (Hadits riwayat Ahmad)

JAMAAH WANITA DI DALAM MASJID

Wanita diperbolehkan hadir berjama'ah di masjid dengan syarat harus menjauhi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya syahwat ataupun fitnah. Baik karena perhiasan atau harum-haruman yang dipakainya.

1. **Kaum wanita dilarang menggunakan parfum atau wewangian**

Rasulullah bersabda: "Janganlah kamu larang wanita-wanita itu pergi ke masjid-masjid Allah, tetapi hendaklah mereka itu keluar tanpa memakai harum-haruman." (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Daud dari Abu Huraira)

"Siapa-siapa di antara wanita yang memakai harum-haruman, janganlah ia turut salat Isya bersama kami." (Hadits riwayat Muslim, Abu Daud dan Nasa'i dari Abu Huraira, isnad hasan)

2. **Shalat dirumah lebih utama bagi kaum wanita**

dari Ummu Humaid As-Saayidiyyah bahwa Ia datang kepada rasulullah dan mengatakan: "Ya rasulullah, saya senang sekali shalat di belakang Anda." Diapun menanggapi: "Saya tahu akan hal itu, tetapi shalatmu di rumahmu adalah lebih baik dari shalatmu di masjid kaummu, dan shalatmu di masjid kaummu lebih baik dari shalatmu di masjid Umum." (Hadits riwayat Ahmad dan Thabrani)

3. **Para pria dilarang untuk melarang para wanita yang ingin shalat di masjid.**

Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian melarang para wanita untuk pergi ke masjid, tetapi (shalat) di rumah adalah lebih baik untuk mereka." (Hadits riwayat Ahmad dan Abu Daud dari Ibnu Umar)

KEUTAMAAN DALAM SHALAT BERJAMA'AH

1. **MELURUSKAN DAN MERAPATKAN SHAF DALAM Shalat BERJAMAAH**

Di antara syari'at yang diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada umatnya adalah meluruskan dan merapatkan shaf dalam shalat berjamaah. Barangsiapa yang melaksanakan syari'at, petunjuk dan ajaran-ajarannya dalam meluruskan dan merapatkan shaf, sungguh dia telah menunjukkan ittiba' nya (mengikuti) dan kecintaannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

"Apakah kalian tidak berbaris sebagaimana berbarisnya para malaikat di sisi Rabb mereka ?" Maka kami berkata: "Wahai Rasulullah , bagaimana berbarisnya malaikat di sisi Rabb mereka ?" Beliau menjawab : "Mereka menyempurnakan barisan-barisan

(shaf-shaf), yang pertama kemudian (shaf) yang berikutnya, dan mereka merapatkan barisan"
(HR. Muslim, An Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah).

2. **Keutamaan shaf pertama bagi laki-laki.**

   Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang paling depan, dan sejelek-jelek shaf laki-laki adalah yang laing belakang, sebaik-baik shaf perempuan adalah yang paling belakang, dan sejelek-jelek shaf perempuan adlaah yang paling depan. (H.R. Muslim).

   Kalaulah manusia mengetahui apa yang terdapat di azan dan shaf pertama (dari besarnya pahala-pent) kemudian mereka tidak mendapatkan kecuali dengan diundi, maka pastilah mereka telah mengadakan undian, dan kalaulah mereka mengetahui apa yang terdapat di sikap selalu didepan, pastilah mereka telah mendahuluinya, dan kalaulah mereka mereka mengetahui apa yang terdapat di shalat isya dan shalat subuh (dari keuntungan) maka pastilah mereka mendatangi keduanya walaupun dengan merayab.
   (Bukhari dan Muslim.)

3. **Keutamaan mendapat takbiratul ihram bersama imam**

   Barangsiapa talah melakukan shalat karena Allah selama 40 hari berjama'ah, ia mendapatkan takbir pertama (takbiratul ihram dengan imam –pent), maka dicatatlah baginya dua kebebasan ; kebebasan dari api neraka dan kebebasan dari kemunafikan. (H.R. Tirmidzi dari Anas, dihasankan oleh Syeikh Al Albani di kitab shahih Al Jami' II/1089).

MAKMUM YANG TERLAMBAT DATANG (MASBUQ)

Makmum Masbuq adalah makmum yang sudah ketinggalan dari shalat imamnya, tidak sempat membaca surat Al-Fatihah beserta imam pada rakaat pertama.

1. Jika makmum terlambat datang ke masjid dan imam sudah dalam posisi rukuk, sujud, atau julus (duduk tasyahud), maka ia harus melakukan **takbiratul ihram** (dengan berdiri) untuk mulai shalat, lalu mengucapkan takbir (Allahu Akbar) lagi untuk kemudian mengikuti posisi imam. Jika

imam masih membaca surat Al-Fatihah atau surat pendek, maka hanya takbiratul ihram saja.

2. Setelah imam selesai melakukan salam dan mengakhiri shalat, ia tidak boleh melakukan salam, tetapi langsung berdiri untuk menambah rakaat yang telah terlewat.

   2.1. Bila ia baru bisa mengikuti **2 rakaat terakhir** shalat **dzuhur**, **ashar**, dan **isya**, maka ia harus menambah 2 rakaat (tanpa duduk tasyahud) setelah imam melakukan salam. Bila ia baru bisa mengikuti **satu rakaat terakhir** shalat **dzuhur**, **ashar**, dan **isya**, maka ketika imam melakukan salam ia harus berdiri dan shalat satu rakaat (dengan Al-Fatihah dan membaca surat pendek), duduk tasyahud, berdiri lagi untuk rakaat kedua (dengan Al-Fatihah dan membaca surat pendek), lalu diteruskan berdiri lagi untuk rakaat ketiga (hanya Al-Fatihah).

   2.2. Jika ia baru bisa mengikuti rakaat **ke-2** dan **ke-3** shalat **maghrib**, maka ia harus berdiri dan menambah satu rakaat setelah imam melakukan salam.

   2.3. Jika ia baru bisa mengikuti **satu rakaat terakhir** shalat **maghrib**, ia harus berdiri setelah imam melakukan salam, shalat satu rakaat, lalu duduk untuk membaca tasyahud, kemudian berdiri lagi untuk melakukan rakaat ke-3, setelah itu duduk untuk tasyahud akhir dan melakukan salam.

3. Bila makmum bergabung shalat jamaah ketika posisi rukuk, maka ia dianggap telah mengikuti rakaat tersebut. Jika ia bergabung ketika imam sudah berdiri dari rukuk atau ketika sujud, ia dianggap telah terlambat mengikuti rakaat tersebut dan harus melakukannya lagi.

DUDUKNYA MAKMUM MASBUK KETIKA IMAM TASYAHUD AKHIR

Yang ditegaskan oleh para ulama fikih, jika seorang makmum shalat bersama imam yang jumlah raka'atnya 4 atau 3, imam telah mendahuluinya dalam sebagian raka'at, maka makmum duduk tasyahud akhir bersama imam dalam keadaan tawarruk, bukan iftirasy. Alasan mengikuti imam dalam rangka menjaga agar tidak terjadi perselisihan, berdasarkan hadits,

"Imam itu diangkat untuk ditaati, maka janganlah kalian menyelisihinya"

Dikatakan dalam Al-Iqna' dan syarahnya Kasyful Qina': "Makmum masbuk duduk tawarruk bersama imam ketika imam tawarruk. Karena bagi imam, itu merupakan akhir dari shalat, walaupun bagi si makmum, itu bukan akhir shalat. Dalam kondisi ini si masbuk duduk tawarruknya sebagaimana ketika ia sedang tasyahud kedua. Maka, seandainya makmum mendapatkan 2 raka'at dari ruba'iyyah (shalat yang jumlahnya 4 raka'at), duduklah bersama imam dalam keadaan tawarruk, dalam rangka mengikuti imam, ketika ia (makmum) tasyahud awal. Kemudian duduk tawarruk lagi setelah menyelesaikan sisa 2 raka'at lainnya, karena itu duduk tasyahud yang diakhiri salam".

Disebutkan dalam Al-Muntaha dan syarahnya: "Makmum masbuk duduk tawarruk bersama imam pada saat tasyahud akhir dalam shalat yang jumlah raka'atnya 4 dan shalat maghrib".

Disebutkan dalam Mathalib Ulin Nuhaa fi Syarhi Ghayatil Muntaha: "Makmum masbuk duduk tawarruk bersama imam dalam duduk tasyahud yang ia dapatkan bersama imam disebabkan karena itu akhir shalat bagi si imam, walaupun bukan bagi si makum. Sebagaimana ia juga duduk tawarruk pada tasyahud ke-2 yang setelah ia menyelesaikan rakaat sisanya. Maka, seandainya makmum mendapatkan 2 raka'at dari ruba'iyyah (shalat yang jumlahnya 4 raka'at), duduklah bersama imam dalam keadaan tawarruk, dalam rangka mengikuti imam, ketika ia (makmum) tasyahud awal. Kemudian duduk tawarruk lagi setelah menyelesaikan sisa 2 raka'at lainnya, karena itu duduk tasyahud yang diakhiri salam".

POSISI MAKMUM MASBUK JIKA JAMA'AH 2 ORANG

Apabila shalat jama'ah hanya 2 orang sejajar dengan imam lalu datang makmum masbuk, Bagi makmum yang berdiri sendirian di samping imam dan dia mengetahui bahwa ada makmum masbuk, maka ia harus mundur, karena sesuai dengan tuntunan bahwa, apabila makmum terdiri dari dua orang atau lebih, maka posisinya adalah di belakang imam, sebagaimana hadits Jabir bin Abdullah :

"Saya datang dan berdiri di samping kiri Rasulullah -Shollallahu alaihi wa sallam-, kemudian memutarkan dan memposisikanku di samping kanannya lalu datang Jabbar bin Shakhr kemudian berwudhu dan berdiri di samping kiri Rasulullah -Shollallahu alaihi wa sallam-, maka beliau -Shollallahu alaihi wa sallam-memegang kedua tangan kami semua dan mendorong kami sampai berdiri di belakang beliau n".(HR. Muslim). Lihat Shalatul Mu'min, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahtani : 1/561). Wallahu a'lam.

MENGULANG SHALAT BERJAMAAH

Shalat jamaah adalah ibadah yang sangat utama. Karena begitu besar keutamaan shalat jamaah, maka bagi orang yang mendapati shalat jamaah di masjid dianjurkan untuk mengikuti shalat jamaah meskipun dia sudah melakukan shalat sebelumnya.

Dari Abu Sa'id,

bahwasanya seorang laki-laki masuk masjid sedangkan Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam sudah selesai shalat, maka beliaupun bersabda, "Siapa yang mau bershadaqah untuk orang ini, menemaninya shalat?" Lalu berdirilah salah seorang dari mereka kemudian ia shalat bersamanya. (HR. Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Dalam riwayat Ahmad yang lain :

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam telah selesai shalat dhuhur bersama para sahabatnya, lalu seorang laki-laki masuk" Kemudian dikemukakan hadits tadi.

Dari Mihjan bin Al-Adra', ia menuturkan,

"Aku menemui Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam, saat itu beliau sedang di masjid, lalu tibalah waktu pelaksanaan shalat, maka beliaupun shalat, tapi aku tidak ikut shalat. Beliau berkata kepadaku, 'Mengapa engkau tidak ikut shalat?' Aku jawab, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tadi sudah shalat di rumah, lalu aku datang kepadamu,' Beliau bersabda, 'Bilau engkau datang, maka shalatlah bersama mereka, dan jadikanlah itu sebagai shalat sunnah'" (HR. Jamaah).

Dari Sulaiman, mantan budak Maimunah, ia menuturkan,

"Aku menemui Ibnu Umar, ia sedang di lantai sementara orang-orang sedang shalat di masjid. Maka aku berkata, 'Apa yang menghalangimu untuk shalat bersama orang-orang?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda, "Janganlah kalian melakukan satu shalat dua kali dalam satu hari'" (HR. Ahmad, Abu Daud dan Nasa'i)

Makna sabda Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam (Janganlah kalian melakukan satu shalat dua kali dalam satu hari) adalah, seseorang telah melaksanakan suatu shalat fardhu, setelah selesai, ia mengulanginya lagi juga sebagai shalat fardhu. Adapun orang yang meniatkan shalat keduanya bersama jamaah sebagai shalat

sunnah, sesuai dengan tuntunan dan perintah Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam, maka ini tidak termasuk mengulangi suatu shalat dua kali dalam hari yang sama. Karena shalat pertama diniatkan sebbagai shalat fardhu, sedangkan yang kedua kalinya diniatkan sebagai shalat sunnah, sehingga dengan begitu tidak terjadi pengulangan.

Dari Ibnu Umar RA, dia berkata :

"Barangsiapa telah shalat Maghrib dan shalat shubuh, kemudian menjumpai keduanya bersama imam, maka janganlah ia mengulangi keduanya".

Larangan mengulangi shalat Maghrib dan shalat Shubuh dengan berjamaah ini, karena seandainya seseorang mengulanginya niscaya shalat tersebut jatuhnya sunnat baginya, sedangkan tiga rekaat tidak boleh dijadikan shalat sunnat. Seandainya ia mengulangi shalat Shubuh, niscaya ia melakukan shalat sunnat sesudah fajar, sedangkan tidak ada shalat sunnat sesudahnya selain dari dua rekaat sebelumnya.

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab Bulughul Maram mengutip hadits dari Yazid Ibnu al-Aswad

bahwa dia pernah shalat Shubuh bersama Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam Ketika Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam telah usai shalat beliau bertemu dengan dua orang laki-laki yang tidak ikut shalat. Beliau memanggil kedua orang itu, lalu keduanya dihadapkan dengan tubuh gemetaran. Beliau bertanya pada mereka: "Apa yang menghalangimu sehingga tidak ikut shalat bersama kami?" Mereka menjawab: Kami telah shalat di rumah kami. Beliau bersabda: "Jangan berbuat demikian, bila kamu berdua telah shalat di rumahmu kemudian kamu melihat imam belum shalat, maka shalatlah kamu berdua bersamanya karena hal itu menjadi sunat bagimu." Riwayat Imam Tiga dan Ahmad dengan lafadz menurut riwayat Ahmad. Hadits shahih menuru Ibnu Hibban dan Tirmidzi.

Konsensus dalam mengharuskan dan mengulangi shalat secara umum, berdasarkan pada hadits Bisyr bin Muhammad dari ayahnya :

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda kepada Bisyr bin Muhammad ketika ia memasuki masjid dan tidak ikut shalat jamaah bersama beliau, "Ada halangan apa Anda tidak ikut kami shalat jamaah? Tidakkah kamu seorang muslim?" Lalu jawabnya, "Benar, saya Muslim wahai Rasulullah. Tetapi aku sudah menjalankan shalat di rumahku" Jawab Nabi selanjutnya, "Apabila kamu datang (ke

Masjid), maka kerjakanlah shalat bersama orang-orang, meskipun kamu sudah shalat" (HR. Nasa'i dan Malik)

BERMAKMUM PADA MAKMUM MASBUK /SHALAT SENDIRIAN

Masalah bermakmum pada seorang yang masbuk atau yang shalat sendirian sering terjadi, tetapi memang jarang mendapat porsi pembahasan memadahi, apalagi dengan memberikan rujukan kepada dalil. Masalah ini dapat dijelaskan dengan merujuk kepada hadis-hadis tentang penetapan Rasulullah s.a.w atas perilaku sahabat, bukan perilaku Nabi sendiri, sebab tentu beliau selalu menjadi imam dan tidak menjadi makmum, apalagi masbuk. Dan pula tentu tidak ada riwayat Nabi bermakmum kepada seseorang yang tadinya makmum masbuk.

Riwayat Ibnu Abbas, di mana beliau menceritakan: "Aku menginap di rumah bibiku Maimunah (istri Rasulullah), maka Rasulullah s.a.w bangun pada malam hari. Beliau berwudhu kemudian mengerjakan shalat. Maka aku bangun dan berwudu sebagaimana beliau berwudu, lalu aku datang dan berdiri di samping kirinya, maka Rasulullah memegang tangan kananku dan menggeserku di belakangnya kemudian menempatkanku di samping kanannya, lalu aku shalat bersamanya". (HR. Bukhari : 658 dan Muslim : 1279)

Hadis riwayat Anas Ibn Malik yang menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w melakukan shalat pada bulan Ramadan, ia berkata: "Maka aku datang dan berdiri di sampingnya, kemudian datang orang lain, lalu berdiri di samping saya, hingga kami jadi satu kelompok. Tatkala Nabi menyadari keberadaan kami, beliau mempercepat shalatnya". (HR. Muslim : 1848)

Hadis riwayat 'Aisyah r.a: "Bahwasanya Rasulullah s.a.w shalat di rumahnya, sedangkan dinding kamar itu pendek, maka orang-orang melihat diri Rasulullah s.a.w. Kemudian orang-orang melaksanakan shalat mengikuti shalat Rasulullah. Pagi harinya mereka saling membicarakan. Kemudian Rasulullah shalat pada malam yang kedua, maka orang-orang shalat mengikuti shalat beliau. (HR. Bukhari : 687)

Hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri: "Bahwasanya Rasulullah s.a.w melihat seseorang shalat sendirian, maka beliau bersabda: "Tidakkah ada seseorang yang bersedekah untuk orang ini, dengan shalat mengikutinya?" (HR. Ahmad, Abu Dawud, al-Turmudhi)

Dengan mencermati keempat hadis tersebut, jelas semuanya menunjukkan atas sahnya shalat orang yang bernakmum kepada orang lain, walaupun tanpa disadari oleh orang yang dijadikan imam itu.

Pada hadis pertama, Nabi pada awalnya shalat sendiri, kemudian diikuti Ibn Abbas. Dan pada hadis terakhir, jelas tawaran dan motivasi Rasulullah s.a.w itu, pada saat si laki-laki itu telah memulai shalat. Tentu semua gambaran hadis di atas adalah shalat yang sah. Kesimpulannya perubahan status seseorang di tengah-tengah shalat, dari sendiri (munfarid) menjadi imam, adalah sesuatu yang dibenarkan oleh Rasulullah s.a.w. Bila kesimpulan tersebut kita terapkan kepada masalah bermakmum kepada makmum masbuk yang melanjutkan shalat setelah imam selesai shalat, maka hukumnya boleh dan sah juga.

Sebabnya adalah pertama; tidak adanya perbedaan antara orang yang shalat sendirian dari dari awal dengan makmum masbuk yang sedang meneruskan shalat itu, karena orang kedua ini telah terlepas ikatan dari mengikuti imam sejak imam selesai. Hingga dengan demikian ia dapat dijadikan imam sebagaimana orang yang shalat sendirian sejak awal, sebagaimana tercontohkan dalam hadis-hadis di atas. Kedua; tidak ada syarat sah jadi imam bahwa ia mengetahui diangkat oleh makmum dan tidak ada syarat sah menjadi makmum diketahui oleh imam.

Alasan kedua ini juga sekaligus menjawab pertanyaan tentang cara yang afdhal tatkala kita hendak bermakmum kepada orang yang tadinya shalat sendirian. Bagi orang yang hendak bermakmum, cukup berdiri pada posisi yang tepat, yaitu di samping kanan orang yang dijadikan imam tersebut, sebagaimana posisi Ibnu Abbas pada hadis pertama. Dan bila banyak, maka berada di belakangnya, tanpa ada keharusan memberikan isyarat dengan cara menepuk atau yang lainnya. Sebab, tidak ada riwayat yang menyatakan sahabat menepuk Nabi atau menggunakan isyarat lain (menepuk tangan bila wanita), saat ingin bermakmum dengan beliau pada shalat lail itu. Walaupun memberi isyarat itu tidak dapat dikatakan mengurangi afdaliah itu.

SHALAT JUM'AT

Shalat Jum'at adalah shalat dua rakaat yang dilaksanakan secara berjamaah pada waktu dzuhur hari Jum'at dan sebelumnya didahului dengan khutbah Jum'at.

Hukum melaksanakannya adalah fardhu (wajib) ain bagi setiap muslim laki-laki yang sudah dewasa, merdeka (tidak menjadi hamba sahaya), dan bermukim (tidak sedang dalam perjalanan jauh).

Firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Jum'at ayat 9 :

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at,maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. Al Jum'st : 9)

SYARAT WAJIB SHALAT JUM'AT

Shalat Jum'at hukumnya wajib atau fardhu 'ain bagi setiap laki-laki, muslim, berakal sehat, merdeka, dan muqim (tidak sedang berpergian jauh. Orang yang tidak melaksanakan shalat Jum'at mendapat dosa, dan yang melaksanakannya mendapat pahala dari Allah SWT.

Dalil tentang perintah shalat Jum'at adalah firman Allah SWT:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseur untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Q.S Al-Jumu'ah ayat 9)

"Dari Ibnu Abbas r.a, dia berkata, Rasulullah SAW. Bersabda, Jum'at itu hak yang wajib dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam dengan berjamaah bersama-sama, dikecualikan empat macam; 1) hamba sahaya, 2) perempuan, 3) anak-anak, 4) orang sakit." (H.R Abu Dawud)

Syarat wajib shalat Jum'at merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi sehingga seseorang berkewajiban untuk melakukan shalat Jum'at. Dapat disimpulkan syarat wajib shalat Jum'at adalah sebagai berikut :

1. Beragama Islam
2. Sudah baligh (dewasa)
3. Berakal sehat
4. Laki-laki
5. Sehat fisiknya
6. Bermukim (menetap, tidak sedang bepergian jauh)

SYARAT SAH SHALAT JUM'AT

Shalat Jum'at menjadi sah apabila persyaratan-persyaratan berikut ini terpenuhi :

1. Diadakan di tempat yang biasa untuk melaksanakan shalat Jum'at

   Yang dimaksud di sini adalah tempat bermukim penduduk secara menetap, jadi tidak sah melaksanakan shalat Jum'at di tempat penampungan sementara, seperti di kamp-kamp pengungsian, perkemahan, di ladang, kebun dan lain-lain.

2. Dilaksanakan secara berjamaah

   Shalat Jum'at harus dilaksanakan secara berjamaah, sehingga tidak sah apabila shalat Jum'at dilakukan sendirian (munfarid). Adapun bilangan jamaah shalat Jum'at menurut sebagian ulama' (Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal) mensyaratkan paling sedikit 40 orang. Sedangkan ulama' yang lain tidak mengharuskan 40 orang, kurang dari jumlah itu tidak masalah, yang penting berjamaah.

3. Dilaksanakan pada waktu dzuhur

   "Biasanya kami berkumpul mendirikan shalat Jum'at bersama Rasulullah s.a.w ketika matahari telah tergelincir ke arah barat, kemudian pulang dengan mencari tempat yang teduh." (HR. Bukhari dan Muslim)

4. Didahului dengan dua khutbah Jum'at

   Shalat Jum'at tidak sah apabila tidak didahului dengan dua khutbah Jum'at. Oleh karena itu apabila khatib sedang menyapaikan khutbah Jum'at, kita harus mendengarkannya dan tidak boleh berbicara. Hadits Rasulullah saw. :

   "Apabila engkau berkata kepada temanmu, "diamlah!" pada hari Jum'at. Padahal imam sedang berkhutbah, maka kamu benar-benar telah melakukan satu perkara yang sia-sia yaitu lalai." (HR. Bukhari dan Muslim)

Khutbah Jum'at sendiri harus memenuhi ketentuan yang meliputi syarat-syarat dan rukun sebagai berikut :

1. Dimulai setelah masuk waktu dzuhur.
2. Antara khutbah pertama dan kedua beriringan.
3. Khutbah disampaikan dengan suara yang keras, sehingga jamaah mendengarnya.
4. Khatib berdiri, jika mampu.
5. Khatib suci dari hadas dan najis.
6. Khatib menutup aurat.

Rukun Khutbah :

1. Membaca hamdalah.
2. Membaca dua kalimah syahadat.
3. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad S.A.W.
4. Berwasiat taqwa.
5. Membaca ayat Al Qur'an pada salah satu dari dua khutbah.
6. Duduk diantara dua khutbah
7. Berdoa untuk muslimin muslimat pada khutbah yang kedua.

TATA CARA SHALAT JUMAT

Shalat Jumat dilaksanakan hanya sekali dala seminggu. Itulah sebabnya juamt disebut sebagai hari besar umat islam, dan merupakan induk semua hari. Berikut sabda Rasulullah saw :

Dengan demikian, sebagai muslim kita harus menghormati hari kebesaran agama Islam tersebut, salah satunya dengan cara mengerjakan shalat Jumat. Setiap hari Jumat tiba, hendaknya mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat Jumat di mana pun berada, missal di sekolat, di kantor, pasar, swah, lading atau di rumah. Meninggalkan shalat Jumat termasuk perbuatan dosa, dan shalat Jumat yang tertinggal tidak dapat diqada' (diganti) dengan jenis ibadah apapun.

Sebagai seorang muslim, kita membiasakan diri menyambut dan mempratikkan shalat jumat dengan baik dan benar. Pada awalnya mempraktikan shalat Jumat akan terasa berat, sebagaimana juga dalam mengerjakan ibadah shalat yang lainnya. Namun harus terus diusahakan dan dipaksakan untuk melakukannya agar pada kemudian hari menjadi terbiasa.

Berikut ini beberapa hal yang mesti dilakukan sesuai dengan anjuran Rasulullah saw untuk membiasakan diri mempratikkan shalat Jumat.

1. Harus selalu ingat kapan hari Jumat tiba.
2. Sambutlah hari Jumat dengan mandi besar (Keramas) pada pagi harinya.
3. Persiapkan semua perlengkapan (pakian dan lainnya) yang hendak digunakan pada shalat Jumat.
4. Segera bergegas menuju masjid ketika mendengar adzan atau tanda-tanda lain sebelumnya, seperti suara bacaan Al-Qur'an dan sebagainya.
5. Tanamkan niat dalam hati untuk sengaja melaksanakan shalat Jumat karena Allah Swt.
6. Ambillah tempat pada Saf (barisan) yang masih kosong.
7. Laksanakan shalat sunnah Tahatul masjid (shalat untuk menghomati masjid) dua rakaat.
8. Setelah selesai shalat Jumat ulurkan tangan untuk menyalami orang-orang yang di depan, belakang, sebelah kanan, dan sebelah kiri.

9. Berniatlah I'tikaf karena Allah Swt seraya duduk di tempat sambil membaca tasbih, tahmid, tahlil, atau membaca Al-Qur'an selama menunggu datangnya waktu shalat Jumat.
10. Jika terdengar suara azan, dengarkan dengan baik dan jawab dalam hati sesuai bacaan azan yang dikumandangkan.
11. Setelah azan Jum'at, ada yang melaksanakan shalat sunnah Qabliyah Jum'at terlebih dahulu, kemudian azan Jum'at yang kedua. Ada pula yang langsung menyelenggrakan khutbah Jum'at. Kamu boleh memilih, shalat sunnah Qabliyah Jum'at ataupun tidak. Jika tidak, cukuplah duduk sambil menunggu khutbah Jum'at.
12. Dengarkan khutbah dengan baik, simak maksud dan tujuannya. Selama khutbah berlangsung dilarang mengobrol dengan Jemaah lain.
13. Setelah khatib berhenti berkhutbah, bersiaplah melaksanakan shalat Jum'at.
14. Isi shaf (barisan) yang masih kosong dan rapatkan, seraya hadapkan wajah kea rah kiblat.
15. Tanamkan niat dalam hati sengaja hendak melaksanakan shalat jum'at karena Allah. Adapun untuk bacaan niat shalat jum'at dalam bahasa arab adalah sebagai berikut :

أُصَلِّيْ فَرْضَ الجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ اْلقِبْلَةِ
اَدَاءً مَأْمُوْمًا لِلَّهِ تَعَالَى

USHOLLII FARDHOL JUMU'ATI ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI ADAA-AN MA`MUUMAN LILLAAHI TA'AALA.

Aku niat melakukan shalat jum'at 2 rakaat, sambil menghadap qiblat, saat ini, menjadi mamum, karena Allah ta'ala.

Bacaan niat shalat jum'at diatas adalah khusus untuk yang menjadi makmum. Adapun jika Anda menjadi imam, maka bacaan ma'muuman diganti menjadi imaaman. Lafadz niat shalat jum'at sebagai imam selengkapnya adalah sebagai berikut:

أُصَلِّيْ فَرْضَ الجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ اْلقِبْلَةِ اَدَاءً اِمَامًا لِلَّهِ
تَعَالَى

USHOLLI FARDHOL JUMU'ATI ROK'ATAINI MUSTAQBILAL QIBLATI ADAA-AN IMAAMAN LILLAAHI TA'AALA.

Aku niat melakukan shalat jum'at 2 rakaat, sambil menghadap qiblat, saat ini, menjadi imam, karena Allah ta'ala.

16. Ikuti semua gerakan imam dan simak bacaannya selama shalat Jum'at berlangsung.

17. Ucapkan salam ketika imam sudah mengucapkannya, seraya panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas nikmatNya yang telah memberi kesempatan kepada kita untuk melaksanakan shalat Jum'at.

SUNAH-SUNAH SHALAT JUM'AT

Untuk lebih menambah keutamaan shalat Jum'at yang kita laksanakan, maka disunahkan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Mandi sebelum pergi ke masjid.

   Artinya : "Barangsiapa diantara kamu hendak menunaikan shalat Jum'at, maka mandilah." (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Memakai pakaian yang bagus, lebih utama yang berwarna putih.

   "Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki)masjid ..." (Q.S Al-A'raf ayat 31)

3. Memakai wangi-wangian.

4. Memotong kuku, menggunting kumis, dan menyisir rambut.

5. Bersegera pergi ke masjid.

6. Memperbanyak dzikir, shalawat dan membaca Al Qur'an sebelum khutbah.

7. Makan setelah melaksanakan shalat Jum'at

HALANGAN SHALAT JUM'AT

Bagi seorang laki-laki muslim, shalat Jum'at merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan kecuali terdapat halangan sebagai berikut :

1. Sakit.

   "Shalat Jum'at merupakan hak yang diwajibkan kepada setiap muslim denganberjamaah, kecuali empat macam orang : (yaitu) hamba sahaya, wanita, anak-anak, dan orang yang sedang sakit." (HR. Abu Dawud)

2. Dalam perjalanan jauh (musafir).

3. Karena hujan lebat, angin kencang, dan bencana alam yang menyulitkan terselenggaranya shalat Jum'at.

HIKMAH SHALAT JUMAT

Shalat Jumat selain merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah balig dan berakal sehat, juga mengandung hikmah yang sangat dalam bagi pelakunya. Diantara hikmah shalat jumat yang mesti dipahami dengan baik oleh setiap muslim adalah sebagai berikut.

1. Dapat meningkatkan ukhuwah islamiah

   Shalat jumat dapat menjalin dan meningkatkan ukhuwah islamiah antara sesame kaum muslim. Dalam melaksanakan shalat Jumat setiap kaum muslim mendapat tempat dan posisi yang sama di umah Allah. Tidak ada perbedaan antara yang satu orang atau satu kelompok orang dengan lainnya. Melalui shalat jumat setiap muslim dapat berkenalan denga saudara seiman, dan dapat membicarakan perihal agama Islam secara bersama.

2. Menunjukan perasaan derajat di antara kaum muslimin

   Shalat Jumat mengandung hikmah bahwa setiap muslim di hadapan Allah itu sama. Dir umah Allah (masjid) setiap orang diberi kehormatan yang sama. Siapa yang datang duluan, boleh menduduki tempat paling depan, dan yang datang kemudian, harus bersedia duduk di belakang. Di dalam pandangan Allah swt orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa.

3. Dapat menambah ilmu pengetahuan

   Dalam shalat Jumat wajib dibacakan dua khotbah sebelum shalat tersebut dilaksanakan. Dalam khutbah itu, khatib memberikan tausiah iman, takwa, dan ilmu kepada jemaah. Dengan demikian, setiap muslim yang melakukan shalat jumat, selain mendapat pahala dari Allah Swt juga mendapat berbagai

il;mu pengethauan, khususnya ilmu-ilmu agama Islam yang disampaikan oleh khatib.

4. Meningkatkan iman dan takwa

   Sebagai muslim yang beriman, kita mempunyai kewajiban untuk senantiasa meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt. Shalat jumat merupakan salah satu sarana bagi kaum muslimin untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Beberapa di antaranya adalah membiasakan diri taat kepada perintah Allah serta dengan meraih ilmu dari isi khutbah yang disampaikan.

5. Dapat melatih sikap disiplin

   Ketika shalat Jumat tiba setiap muslim hendaknya segera meninggalakn semua aktifitas, apa pun jenis kegiatan dan pekerjaannya tersebut. Bersamaan dengan seruan adzan, semua kaum muslimin harus segera bergegas menuju masjid. Ketika khutbah dibacakan oleh khatib, semua jamaah hendaknya mendengarkan, memperhatikan dan menyimak agar khutbah yang disampaikan khatib dapat diterima dan dipahami. Hal itu mengajarkan kita agar senantiasa bersikap displin dan taat asas dalam menjalani kehidupan. Di dalam kehidupan orang yang tidak disiplin akan merugi, dan yang tidak taat asa akan terkena sanksi.

6. Sebagai pengganti shalat Dzuhur pada setiap hari jumat

   Seorang muslim yang telah melaksanakan salaat Jumat, tidak wajib melaksanakan shalat Dzuhur, sebab shalat Dzuhur pada hari Jumat telah digantikan dengan shalat Jumat dua rakaat ditambah dengan dua khutbah.

SHALAT JAMA' DAN QASHAR

Shalat Jama' adalah melaksanakan dua shalat wajib dalam satu waktu, yakni melakukan shalat Dzuhur dan shalat Ashar di waktu Dzuhur dan itu dinamakan Jama' Taqdim, atau melakukannya di waktu Ashar dan dinamakan Jama' Takhir. Dan melaksanakan shalat Magrib dan shalat Isya' bersamaan di waktu Magrib atau melaksanakannya di waktu Isya'. Jadi shalat yang boleh dijama' adalah semua shalat Fardhu kecuali shalat Shubuh. Shalat shubuh harus dilakukan pada waktunya, tidak boleh dijama' dengan shalat Isya' atau shalat Dhuhur.

Sedangkan shalat Qashar maksudnya meringkas shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat. Seperti shalat Dhuhur, Ashar dan Isya'. Sedangkan shalat Magrib dan shalat Shubuh tidak bisa diqashar.

STATUS JAMA' DAN QASHAR

Shalat jama' dan Qashar merupakan keringanan yang diberikan Alloh, sebagaimana firman-Nya, yang artinya:

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalatmu ..."., (QS: An-nisa: 101),

Dan Hadits Nabi:

"Dan itu merupakan shadaqah (pemberian) dari Allah swt., maka terimalah shadaqahnya." (HR: Muslim).

Apakah Qashar itu wajib (azimah) atau keringanan (rukhshah)?

Mengenai posisi qashar ini, para ulama saling berbeda pendapat, apakah itu wajib ataukah rukhshah yang disunnatkan pelaksanaannya ?

Tiga Imam; Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad membolehkan penyempurnaan shalat, namun yang lebih baik adalah mengqasharnya. Sedangkan Abu Hanifah mewajibkan qashar, yang juga didukung Ibnu Hazm. Dia berkata, "Fardhunya musafir ialah shalat dua rakaat".

Dalil orang yang mewajibkan qashar ialah tindakan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang senantiasa mengqashar dalam perjalanan. Hal ini ditanggapi kelompok pertama bahwa perbuatan tersebut tidak menunjukkan kewajiban. Begitulah pendapat jumhur. Mereka juga berhujjah dengan hadits Aisyah Radhiyallahu 'anha di dalam Ash-Shahihaian, "Shalat diwajibakan dua rakaat, lalu ditetapkan shalat dalam perjalanan dan shalat orang yang menetap disempurnakan. Adapun dalil-dalil jumhur tentang tidak wajibnya qashar ialah firman Allah. An-Nisa : 101 seperti di atas

Akhirnya dapat dikatakan, bahwa sebaiknya musafir tidak meninggalkan qashar, karena mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan sebagai cara untuk keluar dari perbedaan pendapat dengan orang yang mewajibkannya, dan memang qashar inilah yang lebih baik menurut mayoritas ulama.

KONDISI DIBOLEHKANNYA JAMA'

Shalat Jama' lebih umum dari shalat Qashar, karena mengqashar shalat hanya boleh dilakukan oleh orang yang sedang bepergian (musafir). as Sedangkan menjama' shalat bukan saja hanya untuk orang musafir, tetapi boleh juga dilakukan orang yang sedang sakit, atau karena hujan lebat atau banjir yang menyulitkan seorang muslim untuk bolak-balik ke masjid, atau bahkan tanpa alasan. Ini berdasarkan hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh

"Ibnu Abbas berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjama' antara shalat Dhuhur dan Ashar di Madinah bukan karena bepergian juga bukan takut. Saya bertannya; Wahai Ibnu Abbas,

kenapa bisa demikian? Dia menjawab: Dia tidak menghendaki kesulitan bagi umatnya". (HR Bukhari dan Muslim)

Imam Nawawi dalam kitabnya Syarah Muslim,V/215, dalam mengomentari hadits ini mengatakan, "Mayoritas ulama membolehkan menjama' shalat bagi mereka yang tidak musafir bila ada kebutuhan yang sangat mendesak, dengan catatan tidak menjadikan yang demikian sebagai tradisi (kebiasaan). Pendapat demikian juga dikatakan oleh Ibnu Sirin, Asyhab, juga Ishaq Almarwazi dan Ibnu Munzir, berdasarkan perkataan Ibnu Abbas ketika mendengarkan hadist Nabi di atas, "Beliau tidak ingin memberatkan umatnya, sehingga beliau tidak menjelaskan alasan menjama' shalatnya, apakah karena sakit atau musafir".

Hal ini dikuatkan lagi oleh beberapa hadits berikut:

"Rasulullah SAW menjamak shalat magrib dan isya pada malam yang hujan. Dalil lainnya yaitu salah satu perbuatan sahabat, dari Nafi': bahwa Abdullah Ibnu Umar shalat bersama para umara (pemimpin) apabila para umara tersebut menjamak shalat magrib dan isya pada waktu hujan". (HR Bukhori)

"Rasulullah SAW menjamak antara shalat zuhur dan ashar dan antara shalat magrib dan Isya bukan karena rasa takut dan hujan". (HR Muslim)

PELAKSANAAN JAMA'

Sebaiknya shalat dikerjakan secara terpisah ketika dalam kondisi normal. Hanya saja sebagaian ulama membolehkan jama' shalat tanpa sebab dengan syarat sekali-kali saja dan tidak menjadi kebiasaan.

Hadits-hadits cara menjama' shalat

Dari Muadz bin Jabal bahwa Rasululloh SAW apabila beliau melakukan perjalanan sebelum matahari condong (masuk waktu shalat zuhur), maka beliau mengakhirkan shalat zuhur kemudian menjamaknya dengan shalat ashar pada waktu ashar, dan apabila beliau melakukan perjalanan sesudah matahari condong, beliau menjamak shalat zuhur dan ashar (pada waktu zuhur) baru kemudian beliau berangkat. Dan apabila beliau melakukan perjalanan sebelum magrib maka beliau mengakhirkan shalat magrib dan menjamaknya dengan shalat isya, dan jika beliau berangkat sesudah masuk waktu magrib, maka beliau menyegerakan shalat isya dan menjamaknya

dengan shalat magrib. (Hadits Riwayat Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi).

Adalah Rasulullah SAW dalam peperangan Tabuk, apabila hendak berangkat sebelum tergelincir matahari, maka beliau mengakhirkan Dzuhur hingga beliau mengumpulkannya dengan Ashar, lalu beliau melakukan dua shalat itu sekalian. Dan apabila beliau hendak berangkat setelah tergelincir matahari, maka beliau menyegerakan Ashar bersama Dzuhur dan melakukan shalat Dzuhur dan Ashar sekalian. Kemudian beliau berjalan. Dan apabila beliau hendak berangkat sebelum Maghrib maka beliau mengakhirkan Maghrib sehingga mengerjakan bersama Isya', dan apabila beliau berangkat setelah Maghrib maka beliau menyegerakan Isya' dan melakukan shalat Isya' bersama Maghrib". (HR Tirmidzi)

Menjama' shalat adalah melakukan shalat Dhuhur dan Ashar dalam salah satu waktu kedua shalat tersebut secara berturut-turut, atau melaksanakan shalat Maghrib dan Isya' dalam salah satu waktu kedua shalat tersebut secara berturut-turut. Maka shalat dengan cara jama' ada dua macam:

1. Jama' taqdim. Yaitu mengumpulkan shalat dhuhur dan shalat ashar dalam waktu dhuhur, atau shalat maghrib dan shalat isya' dalam waktu maghrib.
2. Jama' ta'khir. Yaitu mengumpulkan shalat dhuhur dan shalat ashar dalam waktu ashar, atau shalat maghrib dan shalat isya' dalam waktu isya'.

Mendahulukan shalat Ashar dan Isya' pada Jama' Ta'khir

Jumhur ulama' sepakat mengenai urutan shalat yang dilakukan ketika jama' taqdim; yaitu dhuhur lalu ashar, dan maghrib lalu isya'. Mereka berbeda pendapat mengenai urutan tersebut ketika dilakukan ketika melaksanakan jama' ta'khir; apakah shalat dhuhur terlebih dahulu ataukah ashar, maghrib ataukah Isya' dulu?

Memang tidak ada dalil khusus mengenai urutan shalat yang dilakukan ketika jama' ta'khir. Berbagai hadits tidak menyebutkan urutan tersebut, kecuali hanya persepsi dan interpretasi yang terlalu jauh. Karena itu, yang benar adalah kembali kepada urutan shalat dalam kondisi normal, yaitu shalat dhuhur dulu baru ashar, maghrib dahulu baru isya'.

CARA JAMA' TAQDIM

Yang dimaksud dengan shalat jama' taqdim adalah, melakukan shalat ashar dalam waktunya shalat dhuhur, atau melakukan shalat isya' dalam waktunya shalat maghrib. Shalat shubuh tidak dapat dijama' dengan shalat isya'. Pelaksanaan shalat dengan jama' taqdim antara shalat dhuhur dengan ashar, dilakukan dengan cara, setelah masuk waktu dhuhur, terlebih dahulu melakukan shalat dhuhur, dan ketika takbirotul ihram, berniat menjama' shalat dhuhur dengan ashar.

USHOLLI FARDDOZH-ZHUHRI JAM'AN BIL 'ASHRI TAQDIMAN LILLAHI TA'ALA.

"Saya berniat shalat dhuhur dengan dijama' taqdim dengan ashar karena Allah"

Niat jama' taqdim, dapat juga dilakukan di tengah-tengah shalat dhuhur sebelum salam, dengan cara berniat didalam hati tanpa diucapkan, menjama' taqdim antara ashar dengan dhuhur. Kemudian setelah salam dari shalat dhuhur, cepat-cepat melakukan shalat ashar. Demikian juga cara shalat jama' taqdim antara shalat maghrib dengan shalat isya', sama dengan cara jama' taqdim antara shalat dhuhur dengan ashar, dan lafadz dhuhur diganti dengan maghrib, lafadz ashar diganti dengan isya'.

Jika shalat jama' taqdim dilakukan dengan qashar, maka shalat yang empat roka'at, yaitu dhuhur, ashar, dan isya', diringkas menjadi dua rokaat.

Contoh niat jama' taqdim serta qashar:

USHOLLI FARDHOZH-ZHUHRI ROK'ATAINI JAM'AN BIL 'ASHRI TAQDIMAN WA QOSHRON LILLAHI TA'ALA

"Saya berniat shalat dhuhur dua roka'at dengan dijama' taqdim dengan ashar dan diqashar karena Allah "

CARA JAMA' TA'HIR

Yang dimaksud dengan jama' ta'khir adalah, melakukan shalat dhuhur dalam waktunya shalat ashar, atau melakukan shalat maghrib dalam waktunya shalat, isya'. Shalat shubuh tidak dapat dijama' dengan shalat dhuhur. Pelaksanaan shalat jama' ta'khir antara shalat dhuhur dan ashar, dilakukan dengan cara, apabila telah masuk waktu dhuhur, maka dalam hati niat mengakhirkan shalat dhuhur untuk dijama' dengan shalat ashar dalam waktu shalat ashar. Kemudian setelah masuk

waktu ashar, melakukan shalat dhuhur dan shalat ashar seperti biasa tanpa harus mengulangi niat jama' ta'khir. Demikian juga cara melakukan jama' ta'khir shalat magrib dengan shalat isya'. Ketika masuk waktu maghrib berniat dalam hati mengakhirkan shalat maghrib untuk di jama' pada waktu shalat isya'.

SAFAR SEBAGAI SYARAT QASHAR

Kebolehan atau kesunnahan shalat qashar selalu dikaitkan dengan safar. Karena itu berbagai perbedaan pendapat mengenai shalat qashar berawal dari pengertian safar. Karena itu perlu ditegaskan di sini pengertian safar.

Definisi safar adalah apa kondisi yang biasa dianggap orang itu safar, tidak bisa dibatasi oleh jarak tertentu atau waktu tertentu. Hal itu karena tidak ditemukan adanya batasan dari Nabi. Selama seseorang itu terpisah dari tempat tinggalnya dan menurut ukuran orang itu sudah dinggap safar, maka berarti dia dalam kondisi safar.

Untuk mempertegas pengertian safar, perlu diperhatikan dua istilah yang terkait; yaitu muqim dan muwathin. Isitilah muqim telah disebut dalam definisi di atas yang berarti kebalikan dari musafir. Orang yang bertempat tinggal pada daerah tertentu dan dia bukan dari penduduk asli maka dia disebut muqim, namun bila dia adalah penduduk asli maka disebut muwathin. Sementara yang berada pada tempat bukan tempat tinggalnya, bukan muqim dan bukan pula muwathin, maka disebut musafir.

Dengan demikian, apabila safar adalah syarat dibolehkannya qashar, maka selama seseorang itu bepergian pada jarak yang menurut kebiasaan masyarakat sudah dianggap safar dan tidak bermaksud muqim meskipun dalam waktu yang lama, maka dia berhak melakukan qashar.

Itulah pendapat pertama dari para ulama yang lebih condong bahwa safar itu mutlaq tidak terbatas oleh jrak dan waktu. Sedangkan pendapat kedua adalah pendapat yang mengakui adanya batas minimal dan waktu maksimal dibolehkannya qashar bagi seorang musafir.

Rasulullah saw pernah meng-qashar shalat ketika perjalanannya kira-kira tiga mil atau tiga farsakh dan enam mil Arab. Dan ini merupakan batas minimal jarak Nabi melakukan qashar

"Saya pernah shalat dhuhur bersama Rasulullah saw di Madinah empat raka'at, tetapi saya shalat ashar bersamanya di Dzil Hulaifah dua raka'at". (HR Bukhari Muslim)

Jarak dari Madinah ke Dzil Hulaifah kira-kira enam mil Arab.

"Apabila Rasulullah saw keluar dalam perjalanan tiga mil (atau tiga farsakh), beliau sembahyang dua raka'at". (HR Muslim)

Rasulullah saw pernah meng-qashar shalat selama sembilan belas hari. Dan ini bisa dikadikan dalil batas waktu maksimal nabi melakukan qashar.

Tatkala Rasulullah saw menakhlukkan kota Makkah, beliau berada disana sembilan belas hari dengan shalat (qashar) dua raka'at. (HR Ahmad)

Kesimpulannya; tidak ada ketetapan yang meyakinkan mengenai batas jarak dan batas waktu dibolehkannya qashar bagi seorang musafir. Karena itu, ketika seseorang telah keluar dari rumahnya pergi ke tempat lain dan tidak bermaksud untuk bermukim di sana, berapapun jarak dan waktunya, maka dia diberi keringanan untuk mengqashar shalat.

CARA SHALAT QASHAR

Pelaksanaan shalat qashar sama seperti shalat biasa, hanya saja, shalat yang semestinya empat roka'at yaitu dhuhur, ashar, dan isya', di ringkas menjadi dua roka'at dengan niat qashar pada waktu takbirotul ihram. Contoh lafadz niat qashar :

USHOLLI FARDLOZH-ZHUHRI ROK'ATAINI QOSHRON LILLAHI TA'ALA.

saya niat shalat dhuhur dengan diqashar dua roka'at karena Allah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai berapa lama seorang musafir masih diperbolehkan melakukan qashar ketika transit di satu tempat. Mayoritas ulama dan mazhab empat kecuali Hanafi mengatakan maksimum transit yang diperbolehkan melakukan qashar adalah tiga hari. Kalau seorang musafir menetap di satu tempat telah melebihi tiga hari maka ia tidak boleh lagi melakukan qashar dan harus menyempurnakan shalat. Pendapat kedua diikuti imam Hanafi dan Sofyan al-Tsauri mengatakan maksimum waktu transit yang dipernolehkan jama' adalah 15 hari. Pendapat ketiga diikuti sebagian ulama Hanbali dan Dawud mengatakan maksimum 4 hari.

SHALAT DI ATAS KENDARAAN

Pelaksanaan shalat di atas kendaraan pesawat, sama seperti shalat ditempat lainnya. Jika dimungkinkan berdiri, maka harus dilakukan dengan berdiri, ruku' dan sujud dilakukan seperti biasa dengan menghadap qiblat. Namun jika tidak

bisa dilakukan dengan berdiri, maka boleh shalat dengan duduk dan isyarat untuk shalat sunnah. Sedangkan untuk shalat fardhu maka ruku-rukun shalat seperti ruku' dan sujud, mutlak tidak boleh ditinggalkan. Shalat fardhu yang dilaksanakan di atas kendaraan sah manakala memungkinkan melakukan sujud dan ruku' serta rukun-rukun lainnya. Itu dapat dilakukan di atas pesawat atau kapal api yang mempunyai ruangan atau tempat yang memungkinkan melakukan shalatg secara sempurna. Apabila tidak memungkinkan melakukan itu, maka shalat fardhu sambil duduk dan isyarat bagi orang yang sehat tidak sah dan harus diulang. Demikian pendapat mayoritas ulama. Pendapat ini dilandaskan kepada hadist-hadist berikut:

Dalam hadist riwayat Bukhari dari Ibnu Umar r.a. berkata:"Rasulullah s.a.w. melakukan shalat malam dalam bepergian di atas kendaraan dengan menghadap sesuai arah kendaraan, beliau berisayarat (ketika ruku' dan sujud), kecuali shalat-shalat fardhu. Beliau juga melakukan shalat witir di atas kendaraan.

Hadist Bukhari yang lain dari Salim bin Abdullah bin Umar r.a. berkata:"Abdullah bin Umar pernah shalat malam di atas kendaraannya dalam bepergian, beliau tidak peduli dengan arah kemana menghadap. Ibnu Umar berkata:"Rasulullah s.a.w. juga melakukan shalat di atas kendaraan dan menghadap kemana kendaraan berjalan, beliau juga melakukan shalat witir, hanya saja itu tidak pernah dilakukannya untuk shalat fardhu".

Bagaimana melaksanakan shalat fardhu di atas kendaraan yang tidak memungkinkan memenuhi rukun-rukun shalat? yaitu dengan melakukan shalat untuk menghormati waktu (lihurmatil wakti) dengan sebisanya, misalnya sambil duduk dan isyarat. Shalat seperti ini wajib diulang (I'adah), setelah menemukan sarana dan prasarana melaksanakan shalat fardhu secara sempurna. Cara melakukan shalat lihurmatil waqti, sama seperti melakukan shalat biasa, hanya saja, bagi yang sedang berhadats besar, seperti junub, dicukupkan dengan hanya membaca bacaan yang wajib-wajib saja.

ANTARA WUDHU DAN TAYAMMUM

Saat bepergian atau di atas kendaraan, untuk melaksanakan shalat terkadang mengalami kendala sulitnya mencari air. Maka pada saat tidak menemukan air untuk berwudhu, atau ada air, namun oleh pemilik air tidak diperbolehkan digunakan berwudhu', seperti ketika berada didalam pesawat, oleh petugas tidak diperbolehkan menggunakan air untuk berwudhu', karena dikhawatirkan dapat mengganggu sistem pesawat, sehingga dikhawatirkan membahayakan

keselamatan para penumpang. Maka dalam kondisi ini diperbolehkan tayammum, yaitu bersuci dengan debu. Pada saat dimana juga tidak terdapat sarana untuk bertayamum, seperti debu, maka shalatnya dapat dilakukan dengan cara di atas.

QADLA SHALAT YANG TERTINGGAL

Apabila kita bepergian dan karena satu dan lain hal kita terpaksa meninggalkan shalat atau tidak mungkin melakukan shalat, maka kita wajib melakukan qadla atas shalat yang kita tinggalkan tersebut. Qadla artinya melakukan shalat di luar waktu seharusnya.

Untuk shalat yang ditinggalkan saat bepergian jauh, qadla juga dapat dilaksanakan dengan qashar sesuai ketentuan qashar di atas, asalkan masih dalam kondisi bepergian dan belum sampai di tempat tujuan atau tempat bermukim, atau telah kembali di rumah. Maka apabila kita ingin melakukan qadla shalat yang tertinggal dalam bepergian, hendaknya melakukannya pada saat masih dalam perjalanan dan sebelum sampai di rumah, sehingga kita masih mendapatkan dispensasi melakukan qashar.

Apabila kita melakukan qadla shalat yang tertinggal di perjalanan tadi telah sampai di tempat tujuan untuk bermukim lebih dari tiga hari, atau setelah kita sampai di rumah, maka kita tidak lagi mendapatkan dispensasi qashar dan harus melaksanakannya dengan sempurna. Alasannya adalah karena keringanan qashar diberikan saat bepergian dan saat itu kita bukan lagi musafir maka wajib melaksanakan shalat secara sempurna.